

PERKEMBANGAN KOTA WATAMPONE PERIODE PEMERINTAHAN

LA PAWAWOI KARAENG SEGERI SAMPAI PERIODE

PEMERINTAHAN LA MAPPANYUKKI

(KAJIAN ARKEOLOGI KERUANGAN)



6-11-07
File. Sastra
2 dus.
4
0187
Skr. B07

NUR

P.

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra
Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra**

OLEH :

**NURFAJRIYANI
F6 11 02 028**

**JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2007**

SKRIPSI

**Perkembangan Kota Watampone Periode Pemerintahan
La Pawawoi Karaeng Segeri sampai Periode Pemerintahan La Mappanyukki
(Kajian Arkeologi Keruangan)**

Disusun dan diajukan oleh:

NURFAJRIYANI

Nomor pokok: F61102028

Telah dipertahankan di depan panitia ujian skripsi

Pada tanggal 16 Agustus 2007

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Menyetujui

Komisi Pembimbing,

Konsultan I



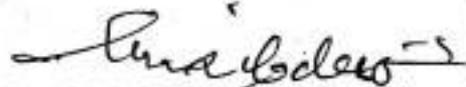
Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum

Dekan Fakultas Sastra UNHAS,



Dr. H. Muh. Darwis, M.S

Konsultan II



Drs. Muh Irfan Mahmud, M.Si

Pjs. Ketua Jurusan Arkeologi



Dr. M. Amir P, M.Hum

LEMBAR PENGESAHAN

Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor 743/H04.11.1.7/PP.27/2007 tanggal 16 April 2007 dengan ini kami nyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

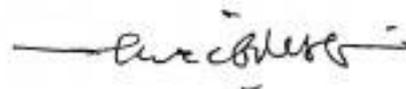
Makassar, 27 Juli 2007

Pembimbing I



Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum.
NIP. 131 999 352

Pembimbing II



Drs. M. Irfan Mahmud, M.Si.
NIP. 132 174 487

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi
Dekan,
u.b. Pjs. Ketua Jurusan Arkeologi
Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin



Drs. M. Amir P., M.Hum
NIP. 131 792 026

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini, Kamis, 16 Agustus 2007, Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi dengan judul :

**Perkembangan Kota Watampone Periode Pemerintahan La Pawawoi
Karaeng Segeri Sampai Periode Pemerintahan La Mappanyukki
(Kajian Arkeologi Keruangan)**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Agustus 2007

Panitia Ujian Skripsi :

1. Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum	Ketua	:
2. Drs. Muh. Irfan Mahmud, M.Si	Sekretaris	:
3. Drs. Iwan Sumantri, M.A	Penguji I	:
4. Dra. Erni Erawati Lewa, M.Si	Penguji II	:
5. Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum	Konsultan I	:
6. Drs. Muh. Irfan Mahmud, M.Si	Konsultan II	:

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT, karena berkat dan rahmat-Nya lah sehingga Skripsi yang berjudul "Perkembangan Kota Watampone Periode Pemerintahan La Pawawoi Karaeng Segeri Sampai Periode Pemerintahan La Mappanyukki (Kajian Arkeologi Keruangan)" ini dapat selesai tepat pada waktunya.

Dalam skripsi ini, penulis melakukan penelitian pada wilayah kota Watampone untuk mengetahui perkembangan kota Watampone pada masa kerajaan dan kolonial yang belum pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

Pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada orang-orang yang telah membantu penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini. Ayah kami tercinta sekaligus selaku penasehat akademik **Drs.Iwan Sumantri, M.A** yang selalu menjadi teman diskusi dan bercanda yang sangat menyenangkan. **Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum** selaku orang tua sekaligus pembimbing pertama penulis yang sudah begitu banyak membantu penulis menjadi teman diskusi, memberi motivasi dan telah banyak meminjamkan referensi kepada penulis. **Drs.Muhammad Ramli** selaku dosen yang selalu meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan penulis ketika penulis mengalami kesulitan. **Drs.Muhammad Irfan Mahmud, M.Si** yang sudah menjadi teman berdiskusi sekaligus menjadi pembimbing kedua penulis. **Dra.Erni Erawati Iewa, Dra, Khadijah Tahir Muda, Drs. Akin Duli, dr. Anwar Thosibo, Rosmawati, S.S, Muh.Nur, S.S, Supriadi, S.S, serta Yadi Mulyadi, S.S,** selaku staf dosen pada jurusan arkeologi. **K' Ilham** yang sudah meluangkan

waktunya untuk berdiskusi dengan penulis, telah memberi motivasi serta telah meminjamkan beberapa referensi tentang kota kepada penulis. Bapak **H. Andi Youshand**, selaku pengawas kesenian dan kebudayaan Kabupaten Bone yang sudah banyak memberi informasi mengenai bangunan-bangunan kerajaan dan kolonial di kota Watampone. **Dinas pariwisata Kabupaten Bone** yang telah membantu memberikan data guna penyelesaian tugas akhir ini. Kakak-kakak terbaik penulis **Iswadi Ari Makaraka (Kk Chayank)** atas support serta kasih sayang yang luar biasa. **K' Yudi**, atas segala nasehat-nasehatnya. **K' Pay** tetap semangat n keep smile kk. Angkatan 01 **k' Adri, k' Icha, k' Imhe, k' Ima, k' Yudith, k' Febry, k' Tislam** Terima kasih atas pengertian, dan canda tawa kalian.

Teman, sahabat, dan saudara-saudara ku yang tergabung dalam **PIJAR 02, Yusriana "Sybil"** yang selalu menjadi teman curhat, teman diskusi, teman tidur ku dan teman bercanda yang seru dan menyenangkan. **Dewi"ao"Rostia** teman seperjuangan ku dalam penyelesaian tugas akhir ini, yang selalu PD dengan Imuetnya. **Dewi"MhetaNdut"Susanti, S.S** yang selalu membuat penulis marah dan tertawa karena candanya. **Syanti"IBol"Nurnarifah** untuk pengertian dan canda tawanya. **Linda"Butet"Siagian** yang selalu menegur penulis ketika penulis melakukan kesalahan dan selalu memberi masukan yang positif buat penulis. **Andini"ithynk"Perdana, S.S** atas pengertian dan selalu memberi masukan dan saran buat penulis . **Yulianti"Bittie"Aliyah** yang juga teman seperjuangan ku, dan merupakan teman yang paling mengerti keinginan ku . **Nelly"Chaty"Waty** sahabat yang selalu sabar mendengarkan curhatan penulis. **A.Dian Savitri (Bundanya Abdi)**

yang selalu mengagetkanku dengan kata "*hammadangnya*". **Sofia**"**Opie**"**Farid** yang selalu menegur penulis saat penulis melakukan kesalahan. **Rahmawaty**"**Amma**" cinta memang buta, tapi bukan berarti cinta bisa membuat kita kehilangan harga diri dan sahabat. **Ferlin** teman yang selalu mau mendengarkan keluh kesah penulis. **Haerani**"**k'R**"**Umar** kau tetap sahabatku dan selamanya akan menjadi sahabatku. **Nurhasanah**"**Noge**", teman yang baik buat penulis. **Andi**"**Mr.Black**"**Jusdi** teman yang selalu membantu ku saat kesusahan. **Abdullah** "**Wesss**" teman yang selalu mau merangkulku disaat sedih. **Faiz**"**Gokil**" teman yang selalu merampas coklatku. **Barak**"**Pampang**" yang selalu membantu ku disaat kesusahan. **Muzakkir**"**Akkir**" atas pengertian dan canda tawanya. **Afandi**"**A.Azis**"**Syarif** terima kasih atas segala bantuan mu. **Akbar** rajin kuliah teman, **Andi**"**Nangka**"**Oddang** yang selalu membuat penulis tertawa dengan cerita-cerita lucunya namun juga selalu membuat penulis marah dengan kejahilannya, **Chaeril**"**Golla**" atas support dan waktu berdiskusimu sappiseng. **Asdani**"**Lando**" terima kasih atas canda tawamu. **Syamsir**"**Cithoz**"**Bachrir** terima kasih atas canda tawa dan kasih sayang mu orang tua. **Irwanyah** atas pengertian mu. **Hendra**, rajin kuliah, kejar ketinggalanmu. Kalian semua merupakan sahabat dan saudara terbaik buat ku. Hidup ku penuh warna bersama kalian, dan aku ingin selalu bersama kalian karena aku menyayangi kalian. Adik-adik ku angkatan 03 **Andi Muh Saiful (papa)** atas canda tawa, bantuan dan pengertiannya.. **Basran Burhan (Dinda)**, **Nur Ihsan (Iccank)**, **Kasmar**"**Orang gila**" adik yang selalu membuat penulis tertawa dengan tingkah anehnya. **Fardi** "**Gurits**" atas canda tawanya. **Devy**, **Ratno**"**kewel**"**Sardi** yang selalu menjahili

penulis. Hadi "Mr.Suntili" Saputro, Arif Rusman atas pengertian dan canda tawa kalian.

Adik ku angkatan 04 Azhar"Junior"Tanwir terima kasih atas segala bantuan dan pengertianmu de'.

Adik-adik angkatan 05, Adi, Mark, Ammank, Icha, Lendra, Ryan, Topel, Nia, Feby, Anca, Iffa, Ajuk dan semua yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu. Kelangsungan KAISAR ada di tangan kalian semua.

Adik-adik angkatan 06, Ketek, Hotma, Anti, Halid, Yuli, Nanang, dan yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Yang sudah memberi warna baru dalam kehidupan ku. Kelangsungan KAISAR ada ditangan kalian.

Uda Romy (Ayah Romi) yang selalu menghiburku dengan canda, tebak-tebakannya setiap penulis bosan dan suntuk selama penulisan skripsi ini, serta selalu memberi semangat dan doa. Adik-adik angkat ku: Alex, Ardy, Abdy dan Kelto, yang telah mengisi hari-hari ku dengan begitu banyak kebahagiaan dan telah memberi motivasi yang luar biasa buat ku.

Sahabat-sahabat ku yang telah memberi support dan doa yang luar biasa Dewi purnama aku mendapat pelajaran yang paling berharga dari kisah hidup mu sahabat. Achel, kk Saleh, Irma, Erwin, dan semua sahabat-sahabat ku yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu, yang sudah memberikan motivasi dan kasih sayang. Thanks a lot for all gals...

25904 orang yang selalu membuatku tertawa, orang selalu memberi motivasi dan doa, orang yang selalu menemaniku dalam kondisi apapun, dan orang yang selalu

menyayangiku apa adanya. Terima kasih atas segala hal yang sudah kau berikan, you are special and the best someone. Kasih ku akan selalu ada buatmu sepanjang masa...

Tante Eny dan **Amma** yang selalu mengingatkan ku akan penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya terima kasih tiada terhingga kepada kedua orang tua ku, **H.Nurdin Ahmad** dan **Hj.Nurlinda** yang tiada henti melimpahkan kasih sayang yang tak ternilai dan tiada duanya, memberikan doa, support dan motivasi kepada penulis, begitupun kepada adik-adik ku tercinta; **Muh.Fajrin**, **Nurul Fitriani**, dan **Nurul Fakhrunnisa** atas kasih sayang, canda tawa dan pengertian kalian.

Akhir kata, semoga ALLAH SWT selalu melindungi kalian.

Makassar, 16 Agustus 2007

Nurfajriyani

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Tabel titik koordinat penyangga kota Watampone
Tabel 2	Tabel nama kampung yang dipimpin dewan ade' pituE
Tabel 3	Tabel pemukiman orang-orang Bone
Tabel 4	Tabel pemukiman komunitas pendatang di kota Watampone
Tabel 5	Tabel urbanisasi dan kepadatan penduduk kota Watampone tahun 1930
Tabel 6	Tabel Bangunan sarana umum masa prakolonial
Tabel 7	Tabel Bangunan sarana pribadi masa prakolonial
Tabel 8	Tabel bangunan sarana umum masa kolonial
Tabel 9	Tabel bangunan sarana pertahanan masa kolonial
Tabel 10	Tabel bangunan sarana pendidikan masa kolonial
Tabel 11	Tabel bangunan sarana keagamaan masa kolonial
Tabel 12	Tabel bangunan sarana industri masa kolonial
Tabel 13	Tabel bangunan sarana pribadi masa kolonial
Tabel 14	Tabel bangunan kerajaan di kota Watampone
Tabel 15	Tabel bangunan kolonial di kota Watampone
Tabel 16	Tabel klasifikasi fungsi bangunan
Tabel 17	Tabel nama lama bangunan

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Tabel bangunan kerajaan di kota Watampone
- Lampiran 2 Tabel klasifikasi fungsi bangunan
- Lampiran 3 Tabel nama lama bangunan
- Lampiran 4 Daftar informan
- Lampiran 5 Daftar nama-nama Raja Bone
- Lampiran 6 Peta

ABSTRAK

Nurfajriyani. 2007. "*Perkembangan Kota Watampone Periode Pemerintahan La Pawawoi Karaeng Segeri sampai Periode Pemerintahan La Mappanyukki (Kajian Arkeologi Keruangan)*" (Dibimbing oleh Drs. Andi Muhammad Said, M.Hum dan Drs. Muh. Irfan Mahmud, M.Si). Lokasi penelitian ini berada di kota Watampone. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fase-fase perkembangan kota yang terjadi di kota Watampone periode pemerintahan La Pawawoi Karaeng Segeri sampai periode pemerintahan La Mappanyukki. Selain itu, penelitian ini juga untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan pola ruang kota Watampone. Untuk mengetahui hal tersebut, maka penelitian ini menggunakan pendekatan struktural fungsional dan pendekatan keruangan. Metode penelitian yang digunakan adalah pengumpulan data, pengolahan data, dan eksplanasi.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka ditemukan 21 bangunan kerajaan dan 45 bangunan kolonial. Yang kesemuanya terdiri atas bangunan tempat tinggal, bangunan militer, kantor pemerintah, sarana peribadatan, sarana umum, sekolah, lapangan, taman, dan kompleks makam.

Fase pertama, yaitu masa prakolonial (kerajaan). Ditandai dengan dibangunnya sejumlah komponen kota untuk kepentingan kerajaan, seperti: istana raja, lapangan prajurit, tempat pelantikan, sumur kerajaan, pasar, mesjid, dan sejumlah kompleks makam. **Fase kedua**, yaitu masa kolonial di kota Watampone. Masa ini ditandai dengan pendirian sejumlah bangunan komponen kota yang memiliki corak yang berbeda dengan bangunan lokal yang ada di kota Watampone. Komponen-komponen kota tersebut meliputi: bangunan sarana umum seperti: taman kota, bioskop, rumah sakit, jembatan dan sumur. Pendirian bangunan sarana pendidikan, sarana keagamaan seperti: gereja dan klenteng. Pendirian sejumlah sarana industri, sarana pertahanan keamanan seperti: tangsi-tangsi militer dan kantor militer. Selain itu pemerintah Belanda juga mendirikan kantor untuk kepentingan umum seperti: kantor dagang, kantor telepon, perusahaan air, dan perusahaan MPS. Selain mendirikan rumah-rumah tinggal, pemerintah Belanda juga mendirikan sejumlah *pesanggrahan*.

Fase ketiga, adalah masa ketika pulihnya kembali sistem pemerintahan kerajaan di Watampone dengan bertahtanya kembali La Mappanyukki sebagai raja Bone XXXII. Fase ini ditandai dengan pendirian bangunan yang bercorak Islam, seperti: mesjid dan sekolah Islam (madrasah).

Perkembangan kota Watampone yang berkaitan dengan keberadaan komponen-komponen kotanya terjadi dalam kurun waktu yang cukup panjang. Pola tata ruang kotanya dari masa ke masa mengalami perkembangan dan perubahan. Masuknya kolonialisme ke Nusantara ikut memberi warna baru terhadap wajah perkotaan di Indonesia, termasuk di Watampone. Budaya yang dibawa bangsa Belanda telah mempengaruhi perkembangan fisik kota di Watampone. Hal ini dapat terlihat dari keberadaan bangunan-bangunan kolonial di kota Watampone yang dibangun untuk memenuhi kebutuhan pemerintah Belanda.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR ISI	iii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Permasalahan	3
1.2 Permasalahan	5
1.3 Gagasan	6
1.4 Tujuan Dan Manfaat Penelitian	7
1.5 Data Penelitian	8
1.5.1 Data Arkeologis	9
1.5.2 Data Non Arkeologis	9
1.6 Metode Penelitian	9
1.6.1 Metode pengumpulan data	10
1.6.2 Metode pengolahan data	12
1.6.3 Eksplanasi atau Penjelasan Data	13
1.7 Sistematika Penulisan	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
BAB III SELAYANG PANDANG BONE	25
3.1 Letak Geografis	25
3.2 Keadaan Geografis	25
3.2.1 Ketinggian Tempat	26
3.2.2 Kemiringan Lereng	26
3.2.3 Kedalaman Tanah	27
3.2.4 Jenis Tanah	27
3.2.5 Iklim	28
3.3 Bone Masa Kerajaan	28
3.4 Bone Periode Pemerintahan Kolonial Belanda	35
3.5 Stratifikasi Sosial Masyarakat Bone	38
3.6 Agama Dan Kepercayaan	41
BAB IV DESKRIPSI DATA PENELITIAN	42
4.1 Periode Pemerintahan La Pawawoi Karaeng Segeri	43
4.1.1 Wilayah Inti Kota	44
4.1.2 Wilayah Penyangga	61
4.2 Periode Pemerintahan Kolonial Belanda	62
4.3 Periode La Mappanyukki	89

BAB V PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN KOTA WATAMPONE.....	94
5.1 Fase-fase Perkembangan Kota.....	95
5.1.1 Kota Prakolonial.....	95
5.1.2 Kota Masa Kolonial Di Watampone.....	103
5.1.3 Kondisi Kota Pasca Kolonial.....	112
5.2 Faktor-faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Pola Ruang Kota	114
BAB VI PENUTUP.....	118
6.1 Kesimpulan.....	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
PETA	

BAB I PENDAHULUAN

Perkembangan yang terjadi di kota-kota besar yang ada di Indonesia disebabkan oleh adanya pertumbuhan penduduk yang terus menerus meningkat, baik itu diakibatkan adanya urbanisasi maupun alamiah. Selain itu, perkembangan kota yang terjadi di Indonesia juga banyak dipengaruhi oleh masuknya unsur-unsur budaya India, Cina dan Islam (Mansyur, 2002: 1). Hal tersebut dikemukakan pula oleh Nurhadi (1992) bahwa awal pembentukan kota di Indonesia dimulai cukup berarti dengan masuknya pengaruh budaya India dan Cina (Nurhadi, 1992: 2).

Implikasi dari adanya perkembangan kota tersebut akan terlihat pada pergeseran tata ruang kota baik itu terencana maupun tidak. Kota juga akan selalu tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kehidupan sosial-budaya, ekonomi, dan politik yang melatarbelakanginya. Perencanaan dan perancangan kota sebagai pengendali perkembangan kota merupakan proses formal yang akan membawa implikasi pada pola morfologi kota.

Menurut Wittick (1974) perkembangan kota itu dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu kota terencana dan kota organik. Kota terencana dapat kita lihat dari adanya jaringan jalan utama yang berpola, pada jaringan jalan tersebut biasanya terdapat bangunan-bangunan umum dan bangunan-bangunan hunian. Sedangkan kota organik umumnya merupakan kota yang berkembang dengan sendirinya karena

adanya suatu aktivitas tertentu dan bukan hasil dari keinginan penguasa (Wittick ed, 1974: 263 dalam Novita, 1999: 86).

Dalam uraian sejarah dunia dan sejarah perkotaan diketahui bahwa kota dan kehidupan kota sudah ada sekitar 4000 tahun SM di Mesopotamia, di muara atau di pinggir sungai Tigris dan Eufrat. Sisa kota tua yang sangat mencolok yang dapat terlihat berupa bangunan kerajaan-kerajaan kota dari orang Samaria dan Assiria. Kota yang mereka bangun berupa benteng dan pasar. Salah satu dari kota tua yang paling awal adalah Babilon, yang berada sekitar 80 km dari kota Bagdad (Marbun, 1988: 9). Jones dan bukunya *Towns and Cities* menulis bahwa adanya kota menunjukkan *the height of man's achievements*, yaitu kota bertalian erat dengan peradaban (*civilization*), yakni yang mencerminkan kemenangan manusia atas bumi, karena ia tak bergantung sepenuhnya lagi kepada pengolahan tanah (Daldjoeni, 1998: 1). Dengan kata lain kota yang memiliki peradaban harus mempunyai kawasan sejarah karena hal tersebut merupakan cerminan budaya bangsa.

Para ahli mengemukakan beberapa pengertian tentang kota berdasarkan sudut pandangnya masing-masing seperti yang dikutip oleh Adrisijanti (2000), diantaranya: **Sirjamaki** seorang ahli sosiologi mengatakan bahwa kota merupakan pemukiman yang permanen, relatif luas, penduduknya padat, serta heterogen, dan memiliki organisasi-organisasi politik, ekonomi, agama dan budaya. Seorang ahli perkotaan berbangsa Perancis **Hamblin** juga mengemukakan bahwa kota merupakan tempat yang dihuni secara permanen oleh suatu kelompok yang lebih besar dari suatu klen. Di kota terjadi suatu pembagian kerja, yang kemudian melahirkan kelompok-

kelompok sosial dengan diferensiasi fungsi, hak, dan tanggung jawab (Adrisijanti, 2000: 3).

Selanjutnya **Yandianto** mengemukakan bahwa kota merupakan daerah perkampungan yang terdiri atas bangunan rumah yang merupakan kesatuan tempat tinggal dari berbagai lapisan masyarakat (Yandianto, 1997: 284), **Sjoberg** (1966) juga mendefinisikan kota sebagai suatu masyarakat yang cukup besar dan cukup padat penduduknya, yang meliputi bermacam-macam ahli non pertanian, termasuk elit pelajar (Sjoberg, 1966 dalam Goede, 1986: 264). Selanjutnya **Wirth** merumuskan kota sebagai pemukiman yang relatif besar, padat dan permanen dengan penduduk yang heterogen kedudukan sosialnya (Daldjoeni, 1998: 38).

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa kota merupakan daerah dimana terdapat sekumpulan perumahan dan bangunan-bangunan lainnya yang merupakan suatu kesatuan kediaman, pusat kegiatan pemerintahan, ekonomi, kebudayaan serta berbagai aktivitas kehidupan masyarakat lainnya.

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Perkembangan suatu kota tidak terlepas dari beberapa faktor seperti sumber daya alam, politik, ekonomi dan dinamika masyarakat yang tinggal dalam pemukiman tersebut. Dari sekian banyak kota di Sulawesi Selatan yang mengalami tahap perkembangan, Watampone merupakan salah satu diantaranya.

Penelitian terhadap situs-situs yang terdapat di Kabupaten Bone sudah dilakukan oleh beberapa praktisi maupun akademisi Unhas, diantaranya: **Purmawati** (1990) skripsi yang berjudul sejarah pelabuhan Bajoe tahun 1945-1986. **Muhammad Amin** (1993) skripsi yang berjudul Bone menentang ekspedisi Belanda tahun 1859. **Musliha** (1998) skripsi yang berjudul perkembangan kota Watampone tahun 1961-1991 (suatu kajian sejarah kota). **Nuraeni Nur** (1998) skripsi yang berjudul sejarah perkembangan kantor pos di Watampone. **Helmi Sumartini** (1998) skripsi yang berjudul perkembangan pendidikan di daerah Bone (1905-1960). **Asnidar** (2000) skripsi yang berjudul sistem pemerintahan Bone pada periode pemerintahan Belanda tahun 1905-1942. **Suriadi Mappangara** (2004) bukunya yang berjudul kerajaan Bone dalam sejarah Sulawesi Selatan abad 19. Kesemua penelitian yang telah dilakukan di atas tidak satupun mengangkat keberadaan bangunan kerajaan dan kolonial yang lebih khusus menyangkut tema keruangan. Padahal bangunan-bangunan tersebut yang sekarang ini secara administratif terdapat di kota Watampone merupakan salah satu bukti sejarah yang dapat mengungkapkan satu sisi kehidupan masyarakat Bone dalam kurun waktu tertentu, dan secara umum dapat menjadi salah satu bahan acuan dalam menyingkap sejarah kebudayaan di Sulawesi Selatan.

Selain hal tersebut pengkajian terhadap bangunan-bangunan tinggalan kerajaan dan kolonial dengan menggunakan tema keruangan tidak terlepas dari beberapa pertimbangan antara lain: *Pertama*, penelitian terhadap bangunan-bangunan tersebut dengan menggunakan tema keruangan secara khusus belum pernah dilakukan di kota Watampone. *Kedua*, kurangnya pengkajian tentang bangunan-bangunan

kerajaan dan kolonial di Sulawesi Selatan Khususnya di kota Watampone, padahal sudah selayaknya bangunan-bangunan tersebut dikaji untuk menunjukkan sejarah perkembangan arsitektur perkotaan.

1.2 Permasalahan

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa Watampone sebagai ibukota Kabupaten Bone merupakan kota yang dalam perkembangannya tetap mengedepankan bangunan lokal (pribumi) namun juga tidak lepas dari pendirian bangunan yang mendapat campur tangan bangsa Eropa. Hal tersebut dapat dilihat dari wujud bangunannya yang berbeda-beda karena mengalami perkembangan dari masa ke masa, serta adanya pengaruh budaya luar yang dibawa oleh pendatang. Berdasarkan hal tersebut, maka muncul masalah umum yaitu bagaimana perkembangan kota Watampone dari periode kerajaan sampai kolonial. Pertanyaan tersebut mengantarkan penulis untuk mengkaji bangunan-bangunan tinggalan kerajaan dan kolonial yang ada di kota Watampone dalam tema kajian arkeologi ruang khususnya arkeologi perkotaan.

Berdasarkan pertanyaan pokok di atas, maka secara spesifik penulis mengajukan beberapa pertanyaan penelitian yaitu :

1. Bagaimana tahapan (fase-fase) perkembangan kota Watampone dari periode pemerintahan Raja La Pawawoi Karaeng Segeri sampai periode pemerintahan Raja La Mappanyukki ?

2. Faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap perubahan pola ruang kota Watampone pada periode tersebut?

1.3 Gagasan

Berbicara masalah perkembangan kota tidak hanya membicarakan bagaimana bentuk, luas dan tata ruang (fisik) kota tersebut tapi juga harus mengungkapkan tentang kedudukan kota dan fungsi-fungsi kota itu sendiri sebagai suatu bagian dari proses perkembangan kota. Kedudukan kota tersebut sangat penting diungkapkan, karena di dalamnya mencakup potensi administratif dan sosial ekonomi masyarakatnya.

Pada mulanya kota merupakan konsentrasi rumah tangga di pinggir-pinggir sungai yang diorganisasi mengelilingi penguasa atau pemimpin agama, misalnya pendeta gereja. Kemudian kebiasaan ini diteruskan oleh kelompok pendeta yang menyelenggarakan pengendalian yang sistematis dan kontinu terhadap panen dan tenaga kerja (Marbun, 1988: 10).

Perjalanan sejarah Bone yang dapat menjadi bukti bahwa Watampone yang awalnya merupakan sebuah kerajaan, dahulunya pernah dikuasai dan diduduki oleh pemerintah Hindia Belanda. Polingoemang dalam bukunya yang berjudul "Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Dari Periode Kolonial Ke Kemerdekaan" menyebutkan bahwa perjalanan sejarah daerah di Sulawesi Selatan mulai menunjukkan perubahan yang mencolok ketika pemerintah Hindia Belanda berhasil mengalahkan kerajaan-kerajaan besar yang ada di Sulawesi Selatan pada awal abad

XX. J.B. Van Heutz yang merupakan Gubernur Jendral Hindia Belanda menjalankan "politik perdamaian" yaitu satu program yang bertujuan untuk melaksanakan pemerintahan langsung terhadap kerajaan-kerajaan lokal, baik yang berstatus kerajaan pinjaman maupun kerajaan sekutu. Untuk merealisasikan hal itu dilakukan penyerbuan atas kerajaan Bone dan akhirnya kerajaan Bone kalah. Kemudian satu persatu kerajaan besar lainnya menyatakan diri takluk atas kekuasaan Belanda (Poelinggomang, 2004: 5).

Hal yang telah dikemukakan oleh Polinggoemang di atas menjadi acuan penulis untuk mengangkat tema arkeologi perkotaan dengan mengungkapkan perkembangan kota yang terjadi di kota Watampone periode pemerintahan La Pawawoi Karaeng Segeri, periode pemerintahan kolonial Belanda, sampai periode pemerintahan La Mappanyukki. Perkembangan kota yang terjadi di kota Watampone dapat dijabarkan berdasarkan tiga periode yang pernah ada dalam kurun waktu yang telah disebutkan di atas.

1.4 Tujuan Dan Mamfaat Penelitian

Pada dasarnya dalam melakukan penelitian tentu tidak terlepas dari tujuan tertentu yang sifatnya umum maupun khusus. Penelitian ini dilakukan dalam lingkup kajian arkeologi (umum), dimana arkeologi memiliki tiga tujuan pokok yaitu: rekonstruksi sejarah budaya, cara-cara hidup, dan proses budaya. Maka ditinjau dari ketiga tujuan arkeologi yang ada maka penelitian ini dilakukan untuk mencapai

tujuan arkeologi ketiga dengan paradigma sejarah budaya seperti yang akan dijabarkan berikut ini :

1. Untuk mengetahui bagaimana fase-fase perkembangan kota serta menjelaskan pola yang dihasilkan lewat setiap periode yang dihubungkan dengan dinamika yang terjadi dalam kurun waktu tersebut.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan pola ruang kota Watampone.

Adapun mamfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat mengenai bangunan-bangunan kerajaan dan kolonial yang ada di kota Watampone, yang merupakan bukti keberadaan kerajaan Bone serta keberadaaan kolonial Belanda pada kurun waktu tertentu di kota Watampone.

1. 5 Data Penelitian.

Dalam upaya untuk mewujudkan tujuan dan mamfaat dari penelitian tersebut dilakukan pengumpulan data, baik yang bersumber dari literatur, informasi dari tokoh-tokoh masyarakat berupa wawancara yang bersifat tidak mengikat, maupun data fisik seperti tinggalan-tinggalan bangunan itu sendiri. Dalam hal ini data penelitian di bagi dalam dua kategori, yaitu :

1. 5. 1 Data Arkeologis

Data arkeologis mencakup artefak, struktur, dan ekofak akan tetapi juga menyangkut sekian banyak konteks data, dalam ruang dan waktu yang merupakan hasil kebudayaan manusia masa lampau (Fagan, 1985).

1. 5. 2 Data Non Arkeologis

Data non arkeologis ini meliputi data sejarah dan data lingkungan. Data sejarah ini sangat penting dalam usaha pengumpulan informasi karena data sejarah merupakan hal yang membuat kita tahu bagaimana sejarah Bone dan bagaimana Bone yang awalnya merupakan sebuah kerajaan itu berkembang menjadi kota serta bagaimana Bone yang awalnya sistem pemerintahannya dipegang oleh raja yang kemudian diambil alih oleh pemerintah Belanda pada kurun waktu tertentu.

1. 6 Metode Penelitian

Setiap melakukan penelitian arkeologi, dibutuhkan metode yang akan digunakan untuk pencapaian tujuan, semuanya itu tergabung di dalam sebuah rancangan penelitian. Rancangan penelitian ini akan menguraikan hal-hal yang akan dilalui untuk menjawab masalah dan pertanyaan penelitian. Karena rancangan penelitian ini sangat penting, maka akan dipaparkan hal-hal yang dilakukan dalam usaha pengumpulan data tersebut. Rancangan yang paling awal dilakukan adalah pengumpulan data pustaka yang berhubungan dengan objek yang akan diteliti, kemudian melakukan observasi dan survei lokasi, dalam hal ini survei tersebut

bertujuan untuk mengetahui berapa banyak jumlah bangunan tinggalan kerajaan dan kolonial yang masih tersisa di kota Watampone, kemudian menentukan letak geografis dan titik koordinat setiap bangunan. Pengumpulan data yang dilakukan tidak cukup itu saja, tapi penulis juga melakukan wawancara dengan beberapa informan.

James Deetz menjelaskan mengenai beberapa metode penelitian arkeologi yang biasa digunakan oleh para arkeolog yaitu, observasi atau pengumpulan data, deskripsi atau pengolahan data dan eksplanasi atau penjelasan data (James Deetz, 1976: 8). Tahapan metode penelitian tersebut di uraikan sebagai berikut :

1. 6. 1 Metode pengumpulan data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan oleh penulis guna menghimpun data sebanyak-banyaknya mengenai objek yang akan diteliti. Dalam pengumpulan data digunakan 3 metode, meliputi:

- 1. Studi pustaka**, meliputi kegiatan mengeksplorasi beberapa literatur yang berhubungan dengan situs yang akan diteliti. Sumber data berasal dari artikel-artikel arkeologi yang diterbitkan kalangan arkeolog, skripsi, tesis dan makalah-makalah yang berhubungan dengan tema tulisan ini serta buku-buku dan hal lain yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Studi pustaka pada dasarnya merupakan usaha menjejaki teori-teori, gagasan atau konsep-konsep yang relevan dari beberapa ahli yang pernah meneliti objek yang berkaitan dengan penulisan karya ilmiah ini. Selain hal tersebut, penulis juga menelusuri sumber pustaka yang

berhubungan dengan sejarah kota Watampone serta peta kuno akhir abad XIX dan awal abad XX untuk membantu usaha menentukan pola sebaran situs, letak tinggalan bangunan kerajaan, dan kolonial di kota Watampone.

2.Wawancara, sebagai usaha untuk mendapatkan informasi-informasi lisan mengenai sejarah kota, terutama cerita-cerita rakyat. Wawancara juga bertujuan untuk menambah dan melengkapi data lapangan. Hasil wawancara dirangkum dan dijadikan sebagai bahan pelengkap data dalam penyusunan karya ilmiah ini.

3.Observasi dan survei situs, meliputi pengamatan terhadap bangunan-bangunan tinggalan kerajaan dan kolonial di kota Watampone. Survei situs dilakukan secara langsung di lapangan untuk mendapatkan gambaran empiris, meliputi penentuan pola sebaran dan letak bangunan kerajaan dan kolonial dengan menggunakan GPS (*Global Positioning System*) dan peta topografi yang berguna untuk mengetahui titik koordinat keletakan dari bangunan-bangunan serta pendokumentasian terhadap setiap bangunan. Selain itu, survei juga bermamfaat untuk mengetahui fungsi setiap bangunan dan memperoleh gambaran struktur kota dari fase kerajaan sampai kolonial yang ada di kota Watampone.

1. 6. 2 Metode pengolahan data

Dalam hal pengolahan data ini, penulis melakukan deskripsi dan klasifikasi terhadap setiap bangunan kerajaan dan kolonial yang ada di kota Watampone berdasarkan fungsi, dan waktu pembangunan. Dalam ilmu arkeologi, analisa data



perkembangan kota dapat menerapkan tiga pendekatan, seperti yang dikemukakan oleh Bintarto (1995), diantaranya yaitu:

1. Pendekatan spasial atau keruangan, digunakan untuk analisa aspek letak atau lokasi dari situs atau artefak di muka bumi ini. Dari beberapa lokasi situs dapat dibuat peta sebarannya (*distribution map*) serta mengetahui luas kawasan arkeologinya.
2. Pendekatan ekologi atau pendekatan lingkungan, diterapkan untuk memberikan informasi tentang unsur bio-fisik, bio-kultural maupun kondisi fisiografi *in situ*.
3. Pendekatan regional kompleks (kompleks wilayah), untuk memperoleh data dan informasi mengenai kondisi dari beberapa wilayah dan kawasan arkeologis (Bintarto, 1995: 3).

Selain hal yang telah dikemukakan oleh Bintarto, Fagan (1985) juga mengemukakan pendekatan-pendekatan yang berkenaan dengan teori dalam disiplin arkeologi, diantaranya:

1. *Cultural Materialisme* (Materialisme budaya) yang bertujuan untuk mencari penyebab keanekaragaman sosio-kultural dalam masyarakat "primitif" yang masih hidup pada era modern ini.
2. *Structural approaches* (Pendekatan struktural) yang menganggap kebudayaan manusia sebagai suatu struktur; yaitu akumulasi dari kreasi dan fikiran manusia.
3. *Ecological approaches* (pendekatan ekologi), menekankan studinya terhadap hubungan antara masyarakat masa lalu dengan lingkungannya.
4. *Evolutionary approaches* (pendekatan evolusi) yang bersumber pada teori kebudayaan yang multilinear dan terkenal pada abad ke-19. konsep-konsepnya yang berbentuk evolusi kultural yang multilinear tidak dapat dihindarkan dari penelitian arkeologi modern (Fagan 1985: 16-17).

Dalam mengkaji bangunan-bangunan tinggalan kerajaan dan kolonial yang ada di Watampone, penulis akan menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan spasial atau keruangan dan pendekatan struktural fungsional. Pendekatan struktural fungsional ini digunakan untuk mengetahui struktur kota berdasarkan fungsi setiap

bangunannya, serta mengetahui pola sebaran bangunan tinggalan kerajaan dan kolonial yang ada di Watampone.

1. 6. 3 Eksplanasi atau Penjelasan Data

Proses yang paling akhir dilakukan dari rangkaian penelitian ini adalah eksplanasi. Eksplanasi dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Pada tahapan ini penulis akan menjelaskan setiap data dan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian serta keterkaitannya antara masing-masing data dan informasi. Apabila diawali dengan deskripsi data dan diakhiri dengan beberapa kesimpulan-kesimpulan, maka penalaran yang digunakan adalah penalaran induktif. Sebaliknya jika diawali dengan beberapa kesimpulan dan diakhiri dengan deskripsi dan pengumpulan data pustaka maka penalaran yang digunakan adalah penalaran deduktif. Penulisan ini penulis akan menggunakan penalaran induktif, karena diawali dengan mendeskripsi data bangunan yang ada di kota Watampone berdasarkan pertanyaan penelitian, kemudian diakhiri dengan kesimpulan.

1. 7. Sistematika Penulisan

Merunut setiap permasalahan yang ada serta menjawab pertanyaan penelitian, maka penulisan ini menggunakan sistematika pokok bahasan atau bab dan sub bab yang dirangkai menurut urutan logis pembahasan. Sistematika penulisannya terdiri atas:

Bab 1 berjudul **Pendahuluan** berisi tentang latar belakang, permasalahan dan pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan bangunan kerajaan dan kolonial yang ada di kota Watampone. Selain itu bab ini juga memuat tentang tujuan dan mamfaat dari penelitian ini, serta metode-metode yang digunakan dalam penelitian.

Bab 2 dengan judul **Tinjauan Pustaka**, memuat penjelasan tentang arkeologi keruangan dan arkeologi perkotaan serta penjelasan mengenai struktural fungsional yang merupakan pendekatan yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab 3 berjudul **Selayang Pandang Bone**, berisi tentang letak dan kondisi geografis kota Watampone serta kondisi lingkungannya. Selain hal tersebut, pada bab ini juga memuat sejarah singkat Bone, kondisi pemerintahan Bone saat dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda, stratifikasi masyarakat di kota Watampone serta agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Bone.

Bab 4 berjudul **Deskripsi Data Penelitian**, berisi deskripsi data bangunan tinggalan kerajaan dan kolonial yang ada di kota Watampone berdasarkan hasil penelitian penulis. Selain data bangunan tersebut, ada juga data pemukiman lama yang dihuni oleh beberapa komunitas masyarakat yang ada pada masa itu.

Bab 5 berjudul **perkembangan dan perubahan kota Watampone**, pada bab ini berisi uraian perkembangan kota yang terjadi di kota Watampone pada masa prakolonial, kolonial, dan pasca kolonial. Selain itu, pada bab ini juga memuat uraian tentang faktor yang berpengaruh terhadap perubahan pola ruang kota Watampone.

Bab 6 berjudul **Penutup**, bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan penulis di kota Watampone.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam sejarah perkembangan arkeologi di berbagai bagian dunia, pengkajian terhadap benda-benda arkeologi maupun situs-situs dalam konteks keruangan memang datang lebih kemudian daripada pengkajian atas dimensi bentuk dan waktu. Studi arkeologi keruangan lebih banyak ditekankan pada benda-benda arkeologi sebagai kumpulan atau himpunan suatu satuan ruang daripada sebagai satuan-satuan benda tunggal yang berdiri sendiri. Studi arkeologi ruang dengan demikian tidak memberikan titik berat perhatian kepada semua benda sebagai suatu entitas (*entity*), melainkan kepada sebaran (*distribution*) dari benda-benda atau situs-situs arkeologi, kemudian hubungan (*relationship*) antara benda dengan benda dan antara situs dengan situs, serta hubungan antara benda dengan situs dengan lingkungan fisiknya sebagai sumberdaya (Mundardjito, 2002: 2-3).

Menurut Willey dan Sabloff (1980) seperti yang dikutip oleh Perdana (2006), terdapat lima masa dalam perkembangan arkeologi, yaitu : (1) Pada tahun 1492-1840 (masa spekulasi) para arkeolog mulai memunculkan konsep kebudayaan yang lebih luas, dan berpandangan bahwa perbedaan kebudayaan tidak saja terjadi karena perbedaan waktu tetapi juga karena adanya perbedaan ruang. (2) Pada tahun 1840-1914 (masa klasifikasi-deskriptif) para arkeolog memusatkan perhatiannya pada dimensi bentuk, fokus utamanya ialah deskripsi terhadap benda. (3) Pada tahun 1914-1940 (Klasifikasi-Historikal: Kronologi)

para arkeolog berusaha mengaitkan dan melengkapi kajian yang berfokus pada dimensi bentuk dengan kajian atas dimensi waktu melalui analisis stratigrafi (metode seriasi yang dikaitkan dengan stratigrafi) untuk penyusunan kronologi sejarah kebudayaan sebagai upaya sintesis sejarah. (4) pada tahun 1940-1960 (klasifikasi-historikal konteks fungsi) para Arkeolog mulai mengembangkan hubungan dimensi ruang-waktu dari bentuk-bentuk budaya dalam wilayah-wilayah budaya. Pada masa ini terdapat tiga pendekatan utama, salah satunya adalah pendekatan yang menganggap pola pemukiman merupakan kunci yang penting untuk memahami adaptasi sosial ekonomi dan organisasi politik serta cara manusia dalam mengatur dirinya dipermukaan bumi berkaitan dengan bentuk alam dan komunitas lain. Selain itu, hubungan antara kebudayaan dan lingkungan alam yang berarti mengikutsertakan manusia ke dalam aspek sumber daya alam, pendekatan ini disebut juga pendekatan ekologi-budaya. (5) pada tahun 1960-an (masa eksplanasi) kesadaran akan dimensi ruang inilah yang mengakibatkan adanya pergeseran tekanan perhatian dari artefak (*artifact oriented*) kepada situs (*site oriented*), dan kemudian kepada kawasan atau wilayah (*region oriented*), dengan kata lain fokus perhatian arkeolog cenderung bergeser dari pendekatan *morphological* kepada pendekatan *spatial* (Perdana, 2006: 14-15).

Pada pokoknya istilah arkeologi keruangan ini tidak lain mengacu kepada pengertian keletakan, lokasi, atau tempat dimana tempat tersebut terdapat benda arkeologi atau situs yang dalam wacana arkeologi dikenal dengan nama *in situ*. Satuan ruang penelitian arkeologi keruangan pada dasarnya dapat dibagi ke dalam tiga skala, yaitu :

- Mikro :mempelajari pola persebaran dalam suatu bangunan tempat dimana komunitas manusia beraktifitas.
- Semi mikro :mempelajari pola persebaran dalam sebuah situs.
- Makro :mempelajari pola persebaran dalam suatu wilayah (sukendar, 1999: 185).

Berangkat dari uraian pendapat di atas, maka dapat dipahami bagaimana erat kaitannya artefak, ruang dan waktu. Clarke (1977) dalam Sumantri (2004) mendefenisikan arkeologi ruang sebagai:

"...the retrieval of information from archaeological spatial relationships and the study of the spatial consequences of former homonod activity patterns within and between features and structures and their environments: the study of the flow and integration of activities within and between structures, sites and resources space from the micro to semi-micro and macro scales aggregation".

Selanjutnya Clarke menambahkan bahwa konsekuensi dari defenisi yang diajukan ini adalah arkeologi ruang pada gilirannya berhubungan dengan aktivitas manusia dalam segala tingkat, jejak atau tinggalan artefak yang ditinggalkan oleh mereka, infrastruktur fisik yang mengakomodasinya, mengenai lingkungan saat mereka tempati, sampai pada interaksi antara kesemua hal tersebut dalam segala aspeknya (Clarke, 1977 dalam Sumantri, 2004: 38).

Di wilayah Asia Selatan-Asia Barat, keberadaan kota secara arkeologis sudah dapat dibuktikan sejak jaman dulu yaitu dengan terungkapnya antara lain kota Jericho di Israel, Catal Huyuk di Turki serta sejak masa protosejarah yakni dengan keberadaan kota Mohenjo-Daro di Pakistan. Kota-kota tua tersebut berkembang antara tahun 9000-2500 STU (Hamblin, 1975:12, 29,123 dalam Adrisijanti, 2000: 4-5). Data arkeologis di situs-situs yang bersangkutan

menunjukkan adanya kumpulan bangunan-bangunan, baik berupa rumah tinggal, bangunan fasilitas umum, maupun prasarana keamanan. Selain itu, ditemukan pula data arkeologi yang menunjukkan adanya hubungan dagang dengan daerah lain, kehidupan keagamaan, aspek-aspek pertahanan, bahkan aspek rekreasi (Adrisijanti, 2000: 5).

Lombard secara spesifik membagi sejarah pertumbuhan kota di Asia Tenggara dan Indonesia ke dalam empat periode yaitu : *Pertama*, dimulai dari abad ke III-IX, *Kedua*, dari abad ke IX-XV, *Ketiga*, dari abad ke XV-XVIII, dan *Keempat*, pada abad XIX-XX (Lombard dalam Sumalyo, 1999: 3-4) Periode pertama dan kedua yang dikemukakan oleh Lombard memberikan gambaran tentang berkembangnya kerajaan-kerajaan Hindu-Budha di Nusantara dengan adanya candi sebagai bukti monumental. Pada periode ketiga dipengaruhi oleh budaya Islam dengan adanya mesjid sebagai unsur utama dalam pembentukan struktur kota dan periode keempat perkembangan kota di Indonesia didominasi oleh bangsa Eropa dengan adanya bangunan-bangunan berarsitektur Eropa (Mansyur, 2002: 2).

Dalam sejarah kota yang dikemukakan oleh Daldjoeni (1998) terdapat tiga jenis kota, yaitu: kota sebagai benteng pertahanan dan keamanan, kota sebagai pusat pemujaan, dan kota sebagai pusat kehidupan berbagai kelompok dengan kekhususan hidupnya sebagai simpul jaringan komunikasi (Daldjoeni, 1998: 2).

Dalam disiplin arkeologi, terdapat tiga ukuran yang merupakan penanda kota kuno, diantaranya: *Pertama*, adalah struktur kota sebagai satuan material yang berubah menurut dimensi fisik. *Kedua*, struktur kota merupakan gambaran tata

laku dan stratifikasi sosial masyarakatnya, yang dalam hal ini kota menjadi representasi aturan sosial yang berlaku. **Ketiga**, struktur kota merupakan aturan fungsional ruang yang diatur menurut ideologi local yang disebut *local genius* (Mahmud, 2003: 14-15).

Selain itu di dalam studi arkeologi perkotaan (urban archaeology) terdapat juga hubungan unsur-unsur kebudayaan yang mencakup :

1. Hubungan antara pola pemukiman dan gejala geografis, seperti: keadaan topografis, tipe tanah, dan tipe vegetasi. Hubungan antara pola pemukiman dengan gejala-gejala geografis, dapat ditunjukkan dengan kenyataan adanya sistem distribusi situs.
2. Hubungan antara pola pemukiman dengan struktur sosial, seperti organisasi politik dan organisasi seremonial (Subroto, 1983: 1178-1179).

Sedangkan Untuk melihat skema kognitif struktur kota, perlu ditambahkan hubungan antara pola pemikiran dan kepercayaan atau ideologi-kultural. Biasanya ideologi-kultur terefleksikan dari wujud simbol-simbol yang di terapkan dalam sistem kota. Menurut Manheim (1992) Hal ini penting sebab jika struktur sosial berubah tidak mesti terjadi pergeseran nilai dalam alam-cita manusia. Bagi masyarakat, pengalaman bukanlah suatu hal yang pantas mati seketika dengan masuknya anasir budaya asing, misalnya anasir budaya Islam (Mahmud, 2003: 17).

Apabila kita berbicara tentang struktur kota, pada dasarnya berkaitan erat dengan kecenderungan horison suatu masyarakat tentang dunia. Unsur-unsur fisik dan non-fisik yang membentuk struktur kota merupakan hasil kreatif manusia menurut nilai, norma dan resep-resep kebudayaannya untuk mencapai tujuan keselarasan segala aspek kehidupan dunia. Bidang kehidupan dunia itu secara garis besar meliputi: ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan pertahanan.

Agar kota dapat dikendalikan, bidang kehidupan ditata dalam wujud fisik yang teratur menurut pola konsep dunia yang dipahami masyarakatnya. Oleh karena itu, wujud struktur kota juga akan merefleksikan pola konsep dan tuntutan realitas dunia kehidupan (Mahmud, 2003: 14). Lain halnya yang dikemukakan oleh Mansyur (2002), yang mengemukakan bahwa struktur fisik kota merupakan hasil kreasi manusia dalam memanfaatkan lingkungan dan juga merupakan hasil interaksi sosial antar masyarakat (Mansyur, 2002: 23).

Berbeda dengan tata kota, ini merupakan ekspresi sistem keagamaan, sosial, dan budaya serta hubungan dengan lingkungannya dalam bentuk penataan komponen-komponen kota di dalam ruang-ruang tertentu. Oleh karena itu untuk menemukan gambaran fisik kota dan mengenali morfologinya perlu dipelajari tata letak (*layout*) kota yang pada gilirannya merekam organisasi ruang dan topografinya. Pada masa lalu, proses terwujudnya tata kota berjalan setahap demi setahap, sehingga dapat dikenali urutan-urutan dalam pembentukan kota tersebut (Elisief, 1976: 90 dalam Adrisijanti, 2000: 26).

Berbagai tahapan kota yang dirumuskan oleh Hariyono (2007) diuraikan sebagai berikut:

1. Kota Praindustri atau kota prakolonial, kota ini memiliki ciri seperti tahap agrikultural yang menonjol saat orang mengenal teknik menanam tanaman dan beternak binatang pada sebidang tanah yang luas. Penduduk desa hidup tergantung pada kondisi alam (cuaca, musim, tanah dan air) dan menyesuaikan diri dengan jenis musim tanam. Dengan demikian desa dapat melahirkan petani dan peternak kaya sebagai kaum elite, kemudian mereka berdatangan ke kota dan mengakibatkan permukiman di kota menjadi menonjol. Begitu pula dengan pembangunan fisik dan prasarana kota pada kota praindustri yang kemudian ditata menjadi lebih teratur dan meluas. Gejala-gejala yang terjadi pada kota praindustri biasa ditemui pada empat pusat kegiatan, yaitu: 1) Pusat pemerintahan; 2) Ruang publik, tempat masyarakat berinteraksi sosial; 3) tempat beribadat; 4) pasar

tradisional. Keempat pusat kegiatan ini letaknya relatif berdekatan dan kedekatan secara geografis ini menunjukkan bahwa keempat kegiatan ini merupakan kegiatan pokok dari suatu kota praindustri. Selain hal tersebut, pada kota praindustri status heterogenitas dan profesi masyarakat tampak menonjol, kelas bangsawan dan pemuka agama menduduki strata yang tertinggi.

2. Kota industri, merupakan tahap awal dari suatu modernisasi dan merupakan awal dimulainya abad rasionalisme, yakni paham yang mengatakan bahwa sumber dari segala kebenaran adalah pikiran manusia. Maka mulai terancamlah budaya praindustri yang banyak dikuasai oleh para bangsawan dan pemuka agama. Pada kota industri pola pemukimannya tidak memiliki keteraturan karena pertumbuhan dunia industri yang mencengangkan berjalan secara linear, sementara itu upaya penataan kota tampak berjalan lambat. Namun meski demikian, terdapat studi-studi tentang kota dan upaya-upaya penataan dilakukan terus-menerus.
3. Kota modern, dalam hal ini terdapat beberapa ciri dari kota modern, diantaranya: 1) penggunaan teknologi sebagai sarana untuk mempermudah mewujudkan kebutuhan manusia; 2) masyarakatnya memberikan perhatian pada persoalan lingkungan dengan mengenal sistem daur ulang dan sumber energi non reguler sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan manusia; 3) pemanfaatan tenaga listrik dan komputerisasi sebagai sumber vital untuk menggerakkan roda kegiatan manusia (Hariyono, 2007: 58-65).

Penelitian-penelitian tentang kota yang banyak dilakukan sebelumnya, pada dasarnya mengungkapkan beberapa hal diantaranya aspek sosial, aspek fisik, dan juga menyangkut perencanaan kota. Hal ini berhubungan dengan ilmu arkeologi yang dikenal dengan kajian tentang kota yang disebut arkeologi kota (*urban archaeology*) (Mansyur, 2002: 11). Kajian tentang kota-kota di Indonesia memperlihatkan bahwa kecenderungan politik dan ekonomi dari waktu ke waktu berpengaruh terhadap bentuk dan morfologi kota, seperti yang telah dikemukakan oleh Ford (1993) bahwa kota-kota yang tumbuh dengan pesat di Indonesia berasal dari pelabuhan-pelabuhan dagang di pesisir yang didirikan oleh kolonial atau oleh kekuatan ekstra lokal seperti pedagang-pedagang Islam. Lebih lanjut lagi Ford (1993) mengemukakan bahwa beberapa kota antara lain Demak, Banten, Aceh,

Surabaya dan Makassar merupakan pusat-pusat Islam yang besar sebelum datangnya bangsa Eropa, dan sebagian besar dari kota-kota tersebut mengalami destruksi dan reorganisasi selama masa kolonial (Rangkuti, 2000: 3).

Objek kajian dari penelitian arkeologi kota tidak lepas dari tinggalan-tinggalan arkeologi yang merupakan perangkat-perangkat kota itu sendiri dan merupakan aspek pembentuk kota tersebut, seperti rumah tinggal, bangunan pemerintahan, bangunan umum, sarana peribadatan dan jaringan jalan. Selanjutnya pembahasan mengenai arkeologi kota dalam hal ini penulis menggunakan kajian arkeologi keruangan (*spatial archaeology*), karena spatial arkeologi membahas mengenai keletakan suatu bangunan dalam suatu wilayah, hubungan antara bangunan tersebut dengan masyarakat di sekitarnya, serta asumsi-asumsi yang melatari adanya pernyataan-pernyataan tentang situs tersebut. Kajian arkeologi ruang dalam penelitian ini nantinya memusatkan perhatian pada pola hubungan antara sebaran bangunan kerajaan dan kolonial dengan sumberdaya alam, disamping juga memberikan perhatian kepada bentuk pola sebarannya dan juga bagaimana struktur terbentuk berdasarkan fungsi dari setiap bangunan.

Penataan ruang dari suatu kawasan memiliki kaitan yang erat dengan dinamika budaya yang berkembang di suatu daerah (Bagus, 1999: 169). Suatu pemukiman dipelajari agar kita dapat mengetahui bagaimana pola tata ruang yang ada di dalamnya, karena dengan begitu kita juga dapat mengetahui bagaimana aktivitas, konsep, atau ide dari masyarakat yang bermukim di dalamnya.

Terkait dengan hal yang telah penulis jelaskan di atas, dalam tulisan ini pula penulis menerapkan pendekatan struktural fungsional. Pendekatan ini mempelajari tinggalan budaya yang berbentuk materi dari masyarakat pendukung dalam sebuah pemukiman. Fagan (1985) mengemukakan bahwa Arkeologi struktur merupakan suatu usaha aktif dalam menemukan manipulasi simbol-simbol sosial, obyek-obyek sebagaimana yang dirasakan oleh pemiliknya, bukan hanya pada penggunaannya (Fagan, 1985: 519). Lain halnya yang dikemukakan oleh Piaget (1995) bahwa struktur merupakan bentukan dan struktur itu tidak dapat dipisahkan dari fungsi-fungsi, namun struktur kadang-kadang berubah fungsi dan perubahan ini berdasarkan kebutuhan-kebutuhan yang baru yang muncul dalam sebuah masyarakat (Piaget, 1995: 100).

Memperhatikan aspek struktur bangunan, berarti proses perkembangan kota tidak akan terlepas dari fungsi struktur, dalam hal ini fungsi merupakan kegunaan dari setiap bangunan. Malinowski (1980) merumuskan bahwa fungsionalisme merupakan segala aktivitas kebudayaan yang sebenarnya bermaksud memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri mahluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya, dan banyak aktivitas kebudayaan terjadi karena kombinasi dari beberapa macam *human needs* (Malinowski, 1980: 171). Jadi dapat dirumuskan bahwa fungsional struktural merupakan suatu usaha untuk membongkar seluruh fungsi unit sistem sosial-budaya dan menentukan bagaimana sistem ini saling terkait dan bagaimana sistem ini mempertahankan keseluruhan sistemnya.



BAB III

SELAYANG PANDANG BONE

3.1 Letak Geografis

Daerah Bone terletak di bagian timur jazirah selatan Pulau Sulawesi membujur dari utara ke selatan sepanjang kurang lebih 100 km, serta lebarnya ± 67 km, dengan luas wilayahnya 4.530 km², yang terdiri atas tanah datar, daerah perbukitan, rawa-rawa dan daerah pegunungan (Mappangara, 2003: 12). Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Wajo dan Soppeng.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sinjai dan Gowa.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Teluk Bone.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Maros, Pangkep, dan Barru.

3.2 Keadaan Geografis

Keadaan daerah-daerah yang terletak di bagian pesisiran umumnya tanah datar dan sebagian lagi daerahnya datar dan berawa-rawa. Secara keseluruhan daerah Bone tidak sesuai untuk dijadikan lahan persawahan karena tanahnya bercampur batu. Selain itu, jenis tanah di daerah ini adalah alluvial hidromorf glei yang berkadar humus rendah, Complex mediteran coklat kekuningan (Mappangara, 2003: 12).

Binford (1988) berpendapat bahwa pemilihan suatu tempat bagi manusia untuk melakukan aktivitas dalam kehidupannya akan ditentukan oleh ketersediaan

sumberdaya lingkungannya (Awat, 2002: 4). Meskipun dalam penulisan ini penulis tidak menggunakan pendekatan ekologi namun penulis tetap akan memaparkan kondisi lingkungan yang ada di Kabupaten Bone.

3. 2. 1 Ketinggian Tempat

Daerah kabupaten terletak pada ketinggian yang bervariasi mulai dari 0 meter (tepi pantai) hingga lebih dari 1.000 meter dari permukaan laut. Ketinggian daerah digolongkan sebagai berikut:

- a. Ketinggian 0-25 meter seluas 81.925,2 Ha (17,97%)
- b. Ketinggian 25-100 meter seluas 101.620 Ha (22,29%)
- c. Ketinggian 100-250 meter seluas 202.237,2 Ha (44,36%)
- d. Ketinggian 250-750 meter seluas 62,640,6 Ha (13,74%)
- e. Ketinggian 750 meter keatas seluas 40,080 Ha (13,76%)
- f. Ketinggian 1000 meter keatas seluas 6.900 Ha (1,52%) (Kabupaten Bone dalam angka 2003).

3. 2. 2 Kemiringan Lereng

Keadaan permukaan lahan bervariasi mulai dari landai, bergelombang hingga curam. Daerah landai dijumpai sepanjang pantai dan bagian utara, sementara di bagian barat dan selatan umumnya bergelombang hingga curam, dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 1. Kemiringan Lereng

Kemiringan Lereng	Morfologi	Luas	%
0-2	datar	164.602 Ha	36,1%
0-15	Landai dan sedikit bergelombang	91.519 Ha	20,07%
15-40	Bergelombang	12.399 Ha	24,65%
>40%	Curam	12.399 Ha	24,65%

Sumber: (Kabupaten Bone dalam angka 2003).

3. 2. 3 Kedalaman Tanah

Kedalaman efektif tanah terbagi dalam empat kelas, yaitu:

- a. 0-30 cm seluas 120.505 Ha (26,44%)
- b. 30-60 cm seluas 120.830 Ha (26,50%)
- c. 60-90 cm seluas 30.825 Ha (6,76%)
- d. Lebih besar dari 90 cm seluas 183.740 Ha (40,30%) (Kabupaten Bone dalam angka 2003).

3. 2. 4 Jenis Tanah

Jenis tanah yang ada di kabupaten Bone terdiri dari tanah aluvial, Gleyhumus, litosol, Regosol, Grumosol, Mediteran dan Renzina. Jenis tanah didominasi oleh tanah Mediterian seluas 67,6 % dari total wilayah, kemudian Renzina 9,59% dan Litosol 9%. Penyebaran jenis tanahnya dapat dijelaskan sebagai berikut: sepanjang pantai timur teluk Bone ditemukan tanah alluvial, sedangkan daerah pegunungan

termasuk jenis dan struktur tanah vulkanis yang sangat subur (Kabupaten Bone dalam angka 2003).

3. 2. 5 Iklim

Wilayah kabupaten Bone termasuk daerah beriklim sedang. Kelembaban udara berkisar antara 95%-99% dengan temperatur berkisar 26°C-43°C. Pada periode April-September, bertiup angin timur yang membawa hujan, sebaliknya pada bulan Oktober-Maret bertiup angin barat, saat dimana mengalami musim kemarau di kabupaten Bone.

Selain kedua wilayah yang terkait dengan iklim tersebut, terdapat juga wilayah peralihan, yaitu: kecamatan Bontocani dan kecamatan Libureng yang sebagian mengikuti wilayah barat dan sebagian lagi mengikuti wilayah timur. Rata-rata curah hujan tahunan di wilayah Bone bervariasi, yaitu: rata-rata <1.750 mm; 1750-200 mm; 2000-2500 mm dan 2500-3000 mm.

Pada wilayah Kabupaten Bone juga terdapat pegunungan dan perbukitan yang dari celah-celahnya terdapat aliran sungai. Disekitarnya terdapat lembah yang cukup dalam. Kondisi sungai yang berair pada musim hujan kurang lebih 90 buah, namun pada musim kemarau sebagian mengalami kekeringan, kecuali sungai yang cukup besar seperti sungai Walannae, Cenrana, Palakka, Jaling, Bulu-bulu, Salomekko, Tobunne dan Lekoballo (Kabupaten Bone dalam angka 2003).

3.3 Bone Masa Kerajaan

Sebelum Watampone berkembang menjadi kota, awalnya merupakan pusat kerajaan tua yang tergolong besar di Sulawesi Selatan dengan nama kerajaan Bone. Banyak pendapat yang mengatakan bahwa Watampone merupakan kota ciptaan Belanda, karena pusat kerajaan Bone berada di Palakka, namun pendapat tersebut belum dapat dibuktikan (Ali, 1969).

Kerajaan Bone berawal dari datangnya Manurungge ri Matajang (Raja I) yang bergelar Mata si Lompo'E. Awalnya, luas daerah kekuasaan kerajaan Bone hanya sekitar ± 2 km², itu sebabnya ibukota kerajaan juga sama dengan nama kerajaannya, yaitu Bone. Nama Bone diambil dari jenis tanah kuning bercampur pasir yang dalam bahasa Bugis dinamakan "*Bone*" atau "*Kessi*" yang terdapat di kota Watampone. Selain itu, ada juga berpendapat bahwa nama Bone berasal dari bahasa Makassar yang berarti Isi. Banyak orang yang kurang setuju dengan pendapat terakhir karena pada zaman raja Bone I atau sebelumnya, antara Makassar dengan Bone belum ada hubungan sama sekali, lagi pula semua daerah-daerah yang ada di sekitar kota Bone ini tidak ada yang namanya diambil dari bahasa Makassar (Ali, 1969).

Setelah Raja-raja Bone melakukan berbagai macam usaha, maka daerah kekuasaan kerajaan Bone ini makin meluas, kemudian terbentuk pulalah perbentengan yang mengelilingi kota Bone, dan mulai saat itulah timbul toponim bagi teritori kota, yaitu *Lalengbata*. Nama *Lalengbata* ini mulai dikenal sampai luar kerajaan Bone dan resmi digunakan menyebut ibukota kerajaan Bone (Ali, 1969).

Waktu terus berjalan seiring pergantian periode pemerintahan raja-raja Bone, akhirnya pada masa pemerintahan Raja Bone XXXI yaitu La Pawawoi Karaeng Segeri, Bone diserang dan ditaklukkan kemudian dikuasai oleh penjajah Belanda pada tahun 1905. Setelah menguasai kerajaan Bone, Belanda mulai menguasai sistem pemerintahannya serta menentukan batas-batas daerah perkampungan. Atas persetujuan pemuka-pemuka masyarakat pada waktu itu, nama pusat pemerintahan Bone berubah dari *Lalengbata* menjadi Watampone. Watampone berasal dari kata "*Watang*" yang artinya badan atau pusat dan "*Pone*" artinya Bone. Jadi "*Watampone*" artinya pusat dari Bone (Ali, 1969).

Sebagai bukti nyata yang dapat kita jadikan acuan bahwa Watampone merupakan ibu kota kerajaan Bone adalah terdapatnya tempat Manurungge ri Matajang ditemukan, yaitu di bagian Timur kota Watampone tepatnya berada di sekitar Jalan Manurungge. Kemudian terdapatnya *Tanah Bangkala'E* atau *tanah ri tappa'E* yang merupakan tempat pelantikan raja Bone. Tempat ini terletak di tengah-tengah kota Watampone, yaitu Jalan Petta Ponggawae.

Selain dua tempat penting tersebut di atas, terdapat pula empat sumur kerajaan, yaitu: (1) Sumur *Manurung* yang disebut juga *Bubung Cemma*, yang berada di sebelah Timur kota Watampone tepatnya di jalan Manurungge. (2) Sumur *Lassonrong* yang disebut *Bubung Suwabeng*, yang berada di sebelah Selatan kota Watampone, tepatnya terletak di jalan Sultan Hasanuddin. (3) Sumur *Laccokkong* yang terletak di sebelah Barat kota Watampone, tepatnya di jalan Srigala. (4) Sumur *Lagarowang* yang terletak di sebelah Utara kota Watampone, tepatnya di desa

Bukaka (Ali, 1969). Hal yang telah penulis sebutkan merupakan bukti-bukti peninggalan sejarah yang terdapat di kota Watampone.

Sebelum kerajaan Bone terbentuk, dalam wilayah ini terdapat beberapa kelompok *anang* (Kaum) yang diikat oleh rasa seketurunan dari seorang nenek moyang tertua dalam sistem kepemimpinan patrimonial. Jumlah kelompok *anang* tersebut sebanyak tujuh kelompok atau wanua. Terdiri atas: 1. Wanua Ujung, 2. Wanua Tibojong, 3. Wanua Ta', 4. Wanua Tanete Riattang, 5. Wanua Tanete ri Awang, 6. Wanua Pongeng, 7. Wanua Maccege. Antara satu kelompok dengan kelompok lainnya hidup terpisah. Mereka menjalankan roda pemerintahannya secara otonom. Dalam perkembangannya kemudian, baik oleh penambahan penduduk dan usaha untuk mengembangkan wilayahnya maupun untuk mempertahankan hidup dan kehidupannya, antara satu kelompok dengan kelompok lainnya sering muncul permusuhan yang diakhiri dengan peperangan antar mereka (Mappangara, 2003).

Periode kekacauan yang terjadi di Tanah Bone ini dapat terselesaikan berkat kedatangan seorang *To Manurung* yang tidak diketahui asal mulanya. Kedatangan mereka ini seolah-olah dinantikan oleh rakyat yang mengharapkan kedamaian. Keadaan yang demikian juga terjadi pada hampir semua kerajaan-kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan. Mengenai kedatangan *To Manurung* sang penyelamat yang dapat menentramkan keadaan yang serba chaos, dilukiskan penuh dengan peristiwa yang amat mencekam. Dalam Lontara diceritakan bahwa suasana tanah Bone sebelum kedatangan *To Manurung* gelap gulita karena alam yang sangat tidak bersahabat. Ketika itu hujan dan petir sambung menyambung selama tujuh hari tujuh

malam lamanya. Selama itu rakyat dalam ketakutan dan tidak tahu apa yang harus diperbuat menghadapi keadaan seperti itu. Setelah tujuh hari tujuh malam Chaos berlangsung, keadaan menjadi reda, penduduk tanah Bone sekonyong-konyong melihat seorang yang berpakaian kuning muncul di tengah padang yang luas. Mereka kemudian mendatangi makhluk tersebut. Mereka heran dari mana asal muasal makhluk itu. Mereka menduga bahwa makhluk itu berasal dari surga. Oleh karena tidak diketahui asal usulnya, maka mereka bersepakat untuk menamai "*To Manurung*". Kepada orang yang disangka *To Manurung* itu mereka menyampaikan hasratnya agar bersedia tetap tinggal dan menjadi penguasa di negeri itu. Permintaan penduduk Bone disetujui *To Manurung*. Dengan kedatangan raja yang pertama itu, dimulailah masa yang dikenal oleh rakyat Bone sebagai masa kerajaan yang berlangsung sampai tahun 1905.

Akhirnya antara *To Manurung* dengan ketua *anang* mengangkat janji sumpah setia dihadapan bakal raja mereka. Ketujuh wanua yang dipimpin oleh seorang *matowa* itu kemudian menjalin satu kesatuan yang disebut dengan *Matowa pituE*. Mereka ini kemudian dipusatkan di kerajaan Bone. Kemudian didirikan sebuah istana sebagai ibukota yang disebut *Kawerang Tana Bone* (ikatan tanah Bone yang berlangsung dari raja yang pertama sampai raja Bone IX, La Pattawe MatinroE ri Bettung, kira-kira akhir abad XVI (1590). Dalam perkembangan berikutnya *Kawerang Tana Bone* berkembang menjadi Watampone yang berarti pusat Bone (Mappangara, 2003).

Para *matowa* yang terdiri tujuh orang kemudian membentuk satu badan musyawarah bertujuh yang disebut dengan *Matowa pitue*. Ketujuh *matowa* ini selain bertindak sebagai anggota dewan pemerintahan, mereka juga masih tetap menjalankan pemerintahan atas *wanua* asalnya secara otonom.

Sistem *kawerang* di kerajaan Bone berlangsung dari raja Bone yang pertama sampai Raja Bone IX La Pattawe MatinroE ri Bettung, kira-kira pada abad XVI (1590). Setelah itu di kerajaan Bone terjadilah intensifikasi pemusatan kekuasaan dalam satu bentuk negara kesatuan Tanah Bone. Ketika itu aparat pemerintahan diperluas untuk menampung makin banyaknya keturunan *To Manurung* yang harus diberi tempat dalam pemerintahan. Para *Matowa PituE* yang sebelumnya masih menjabat sebagai anggota dewan dan juga sekaligus bertindak sebagai kepala *Wanua*, melepaskan fungsinya dan ditarik ke pusat pemerintahan. Penarikan mereka ke pusat kekuasaan ini menandakan terbentuk kesatuan Tanah Bone (Kerajaan Bone). Dewan *Matowa Pitu* kemudian dirubah menjadi *Ade PituE*. Dewan inilah yang kemudian bertindak sebagai Dewan Menteri Kerajaan Bone. Mereka inilah yang kemudian melakukan kekuasaan eksekutif disamping menjadi penyambung lidah rakyat terhadap raja. Anggota Dewan *Ade PituE* ini tetap memakai gelar *arung* sebagaimana yang telah diikrarkan ketika adanya perjanjian dengan *To Mamurung*.

Pada perkembangan berikutnya, yaitu pada masa kerajaan Bone diperintah oleh seorang Ratu, dibentuk satu jabatan baru yang dikenal dengan nama *To Marilalang* yang sekaligus menjabat sebagai ketua *Ade PituE*. Secara pelan wilayah kekuasaan kerajaan Bone semakin meluas dengan masuknya kerajaan-kerajaan lain.

Perluasan wilayah yang dilakukan oleh kerajaan Bone dijalankan dengan penaklukan dan juga dengan jalan sukarela. Daerah-daerah taklukan tersebut kemudian diikat melalui perkawinan yang dilakukan oleh putra-putri kerajaan Bone dengan bangsawan yang terdapat di daerah tersebut (Mappangara, 2003).

Berdasarkan pada konsep *To Manurung*, dapat dibedakan adanya tiga pola kepemimpinan kekuasaan di Sulawesi Selatan, yaitu pola Tamalate, pola Matajang dan pola Majauleng. Pada pola Tamalate (yang dikembangkan di Gowa) *To Manurung* dan keturunannya hanya menduduki posisi penting pada puncak kekuasaan kerajaan. Pada tingkat daerah atau di negeri-negeri bawahannya, kekuasaan tetap ada pada penguasa-penguasa lokal atau penguasa-penguasa daerah. Hal ini dapat dimengerti karena pemimpin-pemimpin lokal adalah pemimpin-pemimpin yang memiliki kekuasaan yang cukup besar pula. Dalam perkembangan kemudian, di daerah ini tidak pernah aman dari peperangan. Hal ini dikarenakan lapisan dari apa yang dinamakan keturunan *To Manurung*, semakin bertambah sedangkan wilayah-wilayah yang ada untuk menempatkan keturunannya berkuasa semakin kecil. Ekspansi kerajaan Gowa ke wilayah-wilayah lain di Sulawesi Selatan dalam hal-hal tertentu mungkin dapat dikaitkan sebagai upaya untuk menempatkan keturunan *To Manurung* pada posisi penting. Penaklukan satu wilayah berarti pula menempatkan satu posisi penting.

Pada pola Matajang (yang berkembang di kerajaan Bone) *To Manurung* beserta para keturunannya difungsikan secara maksimal. Setelah berhasil menghimpun ke tujuh wanua yang berada di Bone menjadi *kawerang Tanah Bone*,

secara pelan-pelan para pemimpin *wanua* itu ditarik ke pusat pemerintahan, untuk duduk sebagai dewan penasehat raja. Jabatan pemimpin *wanua* ditanggalkan kemudian diisi oleh turunan *To Manurung*. Mereka ini kemudian berupaya untuk menanamkan kekuasaannya dengan cara kawin mawin dengan penguasa-penguasa lokal untuk membentuk satu keluarga besar. Keadaan yang demikian ini memperlihatkan bahwa keturunan *To Manurung* telah difungsikan secara maksimal di kerajaan Bone (Mappangara, 2003).

3. 4 Bone Periode Pemerintahan Kolonial Belanda

Pada tanggal 19 Juli 1905, Kolonel Van Loenen sebagai panglima angkatan bersenjata mengirim surat ultimatum kepada Arumpone. Isi surat tersebut memberi tempo kepada Arumpone selama 24 jam untuk memenuhi tuntutan Belanda, yaitu meminta pelabuhan Pallime dan pelabuhan Bajoe. Karena dalam jangka waktu tersebut tidak ada balasan dari pemerintah Bone, maka pada tanggal 20 juli pasukan Belanda mulai mendarat di Pattiro. Pada hari jumat tanggal 21 Juli armada kompeni Belanda memulai serangannya yang di tujukan kepada benteng pertahanan kerajaan Bone di Ujung Pattiro. Pada waktu itu pasukan Belanda tidak mendapat perlawanan yang begitu berarti dari rakyat Bone. Kemudian tanggal 27 dan 28 Juli pasukan Belanda mulai mengadakan serangan ke Bajoe dan pada saat itulah Belanda mendapat perlawanan yang cukup sengit dari Petta Ponggawae sehingga, mengakibatkan jatuhnya korban yang cukup banyak.

Kira-kira setelah dua bulan lamanya Belanda beroperasi di daerah Pitumpanua dan sekitarnya, akhirnya tentara Belanda berhasil menemukan raja Bone dan pengikutnya di dalam satu hutan di Batu dalam daerah Pitu Riase wilayah kerajan Sidenreng. Dengan demikian pertempuran tidak dapat di hindari. Pertempuran itu menyebabkan gugurnya beberapa orang pejabat tinggi kerajaan Bone, diantaranya Abd.Hamid pette Ponggawae (ponggawae angkatan perang), dan Daeng Matengnga (perwira angkatan perang Bone).

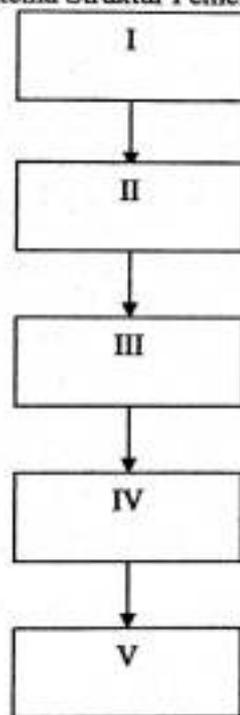
Setelah kerajaan Bone di kuasai oleh Belanda, pihak kompeni Belanda terus menerus mengawasi dan mengadakan pendekatan dengan para keluarga dari pihak-pihak kelompok kecil dalam daerah kerajaan Bone yang belum mau tunduk kepada kompeni. Selain itu kompeni berusaha menyusun pemerintahan yang di pusatkan di pompanua yang meliputi kerajaan Bone sendiri diberi status onderafdeling (Asnidar, 2000).

Pada tanggal 19 januari 1922 pusat pemerintahan Afdeling Bone di pindahkan ke Watampone. Dengan demikian pusat pemerintahan Afdeling Bone berkedudukan di Watampone yang di pimpin oleh seorang Asisten Residen Bone (C.W. Schrorel). Bekas pusat-pusat kerajaan di jadikan oleh pemerintah Belanda sebagai daerah-daerah Gubernemen dan di tempatkan seorang controleur sebagai kepala pemerintahan setempat yang bertugas menyusun administrasi sesuai dengan model-model negeri jajahan.

Pada bulan April pemerintah Belanda mengangkat kembali raja Bone. Benda-benda kerajaan Bone yang telah diambil oleh Belanda ketika Bone kalah perang,

sebagian di kembalikan kepada Bone. Pada pengembalian benda-benda kerajaan ini dimaksudkan untuk menciptakan ketentraman atas kesetiaan rakyat terhadap kebesaran benda-benda kerajaannya. Pemerintah Belanda kemudian memberikan status kepada kerajaan Bone sebagai *Zelbestuur Bone* yaitu *A.Mappanyukki*. Walaupun telah diberikan pemerintahan sendiri tetapi raja tidak mempunyai kekuasaan bertindak tanpa persetujuan dari pemerintah Belanda (Asnidar, 2000).

Berikut skema Struktur Pemerintahan Pemerintah Belanda:



Keterangan:

I. Gubernur Jenderal

II. Residen

III. Asisten Residen

IV. Regent

Sumber: Asnidar (2000)

3. 5 Stratifikasi Sosial Masyarakat Bone

Jika dilihat dari penggolongan masyarakat menurut tinggi rendahnya keturunan, masyarakat Bone dapat dibedakan atas empat lapisan. Keempat lapisan itu terdiri atas:

1. *Arung*

Mereka yang memakai gelar *Arung* biasanya dihubungkan dengan jabatannya dalam pemerintahan, misalnya Arumponne Arung Palakka. Artinya disamping sebagai *mangkau* (raja) di Palakka. Selain itu juga mereka yang disebut *Arung* dikerenakan derajat kebangsawannya, dan juga karena keturunan *Arung Lili/palili* yang tidak memiliki hubungan darah dengan raja Bone. Derajat kebangsawanan dapat dibagi atas dua, diantaranya:

- a. *Anak arung matasa*, adalah golongan bangsawan yang memiliki tingkat kebangsawanan yang tertinggi. Mereka inilah yang berhak dicalonkan menjadi raja Bone, tidak ada perbedaan apakah dia perempuan maupun saudara laki-laki. Mereka ini masuk dianggap berdarah putih (*to-maddar takka*). Puteri-puteri dari luar kerajaan Bone yang dapat diangkat menjadi permaisuri kerajaan Bone adalah mereka yang berasal dari kerajaan Luwu, Gowa, Soppeng, Wajo, dan Sidenreng. Selain itu, anak *Arung matasa* inilah yang dipersiapkan untuk menduduki jabatan-jabatan penting dalam kerajaan-kerajaan Bone, seperti *PakkadattanaE*, *To-marilalang*, *Punggawa*, dan juga raja-raja di kerajaan-kerajaan jajahan (*palili*), yang didapatkan lewat penaklukan maupun dengan kerelaan sendiri.

- b. *Anak arung ri Bolang*. Tingkat kebangsawanan dari golongan ini dianggap lebih rendah dari *anak arung matasa*. Akan tetapi, mereka ini juga masih berdarah murni, artinya mereka tidak memiliki darah campuran.
- c. *Anak arung Si PuE*. Mereka yang digolongkan dalam lapisan ini adalah para bangsawan yang telah memiliki darah campuran. Mereka masih terhitung sebagai *anak arung* tetapi ibunya berasal dari lapisan *to-maradeka* (pihak ibu).
- d. *Anak cera*. Mereka yang tergolong dalam lapisan ini adalah para bangsawan yang sudah bercampur dengan lapisan budak (pihak ibu seorang *ata*).

2. *To-Deceng*

Mereka yang termasuk dalam golongan ini adalah dari keturunan para *Matowa, Anang, Anreguru, Pangulu Ade'* sebelum Islam. Golongan ini menjaga kemurnian darahnya dan tidak berketurunan campuran.

3. *To-Sama*

To-Sama adalah golongan orang kebanyakan yang tidak diketahui asal-usulnya. Mereka ini adalah orang kebanyakan.

4. *Ata (Sahaya)*

Golongan *ata* adalah orang yang hilang kemerdekaannya karena suatu ikatan dan langsung dikuasai oleh orang lain. Mereka yang termasuk dalam golongan *ata* ini dapat dibagi atas:

- a. *Ata mana* (sahaya warisan), yaitu mereka yang sejak turun temurun sudah menjadi *ata*.

- b. *Ata riala musu*, yaitu orang yang kalah dalam peperangan. Oleh karena kalah mereka dijual kepada orang lain sebagai hasil kemenangan.
- c. *Ata inreng*, yaitu seorang yang mempunyai hutang dan tidak dapat melunasinya (Mappangara, 2003: 37-39).

Selain yang telah disebutkan di atas, pada masa kekuasaan raja-raja di Bone, pelapisan masyarakat di kerajaan Bone juga memiliki dua lapisan. Kedua lapisan itu di kenal dengan nama lapisan penguasa dan lapisan rakyat kebanyakan yang dikuasai oleh lapisan penguasa (elit). Menurut (Mappangara, 2003: 40), lapisan penguasa di Bone terbagi atas:

1. *To-panrita*. Mereka yang mendapat predikat sebagai to-panrita adalah mereka, baik dari kalangan anak' arung maupun dari kalangan to-maradeka yang memiliki kelebihan-kelebihan tertentu, sehingga ia dikenal dengan kelebihannya itu. Mereka antara lain para cendekiawan, pemimpin agama, dan orang-orang yang berilmu lainnya dan mereka telah bekerja untuk kemaslahatan masyarakat.
2. *To-Sugl*. Mereka yang tergolong dalam lapisan elit ini adalah orang-orang kaya. Mereka terdiri dari lapisan anak' arung dan juga rakyat biasa yang menjadi kaya karena kerja keras yang dilakukannya.
3. *To-Warani*. Mereka yang termasuk dalam kategori ini adalah pemberani-pemberani yang siap mempertaruhkan dirinya demi kepentingan negara dan rakyat dalam peperangan melawan musuh. Mereka dapat saja berasal dari golongan anak' arung maupun dari kalangan to-maradeka. Keberanian yang ditunjukkan telah mengangkat harga dirinya dan dipandang oleh masyarakat.

3. 6 Agama dan Kepercayaan

Agama yang dianut oleh masyarakat Watampone baik itu penduduk asli maupun penduduk pendatang beraneka ragam. Ada yang Islam, Kristen, atau Kong Hu Chu. Walaupun demikian, penduduk asli Watampone mayoritas beragama Islam.

Agama Islam yang diterima oleh masyarakat Watampone kurang lebih tiga abad yang lalu telah mengalami perbauran antara kepercayaan lama dengan aqidah Islam. Akulturasi nampak pada upacara-upacara daur hidup (*life cycle*) maupun upacara keagamaan lainnya, dimana pembauran diantara keduanya tampil dalam perilaku.

Dalam sistem kehidupan masyarakat sehari-hari, masyarakat masih terikat pada aturan-aturan adat, hal-hal yang keramat dan sakral, yang secara keseluruhan tercakup dalam *pangganderreng* yang terdiri dari *Ade' Bicara*, *Rappang*, *Wari*, dan *Siri'*. Unsur-unsur kepercayaan lama seperti sesaji, pemujaan pada roh-roh gaib, pemeliharaan tempat keramat, upacara turun ke sawah, mendirikan rumah, atau benda-benda milik kerajaan merupakan hal yang masih terus dilakukan oleh masyarakat. Kenyataan tersebut di atas memberikan gambaran bahwa aktivitas kehidupan sosial budaya masyarakat Watampone masih tetap bertahan sesuai dengan tatanan norma-norma yang telah mengakar dalam masyarakat. Namun demikian perubahan dalam perkembangan zaman seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara langsung berpengaruh, akan tetapi pergeseran-pergeseran yang terjadi masih tetap menampakkan identitasnya sehingga berbeda dengan masyarakat lain (Nur, 1998: 31-32).

BAB IV DESKRIPSI DATA PENELITIAN

Dalam catatan sejarah, Watampone sebagai pusat pemerintahan sebelum berkembang menjadi kota, awalnya merupakan sebuah kerajaan yang kemudian terus tumbuh setelah dijajah dan dikuasai oleh pemerintah Hindia Belanda. Melalui proses yang panjang akhirnya Watampone berkembang menjadi kota dalam kendali pemerintah Hindia Belanda. Setelah raja Bone XXXII diangkat kembali, muncul sistem pemerintahan dualisme; Belanda di satu pihak dan aristokrat di lain pihak. Sebagaimana yang sudah diketahui bahwa dalam sejarah bangsa Indonesia terdapat satu periode yang kita kenal dengan periode kolonial. Periode kolonial mengacu pada kurun waktu sejak kehadiran bangsa Eropa di Indonesia dan diakhiri dengan berakhirnya pendudukan Jepang di Indonesia. Dalam kurun waktu tersebut tidak sedikit bangunan-bangunan didirikan yang secara umum disebut dengan bangunan kolonial, antara lain: rumah tinggal, kantor militer, bangunan pertahanan, sarana peribadatan, dan jaringan jalan. Selain bangunan-bangunan tersebut, di kota Watampone juga terdapat bangunan-bangunan yang didirikan pada periode pemerintahan Raja La Pawawoi Karaeng Segeri dan periode pemerintahan Raja La Mappanyukki. Semua bangunan-bangunan tersebut menjadi pendukung utama dari perkembangan kota Watampone.

4.1 Periode Pemerintahan La Pawawoi Karaeng Segeri

Periode pemerintahan La Pawawoi Karaeng Segeri dimulai pada tahun 1895. La Pawawoi Karaeng Segeri merupakan Raja Bone XXXI yang menggantikan Raja Fatimah Banri setelah memerintah kerajaan Bone selama 24 tahun. Pada periode pemerintahan Raja La Pawawoi Karaeng Segeri ditandai dengan adanya keinginan kolonial Belanda untuk memperluas kekuasaannya dan ingin menguasai kerajaan Bone dengan cara ingin menguasai pelabuhan Bajoe dan Pallime beserta pungutan-pungutan bea cukai-cukainya. Hal tersebut dapat merugikan kerajaan Bone karena pelabuhan Bajoe dan Pallime merupakan sumber penghasilan utama kerajaan Bone. Keinginan kolonial Belanda tersebut ditolak oleh Raja La Pawawoi Karaeng Segeri dan hal tersebut menyebabkan pecahnya peperangan antara Belanda dan kerajaan Bone. Keadaan pemerintahan Bone pada saat itu sudah tidak terkendali lagi yang menyebabkan tidak ada pembangunan fisik kota, baik itu bangunan rumah tinggal, bangunan publik, maupun perkantoran. Pada periode tersebut Raja La Pawawoi Karaeng Segeri beserta dewan pemerintahannya lebih sibuk mempersiapkan peperangan melawan kolonial Belanda yang ingin menguasai kerajaan Bone. Oleh karena itu, dari periode ini hanya memanfaatkan bangunan kerajaan yang sudah ada sebelum periode pemerintahan La Pawawoi Karaeng Segeri. Bangunan-bangunan tersebut sekarang masih dapat terlihat di kota Watampone dan menjadi salah satu komponen kota serta menjadi bangunan pendukung terhadap perkembangan kota

Watampone. Peninggalan bangunan-bangunan kerajaan yang dapat ditemukan digambarkan seperti dalam uraian berikut.

4. 1. 1 Wilayah Kota

Wilayah inti kota yang dimaksudkan dalam penulisan ini meliputi wilayah dalam benteng yang disebut *lalengbata*, selain itu area lain yang tergolong sebagai wilayah inti kota juga meliputi bagian Utara, Selatan, Timur, dan Barat *lalengbata*. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Lalengbata

Objek kajian penulisan yang terdapat dalam wilayah ini meliputi berbagai jenis tinggalan yang berupa:

1. Lokasi Istana Raja Bone

Lokasi ini terdapat di jalan Petta Ponggawae, pada tahun ±1330 di tempat ini merupakan tempat dimana bangun istana raja Bone didirikan yang kemudian dipindahkan ke jalan Veteran. Sekarang di tempat ini sudah dibangun sebuah rumah tinggal milik Bupati kota Watampone.

2. Lapangan Merdeka

Lapangan ini ada pada tahun ±1330 yang dulunya merupakan tempat latihan prajurit kerajaan. Di lapangan ini segala aktivitas latihan prajurit kerajaan dilaksanakan. Kemudian pada masa kerajaan Bone diambil alih dan pemerintah

kolonial Belanda memegang penuh sistem pemerintahan di Watampone, lapangan ini difungsikan sebagai lapangan militer. Sekarang lapangan ini masih dapat terlihat di pusat kota Watampone dan dijadikan sebagai lapangan olah raga.

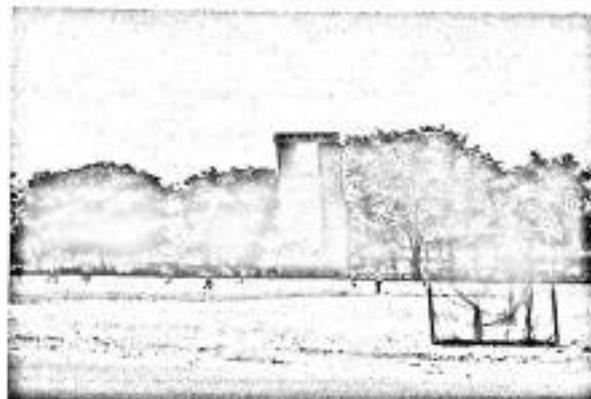


Foto 1 Lapangan Merdeka Watampone
(Sumber: Hasil survei, 2006)

3. Sumur Suwabeng

Sumur ini ada pada tahun ±1335 dan berada di dalam kompleks mesjid Nurul Falah. Penampakan sumur memperlihatkan bentuk sumur bujur sangkar yang disekelilingnya telah dibuat tembok penghalang. Kondisi air agak keruh dengan warna kehijauan.

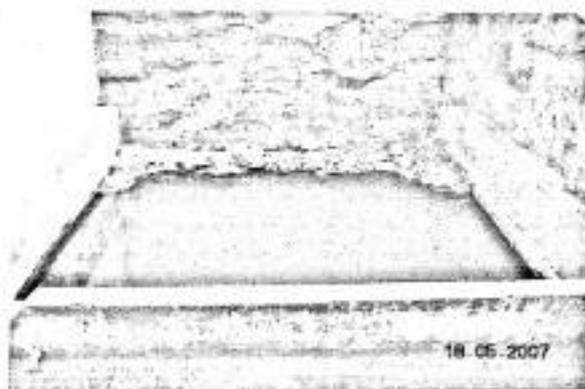


Foto 2 Sumur Suwabeng
(Sumber: Hasil Survei, 2007)

4. Pasar Watampone

Pasar merupakan pusat kegiatan komersial sejak zaman purbakala dari Mohenjodaro dan Harappa, Athena hingga Mexico. Poole (1993) mengungkapkan bahwa pasar merupakan tempat individu-individu menukar barang yang mereka punya untuk memperoleh barang-barang yang mereka inginkan dan belum dimiliki. Jadi, barang menjadi komoditas, pertukaran bisa langsung seperti dalam barter. Dalam ekonomi pasar yang agak kompleks uang akan diperlukan sebagai alat tukar (Poole, 1993: 45).

Pasar yang terdapat di kota Watampone telah berlangsung sejak tahun ±1424. Pasar ini awalnya merupakan pasar Palakka yang berada di desa Palakka dan diserahkan ke La Saliju' (Raja Bone III). Pasar tersebut dipindahkan ke La Saliju' ke Watampone, tepatnya di Jalan Beringin. Sekarang, pasar tersebut telah dipindahkan lagi ke jalan Sukawati. Pasar Watampone tersebut merupakan sarana perdagangan masyarakat Bone yang barang-barang yang diperjualbelikan ditunjang dari pelabuhan. Selain itu, barang-barang yang diperdagangkan juga merupakan hasil pertanian dan kerajinan serta barang sandang. Para pedagang yang datang ke pasar ini berasal dari beberapa etnik, diantaranya: Cina, Arab, dan orang pribumi penghuni kota Bone itu sendiri. Dalam hal ini, usaha perdagangan di pasar Watampone tersebut didominasi oleh orang Cina yang memang sudah datang di Watampone dengan tujuan untuk berdagang pada pertengahan abad 16.

Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, perkembangan yang terjadi di kota Watampone sejalan dengan perkembangan pasarnya. Pasar yang ada di kota

Watampone ini merupakan ukuran perekonomian kota Watampone. Hal ini disebabkan adanya pemungutan pajak penghasilan pedagang yang dilakukan oleh pemerintah Belanda.

5. Masjid Mujahidin

Mesjid ini didirikan sekitar tahun 1752, dari awal hingga sekarang mesjid ini memiliki fungsi yang sama yaitu sebagai sarana peribadatan. Bentuk arsitektur mesjid ini masih asli. Kondisi mesjid terawat, mempunyai atap berwarna hijau dengan bahan genteng. Pada bagian atap mesjid terdapat kubah yang memiliki guci. Mesjid ini pula memiliki menara. Di bagian belakang mesjid ini terdapat makam Raja Bone ke XXIV dan XXVI.

6. Kompleks Makam Raja Bone XXIV dan Raja Bone XXVI

Kompleks makam ini ada pada tahun ±1823, dan pada kompleks makam ini terdapat makam Toappatunru (Raja Bone XXIV) yang berkuasa pada tahun 1812-1823, La Mappaselling (Raja Bone XXIV) yang berkuasa pada tahun 1835-1845, La Parenrengi (Raja Bone XXVII) yang berkuasa pada tahun 1845-1857, Singkeru' Rukka (Raja Bone XXIX) yang berkuasa pada tahun 1860-1871, dan Fatima Banri (Raja Bone XXX) yang berkuasa pada tahun 1871-1895. Makam Raja Bone ini berada tepat dibelakang mesjid tua Mujahidin, disekitar makam ini pula terdapat makam masyarakat biasa.

7. Bola Ampare'E

Bangunan ini dibangun pada tahun ±1871 dan merupakan kediaman Raja Fatimah Banri yang merupakan Raja Bone XXX yang kemudian ditinggali oleh

Raja La Pawawoi Karaeng Segeri. Selain berfungsi sebagai tempat tinggal, rumah ini juga biasa digunakan sebagai tempat pertemuan dewan *ade pituE* dan bangunan ini biasa di sebut *bola ampare'e*. sekarang bangunan ini berfungsi sebagai sekretariat Bonepal.

Bangunan rumah ini berwarna hijau, putih dan kuning, memiliki ukiran-ukiran diseluruh dinding rumah dan rumah ini terbuat dari kayu. Awalnya rumah ini merupakan rumah panggung namun setelah mengalami perpindahan ke Makassar dan kemudian dipindahkan lagi ke Watampone, maka rumah tersebut sekarang sudah tidak berbentuk rumah panggung lagi. Rumah ini memiliki atap genteng berwarna biru dan dikelilingi dengan pagar berwarna putih.



Foto 3 Bola Ampare'e
(Sumber: Hasil survei, 2006)

8. Lokasi Bola Soba

Lokasi ini terdapat di jalan Veteran, dilokasi ini dulunya terdapat *Bola Soba* yang dibangun pada tahun ± 1890 . Awalnya *Bola Soba* ini merupakan kediaman

pimpinan perang kerajaan Bone, namun sekarang di lokasi ini sudah dibangun pusat pertokoan dan *bola soba* tersebut dipindahkan di Jalan Lapatau.



Foto 4 Lokasi Bola Soba
(Sumber: Hasil survei, 2006)

9. Tempat Pelantikan

Tempat pelantikan ini berada pada jalan pasar lama dan dibangun pada tahun ± 1895 . Sekarang bangunan ini telah mengalami renovasi dan telah diberi pagar yang terbuat dari besi. Pada bagian atas tempat ini telah dibangun sebuah bangunan sebagai tanda. Bangunannya terbuat dari semen dan bata dan diperindah dengan tegel yang berwarna putih. Atap bangunan berbentuk limas dan terbuat dari genteng yang berwarna coklat tua dengan tinggi sekitar 1 m. Bentuk bangunan segi empat berukuran 5x5 m dan didesain secara terbuka dengan empat buah tiang yang berdiameter 30 cm. Di bagian timur bangunan terdapat tangga dengan jumlah anak tangga sebanyak 5 buah. Di tempat pelantikan ini sudah diletakkan tanah yang berasal dari tiga daerah yaitu Gowa, Bone, dan Luwu.



Foto 5 Tempat pelantikan
(Sumber: Hasil survei, 2006)

10. Kampung Laccokkong

Kampung ini merupakan kampung tua yang ada pada masa peralihan yaitu masa sebelum datangnya Raja Bone I, dan setiap kampung dipimpin oleh seorang matowa. Di dalam kompleks kampung ini terdapat bangunan monumental yang berupa sumur kerajaan, yaitu sumur Laccokkong.

a. Sumur Laccokkong

Sumur ini ada pada tahun ± 1335 , sumur ini dulunya merupakan sumur kerajaan yang berfungsi sebagai sumber air untuk upacara adat istana dan memandikan putera/ puteri raja Bone yang baru lahir. Sekarang sumur ini masih digunakan oleh masyarakat setempat, meskipun airnya agak keruh. Sumur ini dikelilingi tembok berwarna kuning, dan di dekat sumur ini terdapat WC umum. Sumur ini berbentuk bujur sangkar dan sekelilingnya telah dibuat tembok penghalang.

11. Kampung Pongceng

Kampung ini berada di dalam kompleks *lalengbata* dan merupakan kampung tua yang dipimpin oleh dewan *ade' pituE* yang sudah ada pada masa peralihan yaitu masa sebelum datangnya Raja Bone I. Di dalam kompleks pemukiman ini terdapat bangunan monumental yang berupa sumur kerajaan, yaitu sumur Pongceng.

a. Sumur Pongceng

Sumur ini ada pada tahun ±1335 dan sudah mengalami renovasi sehingga sudah tidak menampakkan bentuk aslinya. Sampai sekarang sumur ini masih digunakan oleh masyarakat setempat. Sumur ini dari atas memperlihatkan kondisi air yang jernih dengan dasar sumur berlantai dan banyak ditumbuhi lumut. Pada dinding sumur tersebut memperlihatkan struktur tumpukan batu yang tidak teratur pada bagian depan dan samping kiri serta susunan tangga yang terbuat dari campuran semen berada disebelah kanan. Gambar dinding sumur memperlihatkan susunan batu yang tidak teratur. Dipermukaan dinding sumur tersebut terdapat campuran semen dan pasir yang melekat pada tumpukan batu tersebut.



Foto 6 Sumur Pongeng
(Sumber: Hasil survei, 2007)

12. Pemukiman Bangsawan

Pemukiman bangsawan ini berada di jalan makmur, pemukiman ini dihuni oleh bangsawan-bangsawan keturunan raja Bone. Di dalam kompleks pemukiman ini tidak terdapat bangunan monumental.

13. Pemukiman Orang Arab

Pemukiman komunitas orang Arab ini berada di dalam *lalengbata*. Komunitas orang Arab yang datang ke Watampone, membawa misi ingin menyebarkan agama Islam melalui perdagangan di kota Watampone. Di dalam kompleks pemukiman ini tidak terdapat bangunan monumental.

14. Pemukiman Orang Cina

Pemukiman orang Cina ini berada di dalam kompleks *lalengbata*. Komunitas orang Cina awalnya datang ke kota Watampone sebagai pedagang, mereka berdagang candu dan keramik yang kemudian mengembangkan perdagangannya

hingga membeli toko dan menetap di kota Watampone. Di dalam pemukiman ini tidak ada bangunan monumental.

15. Pemukiman Orang Enrekang

Pemukiman orang Enrekang ini berada di jalan Onta. Komunitas orang Enrekang awalnya datang sebagai pelarian dari peperangan yang terjadi di wilayah mereka, namun kemudian mereka menjadi pengurus kuda-kuda Raja.

B. Sebelah Utara Lalengbata

Bagian Utara *lalengbata* ini juga terdapat berbagai jenis tinggalan yang berupa:

1. Kampung Tanete Riawang

Kampung ini merupakan kampung tua yang sudah ada pada periode kerajaan di Watampone dan merupakan salah satu kampung yang dipimpin oleh dewan *ade' pituE*. Di dalam kompleks kampung ini tidak ada bangunan monumental.

2. Kampung Ujung

Kampung ini juga merupakan kampung tua yang dipimpin oleh dewan *ade' PituE* dan sudah ada pada periode kerajaan di Watampone. Di dalam kompleks kampung ini terdapat bangunan monumental yang berupa sumur kerajaan dan kompleks makam.

a. Sumur Lagarawang

Sumur *lagarawang* ada pada tahun ± 1335 dan merupakan salah satu peninggalan kerajaan Bone. Awalnya sumur ini berfungsi sebagai sumber air

untuk upacara adat istana dan memandikan putera/ puteri raja Bone yang baru lahir, dan sekarang sumur ini berfungsi sebagai sumber air masyarakat setempat. Di dalam kompleks sumur ini, terdapat dua buah sumur yang menurut informan (H. Andi Youshand) sumur ini dulunya dibuat menjadi dua karena untuk memisahkan antara laki-laki dan perempuan.

- Sumur Lagarowang laki-laki

Sumur ini sebagian besar telah diperbaharui dengan proses pelantaian pada seluruh permukaan sumur. Bentuk dasar sumur lingkaran dengan ketinggian dari permukaan lantai ± 50 cm dengan kondisi air yang keruh. Di sekitar sumur telah ditembok membentuk bujur sangkar kecuali bagian pintu masuk sumur. Penampakan bagian dinding sumur memperlihatkan struktur batu yang disusun secara acak yang ditumbuhi lumut pada permukaan batu tersebut.



Foto 7 Sumur Lagarowang Laki-laki
(Sumber: Hasil survei, 2007)

- Sumur Lagarowang Perempuan

Sumur *lagarowang* yang kedua ini yaitu sumur perempuan, dengan bentuk yang lebih kecil dengan diameter ± 70 cm dan ketinggian dari permukaan lantai sumur

tersebut \pm 50 cm. Penampakan sumur dari atas memperlihatkan permukaan sumur telah dilantai dengan semen. Terlihat juga disekitaran maupun didalam sumur banyak dedaunan yang berserakan. Penampakan bagian dalam sumur yang memperlihatkan kondisi air yang jernih dan terdapat salah satu struktur penguat sumur yang terlepas dari konteknya.

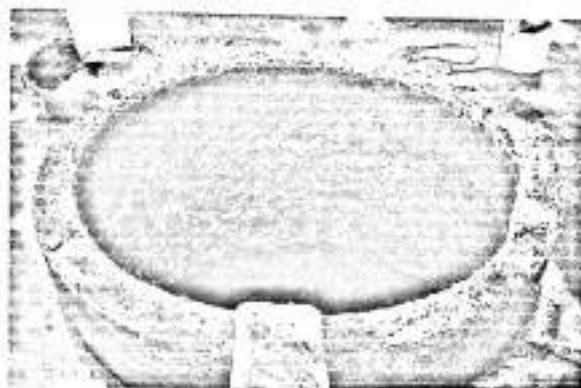


Foto 8 Sumur Lagarowang Perempuan
(Sumber: Hasil survei, 2007)

b. Kompleks Makam Kalokko'E

Kompleks makam ini ada pada tahun \pm 1640 dan merupakan kompleks makam La Maddaremmeng (Raja Bone XIII) yang berkuasa pada tahun 1625-1640 dan Batari Toja (Raja Bone XXI) yang berkuasa pada tahun 1724-1749. Di kompleks makam ini juga terdapat makam dari istri dan anak Raja Bone ke XIII ini. Pada kompleks makam ini juga banyak makam-makam masyarakat Bone. Makam Raja Bone ke XIII dan XXI ini berada di dalam kubah



Foto 9a Kompleks Makam raja Bone ke 13 dan 21 (Sumber: Hasil survei, 2006)



Foto 9b Makam Raja Bone ke 13 dan 21 (Sumber: Hasil survei, 2006)

3. Kompleks Kuburan Cina

Kompleks perkuburan ini terletak di dekat pemukiman penduduk, tepatnya di perkebunan warga. Arealnya cukup luas dan meliputi: makam pertama berada di sebelah timur tepat berada dibelakang perumahan penduduk, dan kompleks makam kedua berada di sebelah Barat tepat di sebelah kanan jalan pengerasan. Dari segi bentuk, umumnya makam di kompleks ini sama namun ukurannya berbeda-beda, ada yang besar dan juga yang kecil. Bentuk makam ini terbagi atas dua bagian inti: bagian pertama berbentuk setengah lingkaran dan memanjang. Bagian kedua bentuknya berundak dan pada bagian puncaknya dijadikan areal persemayaman. Hal ini dapat terlihat dari prasastinya yang bertuliskan keterangan dari orang yang dikuburkan.



Foto 10a Kompleks kuburan Cina

(Sumber: Hasil survei, 2007)



Foto 10b Salah satu kuburan pada kompleks kuburan Cina

(Sumber: Hasil survei, 2007)

C. Sebelah Timur Lalengbata

Bagian Timur *lalengbata* ini juga terdapat berbagai jenis tinggalan yang berupa:

1. Monument To Manurung

Tempat turunnya *To Manurungge* ini berbentuk monument dan ada pada tahun ± 1330 . Tiap bagian dari monument ini berisi penjelasan tentang awal turunnya To Manurung. Bagian bawah monumen berisikan keterangan mengenai kejadian/peristiwa kontrak pemerintahan antara rakyat Tana Bone dengan ManurungE ri Mattajang (Raja Bone I). Bagian atas monumen berwarna dasar kuning emas yang menampakkan isi kontrak perjanjian pemerintahan antara rakyat Tana Bone dengan ManurungE ri Mattajang (Raja Bone I) dalam tulisan lontara dan pada bagian bawahnya merupakan terjemahan dalam bahasa Indonesia. Isi kontrak perjanjian rakyat Tana Bone kepada Raja Bone I berbunyi:

“Engkau menetaplah di tana bone dan engkau yang kami angkat menjadi raja untuk memimpin kami namun anak dan istri kami, bila engkau tidak menyetujuinya, kamipun menurut kepadamu, asalkan engkau menjaga keselamatan kami dan harta benda kami”.

Sedangkan Isi kontrak perjanjian yang lain dalam bahasa Indonesia merupakan perkataan MannurungE (Raja Bone I) yang berisikan “saya menjunjung tinggi diatas kepala Saya dan menghargai kata-kata dan persatuanmu untuk mengangkat saya menjadi raja”. Sekarang di sekitar Monumen ini terdapat mesjid dan kompleks makam masyarakat Bone.



Foto 11a Monument To Manurung
(Sumber: Hasil survei, 2007)



Foto 11b Isi kontrak perjanjian rakyat Tana Bone kepada raja Bone I.
(Sumber: Hasil survei, 2007)

2. Sumur Matajang

Sumur ini ada pada tahun ±1335 dan berada di belakang rumah penduduk. Awalnya sumur ini digunakan sebagai sumber air masyarakat setempat, namun saat ini sudah tidak pernah digunakan lagi. Dari atas sumur ini menampakkan kondisi air yang keruh dan di dalamnya terdapat dua ekor kadal.



Foto 12 Sumur Matajang

(Sumber: Hasil survei, 2007)

4. Sumur Cemma

Sumur ini ada pada tahun ± 1335 dan berada di belakang tempat tinggal salah satu masyarakat Bone di jalan Manurungge. Kondisi sumur ini terawat karena sumur ini dijadikan sebagai sumber air. Sumur ini memiliki diameter ± 70 cm. dan disekelilingnya sudah dibuat tembok penghalang.

5. Kampung Tibojong

Kampung ini merupakan kampung tua yang sudah ada pada periode kerajaan di Watampone dan merupakan salah satu kampung yang dipimpin oleh dewan *ade' pituE*. Di dalam kompleks kampung ini juga terdapat bangunan yang berupa sumur tua yang bernama sumur Tibojong.

a. Sumur Tibojong

Sumur Tibojong ini ada pada tahun ± 1335 dan berada di dalam kompleks kampung Tibojong, tepatnya di tengah-tengah areal persawahan. Awalnya sumut ini merupakan sumber air masyarakat namun sekarang sumur ini sudah tidak pernah digunakan lagi. Sumur ini berbentuk lingkaran dengan diameter ± 70 cm.

6. Kampung Ta'

Kampung Ta' ini merupakan kampung tua yang sudah ada pada tahun ±1324, yaitu masa peralihan sebelum datangnya raja Bone I. Kampung ini juga dipimpin oleh dewan *Ade' pituE*, namun di dalam kompleks kampung ini tidak ada bangunan monumental.

7. Kampung Panyula

Kampung ini ada pada masa kejayaan kerajaan Bone dan di huni oleh hamba sahaya pusaka nenek moyang La Saliju' (raja Bone III). Dalam kompleks kampung ini tidak ada bangunan monumental.

D. Sebelah Barat Lalengbata

Di sebelah Barat *lalengbata* ini juga terdapat berbagai jenis tinggalan yang berupa:

1. Kampung Maccege

Kampung ini berada di sebelah Barat *lalengbata*. Kampung ini juga merupakan salah satu kampung yang dipimpin oleh dewan *ade' pituE*. Di dalam kampung ini terdapat bangunan monumental yang berupa kompleks makam Petta PanrebessiE (Raja Bone II).

2. Kompleks Makam Petta PanrebessiE (Raja Bone II)

Kompleks makam Petta PanrebessiE ini ada sekitar tahun ±1424 dan berada di areal pemukiman penduduk. Sebagian besar kuburan sudah ditutupi semak belukar. Makam Petta PanrebessiE ini berada di sebelah barat dan dikelilingi oleh

pagar tembok dan besi berwarna putih. Bangunan ini memiliki ventilasi dibagian atasnya. Di bagian depan kantor ini terdapat beberapa jenis tanaman bunga.



Foto 14a Ajudan jenderal kodam VII Wirabuana/Ajudan jenderal korem 141/Toddopuli.
(Sumber: Hasil survei, 2006)

Foto 14b Ajudan jenderal kodam VII Wirabuana/Ajudan jenderal korem 141/Toddopuli.
(Sumber: Hasil survei, 2006)

b. Kantor Residen Peralatan

Bangunan ini merupakan bangunan kantor militer yang didirikan pada tahun ± 1920 dan berada di dalam kompleks *lalengbata*. Dulunya bangunan ini berfungsi sebagai kantor militer pemerintah Belanda dan sekarang masih tetap berfungsi sama. Fisik bangunan berwarna putih hijau. Bangunan ini terbagi atas 3 bagian, bagian pertama merupakan bangunan perkantoran, bagian kedua merupakan gudang, dan bangunan ketiga merupakan pos penjagaan. Pada sebelah kanan bangunan pertama terdapat garasi mobil yang memanjang.

c. Penjara Belanda

Bangunan ini awalnya merupakan penjara yang dibangun oleh Belanda pada tahun ± 1919 , namun sekarang bangunan ini dijadikan sebagai perumahan untuk

pegawai kejaksaan. Penjara ini berada di dalam kompleks *lalengbata*. Kondisi bangunan ini sudah kurang terawat. Pada bagian dalam bangunan memperlihatkan bangunan-bangunan yang memiliki terali-terali besi.

Tabel 3. Bangunan Kantor Militer

No	Nama Bangunan	Fungsi	Lokasi
01	Ajudan jenderal kodam VII Wirabuana/Ajudan jenderal korem 141/Toddopuli	Bangunan public	Jln.Orde Baru
02	Kantor Denpal	Bangunan publik	Jln.Sultan Hasanuddin
03	Penjara Belanda	Bangunan publik	Jln.Merdeka

Sumber: Hasil survei, 2006

2. Tangsi Belanda

Bangunan yang merupakan tangsi-tangsi Belanda dalam kawasan ini, meliputi:

a. Tangsi Bone I

Bangunan ini berada di dalam kompleks *lalengbata* dan didirikan pada tahun ±1906 dengan fungsi awalnya sebagai tansi militer milik Belanda dan sekarang berfungsi sebagai kantor militer masyarakat Bone. Bangunannya berwarna putih hijau, dan terdiri dari beberapa bagian bangunan. Masing-masing bangunan memiliki fungsi diantaranya ada yang sebagai bangunan perkantoran dan ada juga yang sebagai gudang penyimpanan senjata. Dibagian depan bangunan ini terdapat satu tiang bendera. Bangunan ini dikelilingi dengan tembok berwarna putih

b. Tangsi Bone II

Kantor PM ini dibangun pada tahun ±1906 yang terletak di jalan Orde baru tepatnya di dalam kompleks *lalengbata*, kantor ini dulunya merupakan asrama Belanda yang biasa disebut tansi Bone II dan sekarang kantor ini berfungsi sebagai kantor militer. Bangunan kantor PM ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu bangunan bagian pertama merupakan bangunan perkantoran dan bangunan bagian kedua merupakan tempat peristirahatan. Di belakang bangunan pertama terdapat sebuah sumur, samping kanan bangunan pertama terdapat lapangan volley. Kantor PM ini memiliki 8 buah jendela berwarna putih, 12 ventilasi berwarna biru, 5 buah pintu dengan warna putih, dan memiliki atap seng. Bangunan kantor PM ini berwarna putih dan hitam dan dikelilingi dengan pagar tembok berwarna putih.

c. Tangsi Bone III

Bangunan ini didirikan pada tahun ±1920 dan awalnya merupakan bangunan tempat tinggal tentara Belanda dengan nama tangsi Bone III yang berada di sebelah Selatan kompleks *lalengbata*. Sebagian dari bangunan ini sudah ada yang direnovasi tapi masih ada juga yang masih menggunakan bangunan asli yang terbuat dari kayu. Pada sudut kanan asrama ini terdapat sebuah mesjid.

makam-makam baru. Makam ini memiliki cungkup permanen yang terdiri dari tembok yang mengelilingi makam dan di bagian atasnya terdapat terali besi. Nisan dan jirat berwarna kuning emas dengan tipe gadah segi delapan dan jirat dengan ornamen flora dan geometris pada keseluruhan fisik jirat.



Foto 13a Makam Petta PanrebesiE
(Sumber: Hasil survei, 2007)

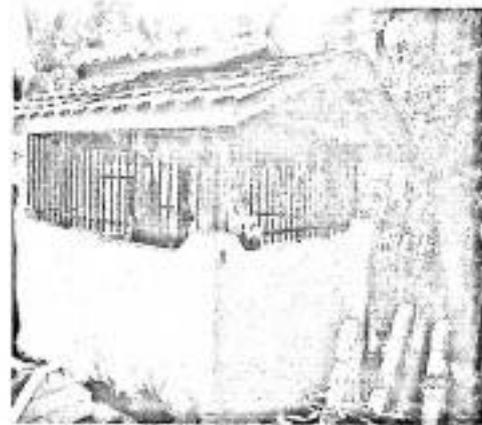


Foto 13b Makam Petta PanrebesiE
(Sumber: Hasil survei, 2007)

E. Sebelah Selatan Lalengbata

Di sebelah Selatan *lalengbata* ini juga terdapat berbagai jenis tinggalan yang berupa:

1. Kampung Tanete Riattang

Di sebelah Selatan *lalengbata* terdapat kampung Tanete Riattang yang juga merupakan kampung yang dipimpin oleh dewan *ade' pitu*E. Di dalam kampung ini tidak ada bangunan monumental.

4.1.2 Wilayah Penyangga

Kota Watampone memiliki penyangga-penyangga kota yang merupakan batasan kota Watampone, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Titik koordinat penyangga Kota Watampone

No	Penyangga	Astronomi	Posisi
01	Palakka	S.04° 32'07,4" E.120°19' 34,2"	Sebelah Barat lalengbata
02	Mare'	S.04° 32'06,7" E.120°19' 07,9"	Sebelah Selatan lalengbata
03	Maccope	S.04° 32'42,2" E.120°19' 28,4"	Sebelah Utara lalengbata
04	Bajoe	S.04° 32'40,5" E.120°19' 12,6"	Sebelah Timur lalengbata

Sumber: Hasil survei, 2006.

Wilayah-wilayah penyangga ini memiliki potensi-potensi lingkungan sebagai berikut:

1. Palakka, di daerah ini terdapat pintu gerbang yang dilalui berbagai macam transportasi. Pintu gerbang ini menghubungkan antara kota Watampone dengan Makassar.
2. Mare' merupakan sumber produksi pangan, karena di tempat ini terdapat area persawahan milik kerajaan.
3. Maccope juga memiliki area persawahan dan merupakan sumber produksi pangan yang disalurkan ke pasar Watampone untuk keperluan jual beli.
4. Bajoe, daerah ini merupakan jalur perdagangan antar Negara. Di Bajoe ini juga terdapat sumber produksi yang berasal dari laut.

4.2 Periode Pemerintahan Kolonial Belanda

Setelah melewati peperangan melawan kerajaan Bone yang berakhir dengan tertangkapnya La Pawawoi Karaeng Segeri (Raja Bone XXXI), maka Belanda menguasai dan membangun sistem pemerintahannya di kota Watampone. Pada periode ini banyak didirikan bangunan-bangunan kolonial, karena pada masa itu kolonial Belanda tinggal dan membentuk sistem pemerintahannya di kota Watampone. Bangunan-bangunan yang didirikan pada periode kolonial di gambarkan di bawah, diantaranya:

1. Kantor Militer

Bangunan yang berfungsi sebagai sarana militer dalam kawasan ini terdapat tiga jenis, meliputi:

a. **Ajudan jenderal kodam VII Wirabuana/ Ajudan jenderal korem 141 Toddopuli**

Bangunan ini berada di dalam kompleks *lalengbata* dan merupakan bangunan militer yang didirikan pada tahun ±1919. awalnya bangunan ini berfungsi sebagai kantor militer pemerintah Belanda, dan sekarang bangunan ini berfungsi sebagai kantor militer pemerintah Bone. Bangunan ini terdiri dari 3 bagian bangunan, bangunan bagian pertama merupakan bangunan perkantoran, bangunan bagian kedua dan ketiga merupakan bangunan tempat tinggal para pegawai kantor tersebut. Bangunan bagian pertama memiliki 5 buah pintu. Bangunan ini berwarna hijau, kuning dan hitam, beratap seng, dengan lantai berwarna merah tua dan dikelilingi

pagar tembok dan besi berwarna putih. Bangunan ini memiliki ventilasi dibagian atasnya. Di bagian depan kantor ini terdapat beberapa jenis tanaman bunga.



Foto 14a Ajudan jenderal kodam VII Wirabuana/Ajudan jenderal korem 141/Toddopuli.
(Sumber: Hasil survei, 2006)



Foto 14b Ajudan jenderal kodam VII Wirabuana/Ajudan jenderal korem 141/Toddopuli.
(Sumber: Hasil survei, 2006)

b. Kantor Residen Peralatan

Bangunan ini merupakan bangunan kantor militer yang didirikan pada tahun ± 1920 dan berada di dalam kompleks *lalengbata*. Dulunya bangunan ini berfungsi sebagai kantor militer pemerintah Belanda dan sekarang masih tetap berfungsi sama. Fisik bangunan berwarna putih hijau. Bangunan ini terbagi atas 3 bagian, bagian pertama merupakan bangunan perkantoran, bagian kedua merupakan gudang, dan bangunan ketiga merupakan pos penjagaan. Pada sebelah kanan bangunan pertama terdapat garasi mobil yang memanjang.

c. Penjara Belanda

Bangunan ini awalnya merupakan penjara yang dibangun oleh Belanda pada tahun ± 1919 , namun sekarang bangunan ini dijadikan sebagai perumahan untuk

pegawai kejaksaan. Penjara ini berada di dalam kompleks *lalengbata*. Kondisi bangunan ini sudah kurang terawat. Pada bagian dalam bangunan memperlihatkan bangunan-bangunan yang memiliki terali-terali besi.

Tabel 3. Bangunan Kantor Militer

No	Nama Bangunan	Fungsi	Lokasi
01	Ajudan jenderal kodam VII Wirabuana/Ajudan jenderal korem 141/Toddopuli	Bangunan public	Jln.Orde Baru
02	Kantor Denpal	Bangunan publik	Jln.Sultan Hasanuddin
03	Penjara Belanda	Bangunan publik	Jln.Merdeka

Sumber: Hasil survei, 2006

2. Tangsi Belanda

Bangunan yang merupakan tangsi-tangsi Belanda dalam kawasan ini, meliputi:

a. Tangsi Bone I

Bangunan ini berada di dalam kompleks *lalengbata* dan didirikan pada tahun ±1906 dengan fungsi awalnya sebagai tansi militer milik Belanda dan sekarang berfungsi sebagai kantor militer masyarakat Bone. Bangunannya berwarna putih hijau, dan terdiri dari beberapa bagian bangunan. Masing-masing bangunan memiliki fungsi diantaranya ada yang sebagai bangunan perkantoran dan ada juga yang sebagai gudang penyimpanan senjata. Dibagian depan bangunan ini terdapat satu tiang bendera. Bangunan ini dikelilingi dengan tembok berwarna putih

b. Tangsi Bone II

Kantor PM ini dibangun pada tahun ±1906 yang terletak di jalan Orde baru tepatnya di dalam kompleks *lalengbata*, kantor ini dulunya merupakan asrama Belanda yang biasa disebut tangsi Bone II dan sekarang kantor ini berfungsi sebagai kantor militer. Bangunan kantor PM ini terbagi menjadi 2 bagian, yaitu bangunan bagian pertama merupakan bangunan perkantoran dan bangunan bagian kedua merupakan tempat peristirahatan. Di belakang bangunan pertama terdapat sebuah sumur, samping kanan bangunan pertama terdapat lapangan volley. Kantor PM ini memiliki 8 buah jendela berwarna putih, 12 ventilasi berwarna biru, 5 buah pintu dengan warna putih, dan memiliki atap seng. Bangunan kantor PM ini berwarna putih dan hitam dan dikelilingi dengan pagar tembok berwarna putih.

c. Tangsi Bone III

Bangunan ini didirikan pada tahun ±1920 dan awalnya merupakan bangunan tempat tinggal tentara Belanda dengan nama tangsi Bone III yang berada di sebelah Selatan kompleks *lalengbata*. Sebagian dari bangunan ini sudah ada yang direnovasi tapi masih ada juga yang masih menggunakan bangunan asli yang terbuat dari kayu. Pada sudut kanan asrama ini terdapat sebuah mesjid.

Tabel 4. Bangunan Tangsi Belanda

No	Nama Bangunan	Fungsi	Lokasi
01	Tangsi Bone I	Bangunan pertahanan	Jln. Jenderal Sudirman
02	Tangsi Bone II	Bangunan pertahanan	Jln. Orde baru
03	Tangsi Bone III	Bangunan pertahanan	Jln. Gatot Subroto

Sumber: Hasil survei, 2006

3. Rumah Tinggal

Bangunan yang berfungsi sebagai sarana pribadi yang berupa rumah tinggal, meliputi:

a. Rumah dinas Dandim 1407

Bangunan ini dibangun pada tahun ± 1919 , dulunya bangunan ini merupakan bangunan rumah tinggal pemerintah Belanda yang berada di kompleks *lalengbata*. Sekarang bangunan ini dijadikan sebagai rumah dinas militer. Bangunan rumah ini berwarna putih dan biru. Memiliki 6 buah jendela berwarna kuning dan coklat, 7 buah ventilasi, dan 2 buah pintu pada bagian depan dan belakang rumah.



Foto 15 Rumah dinas Dandim 1407

(Sumber: Hasil survei, 2006)

b. Rumah dinas Korem 141

Bangunan ini dibangun pada tahun ±1919, dahulu bangunan ini merupakan tempat tinggal pemerintah Belanda yang dijadikan sebagai rumah dinas militer. Sekarang bangunan ini masih tetap berfungsi sebagai rumah dinas militer Bone. Fisik bangunan rumah ini berwarna putih, merah dan kuning. Memiliki 6 buah jendela berwarna kuning yang bagian atasnya kaca dan bagian bawahnya kayu. memiliki 7 buah ventilasi, dan 3 buah pintu pada bagian depan, samping dan belakang rumah. Beratap seng dan dikelilingi pagar tembok berwarna putih. Pada halaman depan rumah terdapat pohon mangga dan tumbuh-tumbuhan lainnya. Bangunan ini berada di dalam kompleks *lalengbata*



Foto 16 Rumah Dinas Korem 141
(Sumber: Hasil survei, 2006)

c. Rumah Dinas Danrem

Bangunan ini dulunya juga merupakan bangunan rumah tinggal pemerintah Belanda yang dibangun pada tahun ±1919 dan sekarang dijadikan sebagai rumah dinas militer. Bangunan rumah ini berwarna kuning dan merah. Memiliki 8 buah

jendela berwarna kuning, 5 buah ventilasi, dan 2 buah pintu pada bagian depan dan belakang rumah. Atapnya dari genteng serta dikelilingi pagar besi berwarna putih, kondisi bangunan terawat. Rumah ini berada di dalam kompleks *lalengbata*.

d. Rumah Komisaris Belanda

Bangunan ini didirikan pada tahun ± 1932 , bangunan ini awalnya merupakan rumah tinggal milik Belanda yang sekarang dijadikan rumah jabatan milik Bank BRI yang berada di dalam kompleks *lalengbata*. Bangunan ini sudah mengalami renovasi, tetapi tidak mengubah bentuk arsitektur aslinya. Bangunan ini berwarna putih, beratap seng, memiliki 9 buah jendela, 2 buah pintu, dan 2 buah ventilasi. Bentuk bangunannya sangat berbeda dengan bangunan pribumi lainnya



Foto 17 Rumah Jabatan BRI
(Sumber: Hasil survei, 2006)

e. Rumah pemerintah Belanda

Bangunan ini dibangun pada periode pemerintahan kolonial Belanda tepatnya tahun ±1919 dan dijadikan sebagai tempat tinggal. Sekarang bangunan ini disewa oleh pihak perhubungan untuk dijadikan kantor. Bentuk arsitektur bangunannya tidak ada yang berubah. Bangunan ini berwarna kuning dan putih, beratap seng, memiliki 7 buah jendela, 6 ventilasi dan 2 pintu. Selain itu bangunan ini juga menggunakan serambi dan pilar. Bangunan ini berada di dalam kompleks *lalengbata*.



Foto 18 Kantor perhubungan tampak depan
(Sumber: Hasil survei, 2006)

f. Wisma bola ridie

Bangunan ini dibangun pada tahun ±1932, awalnya bangunn ini merupakan rumah tinggal dan sekarang difungsikan sebagai penginapan. Bangunan ini berada di dalam kompleks *lalengbata*, yang. Fisik bangunan bercat warna kuning dan putih. Memiliki atap seng dan terdapat kemuncak. Bangunan ini terdiri dua bagian, bangunan bagian depan berfungsi sebagai tempat menerima tamu dan bangunan bagian belakang berfungsi sebagai kamar. Rumah ini memiliki 8 buah

pintu, masing-masing 1 pintu depan, 1 pintu belakang, 1 pintu samping dan 5 buah pintu kamar. Memiliki 10 buah jendela, 14 buah ventilasi, serta dikelilingi pagar tembok dan besi berwarna putih.



Foto 19 Wisma Bola Ridie tampak depan
(Sumber: Hasil survei, 2006)

g. Rumah Tinggal 1

Bangunan rumah ini merupakan rumah tinggal yang berada di dalam kompleks *lalengbata* yang dibangun pada tahun ±1920. Dari awal hingga sekarang bangunan ini difungsikan sebagai tempat tinggal. Bangunan ini bercat warna putih kuning, memiliki 3 buah pintu depan, belakang, dan samping. Memiliki 6 buah jendela, 4 buah ventilasi dan beratap genteng. Kondisi rumah tidak berpenghuni dan tidak terawat.

h. Rumah Dinas Kapolwil

Bangunan ini dibangun pada tahun ±1932, yang berfungsi sebagai rumah militer, sekarang bangunan ini tetap berfungsi sama yaitu sebagai rumah dinas militer. Bangunan rumah ini memperlihatkan rumah bergaya khas kolonial yang memperlihatkan konstruksi atap yang terbuat dari seng. Selain itu terdapat juga

jendela dan pintu yang terbuat dari kayu dengan warna dasar kuning. Pada sisi sebelah kiri bangunan rumah terdapat ventilasi udara yang berbentuk lingkaran. Bangunan rumah ini berwarna cat putih dengan pintu, jendela dan ventilasi yang berwarna kuning. Bangunan ini pula dikelilingi pagar besi berwarna putih.

i. Rumah tinggal 2

Bangunan ini berada di dalam kompleks *lalengabata* (jalan Makmur) yang dibangun pada tahun ±1938. Dari awal hingga sekarang bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal. Fisik bangunannya berwarna putih dan biru, memiliki 2 buah pintu, 12 buah jendela, dan 3 buah ventilasi. Bangunan ini beratap genteng dan dikelilingi pagar besi. Di bagian sebelah kiri bangunan rumah ini terdapat garasi mobil.

j. Losmen Nasional

Losmen ini berada di dalam kompleks *lalengbata* dan dibangun pada tahun ±1938. Bangunan losmen tampak dari samping memperlihatkan bangunan yang terdiri dari dua lantai. Lantai atas memperlihatkan detail bangunan dengan jendela yang berjumlah 3 buah dan disekitarnya diberikan pagar pembatas yang terbuat dari kayu dan dicat dengan warna coklat. Pada lantai dasar memperlihatkan juga detail bangunan dengan jumlah jendela sebanyak 3 buah dan 2 pintu yang berada pada bagian depan dan samping losmen. Losmen ini masih memperlihatkan bentuk bangunan dengan gaya arsitektur kolonial. Struktur yang berbentuk kubus dengan warna dasar bangunan putih. Pada bagian depan bangunan terdapat 5 buah jendela dan 1 pintu utama dan 1 pintu pada bagian samping. Ditengah-tengah bangunan

terdapat bangunan yang berbentuk tower namun masih merupakan bagian bangunan losmen tersebut yang pada bagian depannya terdapat 4 buah jendela yang tersusun ke atas dan dipuncak bangunan tersebut terdapat 2 lubang ventilasi udara serta atap yang ukurannya kecil. Di bagian sebelah kiri bangunan losmen terdapat bangunan rumah yang terbuat dari kayu yang berbentuk persegi panjang. Pada bagian samping bangunan terdapat jendela yang berjumlah 4 buah dan pada bagian depan bangunan terdapat 8 buah jendela dan 1 buah pintu utama. Dibagian depan bangunan terdapat bangunan semi permanen yang hanya terdiri dari atap saja yang bersambungan langsung dengan bangunan rumah tersebut dan ditopang oleh 4 buah tiang penyangga.



Foto 20 Losmen Nasional
(Sumber: Hasil survei, 2006)

k. Rumah Tinggal Orang Cina 1

Bangunan ini terletak di sebelah Barat *lalengbata* yang dibangun pada tahun ±1920. Bangunan ini dahulunya merupakan rumah tinggal orang Cina namun sekarang beralih fungsi menjadi kantor Golkar. Fisik bangunan ini berwarna kuning, beratap genteng dan dikelilingi pagar besi berwarna kuning.

l. Asrama Polisi

Bangunan ini dibangun pada tahun ± 1925 . Bangunan ini merupakan areal pemukiman anggota kepolisian, yang terletak di Jalan Urip Sumoharjo. Awalnya bangunan ini merupakan asrama militer Belanda dan sekarang bangunan ini berfungsi sebagai asrama polisi. Bangunan ini secara keseluruhan berbentuk kotak memanjang dengan ventilasi udara pada setiap bangunannya berjumlah 8 buah, konstruksi atapnya cenderung datar, mengikuti struktur bangunannya. Di sekitar bangunan ini banyak ditumbuhi tumbuhan pagar. Secara fisik, bangunan ini tidak ada yang berubah, hanya ada sedikit penambahan bangunan yang tidak permanent pada bagian depannya.

m. Rumah Tinggal 3

Rumah tinggal ini berada di dalam *lalengbata* dan dibangun pada tahun ± 1940 . Dari awal sampai sekarang bangunan ini berfungsi sebagai tempat tinggal. Fisik bangunan ini terbuat dari kayu, beratap genteng, memiliki 6 buah jendela dan 3 buah ventilasi serta 2 buah pintu bagian depan dan belakang rumah.

n. Rumah Tinggal Komisaris Pemerintah Belanda

Bangunan ini dibangun pada tahun ± 1922 dan terletak di dalam *lalengbata*. Dahulunya bangunan ini merupakan rumah tinggal komisaris Belanda, kemudian beralih fungsi menjadi kantor Bosowa. Namun sekarang bangunan ini sudah tidak difungsikan lagi. Fisik bangunannya berwarna putih dengan atap seng dan kondisi bangunan ini kurang terawat.

e. Tempat Tinggal Orang Cina 2

Bangunan ini dibangun pada tahun ± 1940 dan terletak di dalam *lalengbata*. Awalnya bangunan ini merupakan tempat tinggal orang Cina dan sekarang beralih fungsi menjadi bangunan sekolah. Bagian depan bangunan ini terdapat deretan pintu yang berjumlah 2 buah dan bangunan bagian belakang memiliki 2 buah pintu. Jumlah jendela 7 buah dengan 4 buah ventilasi. Bangunan ini pula dikelilingi pagar besi berwarna putih.

Berikut tabel sarana pribadi yang ada pada pemerintahan Belanda di kota Watampone:

Tabel 5. Sarana Pribadi

No	Nama Bangunan	Fungsi	Lokasi
01.	Rumah Komisaris Belanda	Tempat tinggal	Jln. Petta Ponggawae
02	Rumah tinggal 1	Tempat tinggal	Jln Merdeka
03	Rumah tinggal orang Cina 1	Tempat tinggal	Jln. Besse Kajuara
04	Rumah Komisaris Belanda	Tempat tinggal	Jln. PT. Ponggawae
05	Bekas rumah jabatan bupati	Tempat tinggal	Jln Merdeka
06	Wisma Bola RidiE	Tempat tinggal	Jln Merdeka
07	Rumah dinas Kapolwil	Tempat tinggal	Jln. Makmur
08	Losmen Nasional	Tempat tinggal	Jln. Mesjid
09	Rumah tinggal 2	Tempat tinggal	Jln. Makmur
10	SMP 5/SKKA	Tempat tinggal	Jln. Besse Kajuara
11	Rumah tinggal 3	Tempat tinggal	Jln. Jenderal Sudirman
12	Rumah pemerintah Belanda	Tempat tinggal	Jln. MH Tamrin
13	Rumah dinas Dandim 1407	Tempat tinggal	Jln. orde baru no. 9
14	Rumah Dinas Korem 141	Tempat tinggal	Jln. Orde baru no 10
15	Rumah dinas Danrem	Tempat tinggal	Jln. Pt ponggawae

Sumber: Hasil survei, 2006

4. Bangunan sekolah

a. Hollandsche Chaeche School

Bangunan ini dibangun pada tahun ± 1922 dan berfungsi sebagai sekolah untuk orang Cina dan sekarang berfungsi sebagai sekolah untuk orang pribumi. Bangunan ini terletak di sebelah Utara *lalengbata*. Pada gerbangnya menunjukkan identitas bangunan tersebut yaitu "SMP NEG 2 WATAMPONE". Pada bagian tengah terdapat bangunan permanen yang mencirikan arsitektur Kolonial yang terlihat pada detail-detail bangunan yang terdiri dari pilar-pilar penyangga dan bentuk bangunannya yang kotak serta atapnya yang berbentuk persegi dan terdapat kemuncak pada bagian atapnya. Bangunan pada sisi kanan bentuk memanjang dan terdapat bangunan semi permanen pada bagian tengahnya yang ditopang 6 buah tiang penyangga. Selain itu juga terlihat deretan pintu yang berbentuk persegi panjang dengan warna dasar biru. Pada sisi kiri terdapat salah satu bangunan sekolah yang memperlihatkan tiang-tiang penyangga yang terbuat dari balok kayu serta struktur bangunan lainnya yang meliputi atap dan dinding bangunan.

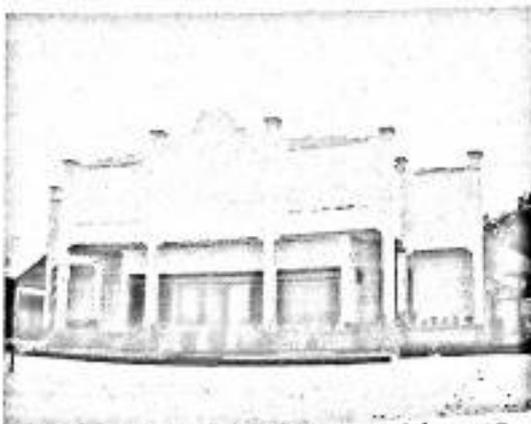


Foto 21a SMP 2 Watampone/sekolah orang



Foto 21b SMP 2 Watampone/ sekolah orang

Cina. (Sumber: Hasil survei, 2006)

Cina. (Sumber: Hasil survei, 2006)

b. Lahar School

Bangunan ini dibangun pada tahun ±1907 dan terletak di sebelah Timur *lalengbata*. Awalnya bangunan ini merupakan sekolah orang Belanda, namun sekarang berfungsi sebagai sekolah orang pribumi. Bagian depan bangunan ini terdapat deretan pintu dan jendela yang berbentuk persegi panjang. Jumlah jendela ada 12 buah dan pintunya berjumlah 2 buah. Selain itu terdapat juga deretan penyangga atap yang berjumlah 14 buah yang berbentuk sudut siku-siku dengan Atap dari seng.

c. Inlandsche School

Bangunan ini dibangun pada tahun ±1909 dan terletak di sebelah Selatan *lalengbata*. Awalnya bangunan ini merupakan sekolah Belanda dan sekarang bangunan ini merupakan sekolah orang pribumi. Bangunan sekolah ini terdiri dari beberapa bagian bangunan. Bagian depan merupakan bangunan kantor sekolah ini. Bagian belakang, samping kiri dan kanan merupakan bangunan kelas.

d. Milis School

Bangunan ini didirikan pada tahun ±1908 dan berfungsi sebagai sekolah Belanda namun kemudian beralih fungsi menjadi kediaman Raja Bone ke XXXII Yaitu La Mappanyukki. Fisik bangunan ini berwarna hijau dan putih, beratap seng, memiliki 9 buah jendela, dan 5 buah pintu. Bagian dalam terdapat benda-benda peninggalan kerajaan Bone.

d. Milis School

Bangunan ini didirikan pada tahun ± 1908 dan berfungsi sebagai sekolah Belanda namun kemudian beralih fungsi menjadi kediaman Raja Bone ke XXXII Yaitu La Mappanyukki. Fisik bangunan ini berwarna hijau dan putih, beratap seng, memiliki 9 buah jendela, dan 5 buah pintu. Bagian dalam terdapat benda-benda peninggalan kerajaan Bone.

e. Inlandsche School

Bangunan ini terletak di dalam *lalengbata*, yang didirikan pada tahun ± 1908 . Awalnya bangunan ini berfungsi sebagai sekolah bumi putera kemudian beralih fungsi menjadi sekolah orang pribumi. Fisik bangunan ini terdapat tiga buah bangunan yang berbentuk kubus dengan warna dinding kuning serta atap yang terbuat dari seng yang berwarna hijau. Bangunan sekolah ini memiliki atap seng dan terdapat tulisan nama sekolah ini, selain itu bangunan sekolah ini juga terdapat tiang penyangga.

f. Volkschool

Bangunan ini terletak di sebelah Timur *lalengbata* dan dibangun pada tahun ± 1910 . Awalnya bangunan ini merupakan bangunan sekolah rakyat, yang kemudian berganti menjadi sekolah pribumi. bangunan ini terdiri 3 bagian yang membentuk huruf U. bagian pertama berada pada sebelah kiri merupakan bangunan kelas yang terdiri dari 3 ruangan, bangunan bagian kedua terdapat pada sebelah kanan yang juga merupakan bangunan kelas yang terdiri dari 3 ruangan, dan bagian tengah merupakan bangunan perkantoran sekolah ini yang memiliki 2

buah pintu serta 17 jendela. Bangunan ini beratap genteng dan dikelilingi pagar tembok dan besi berwarna putih hijau.

g. Volkschool

Bangunan sekolah ini berada di jalan kawerang sebelah Timur *lalengbata*. Bangunan ini dibangun pada tahun ±1908, dengan fungsi awal sebagai sekolah rakyat. Sekarang bangunan ini berfungsi sebagai sekolah orang pribumi. Bangunan ini terdiri 2 bagian yang membentuk huruf L. bagian pertama berada pada sebelah kiri merupakan bangunan perkantoran sekolah yang terdiri 1 ruangan, bangunan bagian kedua terdapat pada bagian tengah merupakan bangunan kelas yang membentuk bujur sangkar yang memanjang. sekolah ini yang memiliki 8 buah pintu serta 13 jendela. Bangunan ini beratap genteng dan dikelilingi pagar tembok dan besi berwarna putih.

Berikut tabel sarana pendidikan di kota Watampone pada periode pemerintahan Belanda di kota Watampone:

Tabel 6. Sarana Pendidikan

No	Nama Bangunan	Fungsi	Lokasi
01	Inlandsche school	Bangunan Publik	Jln Makmur
02	Lahar School	Bangunan Publik	Jln. MH Tamrin
03	Inlandsche school	Bangunan Publik	JlnJenderal Sudirman
04	Hollandsche Chaeche School	Bangunan public	Jln.Gunung Bawakaraeng
05	Volkschool	Bangunan Publik	Jln.Kawerang
06	Volkschool	Bangunan Publik	Jln. MH Tamrin
07	Milis School	Bangunan publik	Jln MH Tamrin

Sumber: Hasil survei, 2006.

5. Bangunan industri

Bangunan yang merupakan sarana industri pada masa ini meliputi:

a. Pabrik Penggilingan Padi

Bangunan ini berada di sebelah Barat *lalengbata* dan dibangun pada tahun ±1919. awalnya bangunan ini merupakan pabrik penggilingan padi milik pemerintah Belanda yang hak pengelolaannya diberikan kepada orang Cina. Sekarang bangunan ini beralih fungsi menjadi sekolah rang pribumi. Tampak depan terdapat deretan bangunan yang memanjang dengan bangunan semi permanen pada bagian tengah bangunan. Pada bagian atapnya mirip rumah adat Bugis Makassar yang dipadukan dengan bangunan modern. Pada bagian puncaknya terdapat ventilasi udara. Bagian langit-langit bangunan tersusun dari rangkaian bambu dan balok kayu, selain itu terdapat juga lonceng tua berbentuk tabung yang terbuat dari besi yang dicat perak. Bagian dinding bangunan terdapat deretan pintu dan jendela serta lubang ventilasi udara yang berbentuk persegi panjang. Bagian sudut bangunan terdapat rangkaian jendela berjumlah 4 buah yang terbuat dari kayu dan berbentuk persegi panjang dengan warna abu-abu. Selain itu terlihat dinding yang sudah mulai keropos dan atap bangunan yang sudah mulai berkarat. Di sisi lain terdapat deretan jendela yang terdiri dari rangkaian teralis besi pada bagian tengahnya dan pada bagian atasnya terdapat ventilasi udara yang berbentuk persegi panjang yang berjumlah 8 buah.

b. Pabrik Tekstil

Bangunan ini terletak di sebelah Selatan *lalengbata*, dahulunya bangunan ini merupakan pabrik tekstil milik Belanda yang dibangun pada tahun ±1919 yang pengelolaannya diberikan kepada orang Cina, namun pabrik tekstil ini sekarang berubah fungsi menjadi rumah sakit tentara. Bangunan ini terbagi atas tiga gedung dengan bentuk yang sama, yaitu fisik dan strukturnya melebar. Setiap gedung memiliki ventilasi berjumlah 10 buah dan terbuat dari kaca.

Tabel 7. Sarana Industri

No	Nama Bangunan	Fungsi	Lokasi
01	Pabrik Penggilingan Padi	Bangunan publik	Jln.Gunung Jayawijaya
02	Pabrik Tekstil	Bangunan publik	Jln.Jenderal Sudirman

Sumber: Hasil Survei, 2007

6. Kantor Pemerintah

Bangunan yang berfungsi sebagai kantor pemerintahan pada masa ini meliputi:

a. Perusahaan MPS

Bangunan ini berada di sebelah Selatan *lalengbata* yang dibangun pada tahun ±1920. Bangunan ini dari awal sampai sekarang merupakan perusahaan listrik yang bernama MPS dan sekarang berubah nama menjadi PLN. Bangunan ini memperlihatkan bentuk yang memanjang berbentuk kubus dengan warna dasar bangunan kuning. Pada bagian tengahnya terdapat bangunan semi permanen yang menjorok keluar dan ditopang oleh 2 buah tiang. Selain itu terdapat juga 8 buah



Foto 22a PLN Pusat/ MPS (Tampak depan)
(Sumber: Hasil survei, 2006)



Foto 22b PLN Pusat/MPS (Tampak samping)
(Sumber: Hasil survei, 2006)

b. Perusahaan MPS 2 (Cabang)

Bangunan ini berada di dalam *lalengbata* yang dibangun pada tahun ± 1922 dan merupakan bangunan MPS cabang. Bangunan tampak dari depan memperlihatkan bentuk bangunan persegi panjang dan pada bagian tengah terdapat bangunan utama bercat kuning dengan 3 buah pilar sebagai penyangganya. Hampir keseluruhan bangunan pada bagian depannya terdapat jendela yang terbuat dari kaca selain itu terdapat pagar besi yang dicat berwarna putih. Tampak samping memperlihatkan deretan jendela berbentuk krepyak (salah satu bentuk jendela) yang terbuat dari kayu dengan warna dasar hijau.

c. Kantor Dagang Belanda

Bangunan ini berada di sebelah Timur *lalengbata* dan dibangun pada tahun ± 1916 . Pada masa pemerintahan koloni Belanda gudang ini merupakan kantor dagang Belanda dan juga merupakan gudang penyimpanan Belanda. Sekarang

dagang Belanda dan juga merupakan gudang penyimpanan Belanda. Sekarang bangunan ini merupakan bangunan kosong yang fisik bangunannya kurang terawat.

d. Kantor Telepon

Bangunan ini terletak di dalam *lalengbata* dan dibangun pada tahun ±1922. Dari masa pemerintahan kolonial Belanda hingga sekarang bangunan ini merupakan bangunan kantor telepon. Secara fisik bangunan ini berwarna putih dan biru, beratap genteng dan berpagar tembok dan besi berwarna biru..

e. Kantor Perusahaan Air Pertama

Bangunan ini terletak di dalam *lalengbata* yang dibangun pada tahun ±1920. Bangunan ini dulunya merupakan perusahaan distribusi air pertama di kota Watampone namun sekarang bangunan ini sudah beralih fungsi menjadi bangunan perkantoran bank BRI. Secara fisik bangunan ini bercat warna putih dengan atap seng berwarna biru dan dikelilingi dengan pagar besi berwarna putih. Bangunan ini memiliki pintu yang terbuat dari kaca.

f. Kantor Perusahaan Air 2

Bangunan ini dibangun pada tahun ±1932 dan berada di sebelah Barat *lalengbata*. Awal bangunan ini merupakan kantor cabang perusahaan air pertama dan sekarang bangunan ini masih memiliki fungsi yang sama. Bangunan ini berbentuk *slinder*, pada bagian kanannya terdapat satu bangunan yang merupakan pos penjagaan.

Tabel 8. Bangunan Kantor Pemerintah

No	Nama Bangunan	Fungsi	Lokasi
01.	Perusahaan MPS 1		
02	Perusahaan MPS 2	Bangunan Publik	Jln.Jenderal Sudirman
03	Kantor dagang Belanda	Bangunan Publik	Jln.Sultan Hasanuddin
04	Kantor Telepon	Bangunan Publik	Jln. Yos Sudarso
05	Kantor perusahaan air pertama	Bangunan Publik	Jln.Wolter Monginsidi
06	Kantor PDAM	Bangunan Publik	Jln.Ahmad Yani
		Bangunan Publik	Jln.Gunung Jayawijaya

Sumber. Hasil survei, 2007.

7. Bangunan Sarana Keagamaan

Bangunan yang merupakan sarana peribadatan yang berada dalam kawasan ini, meliputi:

a. Gereja GPIB Immanuel

Bangunan ini merupakan sarana peribadatan yang dibangun pada tahun ± 1920 yang terletak di dalam *lalengbata*. Bangunan ini dibangun pemerintah kolonial Belanda, namun bangunan ini sudah mengalami renovasi total. Di bagian atap bangunan ini terdapat kemuncak yang berbentuk ayam jago sehingga masyarakat Bone mengenalnya dengan nama gereja ayam. Bangunan ini memiliki 2 buah ventilasi berbentuk bulat, 6 buah jendela, 1 buah pintu dan beratap genteng serta dikelilingi pagar tembok dan besi berwarna putih.



Foto 23a Gereja GPIB Immanuel

(Sumber: Hasil survei, 2006)



Foto 23b Kemuncak Gereja GPIB Immanuel.

(Sumber: Hasil survei, 2006)

b. Klenteng

Klenteng ini terletak di jalan urip sumoharjo yaitu di sebelah Utara *lalengbata*, yang dibangun pada tahun ±1925. Dari awal hingga sekarang bangunan ini berfungsi sebagai sarana peribadatan untuk orang Cina. Bentuk klenteng persegi panjang, klenteng tersebut dikelilingi pagar kuning dengan jumlah bangunan terbagi dua bagian yaitu bangunan pertama merupakan bangunan tempat beribadah dengan bentuk persegi empat berwarna putih. Pada bagian atap berwarna merah dengan bentuk atap segi tiga memanjang, dibawah atap terdapat tulisan Cina dan tulisan rumah ibadah tionghoa, jumlah pintu dua buah, berwarna merah dengan les kuning, daun pintu klenteng berjumlah dua buah, pada bagian kanan kiri pintu terdapat tulisan Cina dengan warna emas dengan les merah. Pada bagian atas pintu terdapat ventilasi berbentuk persegi panjang dan pada bagian tengah ventilasi terdapat pembatas sebagai tanda pertengahan, pintu yang kedua merupakan pintu masuk ke dalam bangunan kedua dengan bentuk satu daun pintu, jendela pada klenteng berjumlah dua buah pada bagian depan,

bentuk jendela lingkaran berwarna merah terdapat terali besi berwarna merah, pada bagian atas pintu terdapat tulisan Cina berwarna emas dengan les merah. Bangunan kedua yaitu tempat tinggal orang-orang Cina, letaknya berada di samping bangunan ibadah memanjang kebelakang, bentuk bangunan tersebut persegi panjang. Bangunan ini memiliki satu buah pintu yang terdapat pada bagian tengah bangunan tepatnya pada dinding bagian barat.



Foto 24 Klenteng
(Sumber: Hasil survei, 2006)

Tabel 9. Sarana Keagamaan

No	Nama Bangunan	Fungsi	Lokasi
001	Gereja GPIB Immanuel	Tempat peribadatan	Jln. Petta Ponggawae
02	Klenteng	Tempat peribadatan	JlnUrip Sumoharjo

Sumber: Hasil Survei, 2006

8. Penginapan

Bangunan yang berfungsi sebagai penginapan yang berada di dalam kawasan ini meliputi:

a. Pasangrahan 1

Bangunan ini berada di dalam *lalengbata* yang dibangun pada tahun ± 1932 . awalnya bangunan ini merupakan pasangrahan, kemudian setelah kolonial Belanda meninggalkan kota Watampone, bangunan ini beralih fungsi menjadi rumah jabatan bupati pertama di kota Watampone. Bangunan ini berlantai dua dengan warna bangunan putih dan hijau, memiliki 8 buah ventilasi, 7 buah jendela, 3 buah pintu, beratap seng dan dikelilingi pagar tembok dan besi berwarna hijau dan putih.



Foto 25a Pasangrahan 1 (Tampak depan)
(Sumber: Hasil survei, 2006)



Foto 25b Pasangrahan 1 (Tampak samping)
(Sumber: Hasil survei, 2006)

b. Pasangrahan 2

Bangunan ini dibangun di dalam *lalengbata* pada tahun ± 1922 . Pasangrahan ini dulunya merupakan penginapan milik pemerintah Belanda yang sekarang dijadikan sebagai kantor. Bangunan ini telah mengalami renovasi jadi sudah tidak memperlihatkan kondisi bangunan yang sebenarnya. Bangunan ini memiliki cat berwarna kuning, abu-abu, hitam dan putih dan atap genteng berwarna merah.

Memiliki 4 buah pintu pada bagian depan, belakang, samping kiri dan kanan. Memiliki 8 buah jendela dan dikelilingi pagar tembok dan besi berwarna kuning dan putih.



Foto 26 Pasangrahan
(Sumber: Hasil survei, 2006)

Tabel 10. Bangunan Penginapan

No	Nama Bangunan	Fungsi	Lokasi
01.	Pasangrahan 1	Bangunan publik	Jln. Merdeka
02	Pasangrahan 2	Bangunan publik	Jln. Wolter Monginsidi

Sumber: Hasil Survei, 2006

9. Bangunan Sarana Umum

Bangunan yang berfungsi sebagai sarana umum pada masa ini di kota Watampone, meliputi:

a. Taman Kota

Taman ini berada di dalam *lalengbata* dan berdampingan dengan lapangan merdeka. Bangunan ini dibuat pada masa pemerintahan Belanda, tepatnya pada tahun ±1910. Taman ini banyak ditumbuhi bunga-bunga dengan bermacam-macam jenis. Di taman ini terdapat 6 rumah-rumah kecil, 13 lampu taman, dan

pada bagian tengah bangunan ini terdapat patung Arung Palakka yang dulunya merupakan Raja Bone ke XV.

b. Rumah Sakit Watampone

Bangunan ini terletak di dalam *lalengbata* yang dibangun pada tahun ±1919. Bangunan ini awalnya merupakan rumah sakit, namun sekarang beralih fungsi menjadi kantor dinas kesehatan. Fisik bangunan ini berwarna putih, beratap seng dan berpagar berwarna coklat.

c. Bioskop Watampone

Bangunan ini terletak di sebelah Timur *lalengbata* yang dibangun pada tahun ±1922. Awalnya bangunan ini merupakan gedung bioskop namun sekarang bangunan ini sudah tidak difungsikan sama sekali. Fisik bangunannya juga sudah tidak terawat dan sudah rusak.

d. Sumur Tua

Sumur ini berada di sebelah Selatan *lalengbata* yang dibangun pada tahun 1920. Dari masa pemerintahan kolonial Belanda hingga sekarang, sumur ini berfungsi sebagai sumber air masyarakat. Kondisi sumur terawat, masyarakat disekitar sumur tersebut masih menggunakan air dari sumur tersebut.

e. Jembatan

Jembatan berada dijalur poros kota Watampone-Bajoe tepatnya berada di sebelah Timur *lalengbata*. Jembatan ini dibangun pada tahun ±1910 oleh pemerintah kolonial Belanda. Panjang jembatan ini ±15 m dengan lebar ±7 m. Tepat di bawah jembatan ini terdapat sungai.



Foto 27 Jembatan
(Sumber: Hasil survei, 2007)

Tabel 11. Bangunan Sarana Umum

No	Nama bangunan	Fungsi	Lokasi
01	Taman Kota	Bangunan Publik	Jln. Petta Ponggawae
02	Rumah Sakit Watampone	Bangunan Publik	Jln. Besse Kajuara
03	Sumur Tua	Sumber air masyarakat	Jln. Jenderal Sudirman
04	Bioskop Watampone	Bangunan publik	Jln. MH Tamrin
05	Jembatan	Bangunan publik	Jln. MH Tamrin

Sumber: Hasil survei, 2007

4.3 Periode La Mappanyukki

Setelah Raja Bone XXXI La Pawawoi Karaeng Segeri wafat, maka tidak ada lagi Raja Bone yang memerintah di kerajaan Bone dan pada pertengahan periode pemerintahan Belanda, atas usulan dewan ade pituE kerajaan Bone dan disetujui oleh pemerintah Belanda, maka diangkatlah La Mappanyukki sebagai Raja Bone XXXII, beliau merupakan putera dari Makkulawu Karaeng Lembangparang Sombayya ri Gowa. Periode pemerintahan Raja La Mappanyukki, beliau mendirikan bangunan-

bangunan yang bercorak Islam karena beliau merupakan salah satu Raja Bone yang taat pada syariat Islam. Hal tersebut terbukti di dalam pelaksanaan tugas beliau sehari-hari yang selalu mengutamakan musyawarah dan beliau juga merupakan satu-satunya Raja Bone yang menunaikan rukun Islam yang ke 5 yaitu naik haji. Pada masa beliau bertahta di kerajaan Bone, beliau mendirikan bangunan yang bercorak Islam, diantaranya:

1. Masjid raya lama

Bangunan mesjid ini berada di sebelah Utara *lalengbata* dan dibangun pada tahun ±1938. Mesjid ini memiliki atap yang berbentuk tumpeng dan bertingkat tiga, pada bagian puncak terdapat bundaran kecil yang berbentuk kuba dan di atasnya terdapat persoling yang berwarna biru tua dan berbentuk guci. Atap yang paling atas menggunakan genteng yang berwarna coklat tua, sedangkan atap yang kedua dan ketiga menggunakan seng yang berwarna kuning. Setiap tingkatan memiliki ventilasi, dimana pada tingkat yang paling atas memiliki enam ventilasi untuk tiap sisinya dengan bentuk persegi panjang dan ditutup dengan kaca. Atap yang kedua memiliki dua jenis ventilasi yaitu ventilasi berbentuk persegi panjang sebanyak tiga dan ventilasi yang berbentuk segi empat sebanyak enam buah dengan model penempatan selang seling yaitu ventilasi yang berbentuk persegi panjang diapit dengan ventilasi yang berbentuk segi empat dan ditutup dengan kaca.

Selain itu mesjid ini memiliki dua dinding yaitu dinding luar dan dinding dalam untuk sisi utara, selatan dan timur, dengan tinggi sekitar lima meter. Dinding luar memiliki jendela terbuka dan mempunyai bentuk seperti kubah sebanyak dua

puluh dua. Pada dinding ini juga terdapat pintu sebanyak tiga buah dan masing-masing pintu memiliki dua buah daun pintu, pada dinding bagian dalam tidak terdapat jendela tetapi langsung menggunakan pintu sebanyak sembilan dan tiap pintu memiliki ventilasi pada bagian atasnya dengan bentuk persegi panjang dan ditutup dengan kaca. Dinding bagian barat terdapat jendela sebanyak delapan buah dengan bentuk persegi panjang yaitu memanjang dari atas kebawah dan ditutupi dengan kaca. pada bagian dalam mesjid terdapat empat buah tiang dengan diameter sekitar 80 cm, selain itu pada bagian barat juga terdapat mihrap dan disebelah kanan mihrap terdapat mimbar yang berbentuk kubah dengan warna coklat dan dilengkapi dengan hiasan kaligrafi pada bagian atas. Mesjid ini memiliki denah segi empat dengan panjang kurang lebih 20X20 meter. Mesjid ini pula memiliki satu buah menara yang berada di sudut tenggara mesjid dengan denah segi empat yaitu 4X4 meter, tinggi menara sekitar 15m dengan bentuk semakin keatas semakin kecil.



Foto 28 Mesjid Raya Bone
(Sumber: Hasil survei, 2007)

2. Madrasah Amir Islam School

Madrasah ini berada di sebelah Utara *lalengbata* dan dibangun pada tahun 1938. Madrasah ini dulunya merupakan sekolah agama islam yang terkenal dengan nama Amir Islam School yang didirikan oleh Raja Bone XXXII La Mappanyukki, namun kemudian sekolah ini berganti nama menjadi madrasah Amiriah. Madrasah ini terbagi 3 bagian dan semuanya berfungsi sebagai bangunan sekolah, sekolah ini beratap genteng berwarna hijau dan dikelilingi pagar tembok dan besi berwarna putih.

BAB V

PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN KOTA WATAMPONE

Di kota Watampone bangunan-bangunan kerajaan dan kolonial masih dapat terlihat sampai sekarang. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa di kota Watampone terdapat 21 bangunan kerajaan dan 45 bangunan kolonial. Keseluruhan bangunan yang teridentifikasi dapat menggambarkan perkembangan kota Watampone dari periode pemerintahan La Pawawoi Karaeng Segeri sampai periode pemerintahan La Mappanyukki.

Pendirian dan penempatan bangunan-bangunan kota pada dasarnya senantiasa melalui berbagai pertimbangan-pertimbangan tertentu, baik alasan filosofis maupun praktis. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dalam disiplin arkeologi terdapat beberapa pendekatan yang bisa digunakan untuk mengetahui latar belakang pendirian dari suatu bangunan, diantaranya: struktural fungsional. Pendekatan ini digunakan untuk melihat struktur kota berdasarkan fungsi dari setiap bangunannya. Struktur kota ini merupakan perwujudan rangkaian makna sosial budaya yang saling bertaut, sehingga membentuk arti dan nilai menurut kecenderungan sejarah kebudayaan (Mahmud, 2003: 15).

Terkait dengan hal yang telah dijelaskan di atas, maka penempatan bangunan-bangunan kolonial dan kerajaan dalam ruang kota Watampone tentu juga berdasarkan fungsi dari setiap bangunannya. Letak bangunan masing-masing memiliki arti penting

dalam konteks struktur kota Watampone. Pendirian bangunan berdasarkan fungsinya selain menunjukkan fase perkembangan, juga akan merefleksikan konsep struktur kota Watampone pada masa tertentu. Dalam survei ditemukan bahwa konsep struktur fisik kota Watampone sangat di dominasi oleh bangunan berarsitektur Eropa.

5.1 Fase-fase Perkembangan Kota

Watampone merupakan kota yang morfologi ruangnya berasal dari konsep yang dikembangkan oleh otokrasi. Namun seiring berjalannya waktu, pola-pola ruang kota kerajaan tersebut diubah oleh pemerintah kolonial Belanda setelah mengalahkan kerajaan Bone pada agresi militer kedua. Masa tersebut menjadi titik awal pemerintah Belanda merubah wajah kota Watampone dari kota konsep Timur menjadi kota kolonial yang lebih mempertimbangkan aspek praktis. Perkembangan kota kolonial di Watampone ditandai dengan dibangunnya berbagai macam fasilitas: perkantoran, bangunan publik, bangunan pertahanan, tempat tinggal, dan sarana ibadah.

5.1.1 Kota Prakolonial

Kota prakolonial Watampone memiliki ciri dasar masyarakat *agricultural*. Pada kota prakolonial, fasilitas pokok yang dibangun di pusat kota terutama tempat ibadah, pasar, serta lapangan yang selalu digunakan sebagai tempat latihan prajurit kerajaan. Komponen utama tersebut akan selalu dijumpai pada kota-kota kerajaan yang ada di Indonesia, sebagaimana juga masa prakolonial di kota Watampone yang digambarkan berikut.

a. Persebaran Infrastruktur Pusat Kota

Berdasarkan hasil wawancara (Asmad Riadi) dan ditunjang dengan hasil penelitian sebelumnya, maka diketahui bahwa pusat kota Watampone pada masa itu berada dalam lingkungan *Lalengbata*, tepatnya di Jln M.H Tamrin, Jln.Petta Ponggawae, Jln.Kalimantan, Jln. Bangka, Jln Manurungge, Ponceng, Jln Sungai Musi, Jln. Sungai Kapuas, Jln. Cempalagi, Jln Onta, Jln Vetran, Jln Macan, Jln G.Bawakaraeng, Jln Ahmad Yani, Jln. Besse Kajuara. Bukti arkeologis embrio kota Watampone prakolonial terdapat di dalam kompleks *Lalengbata*, diantaranya: tempat pelantikan raja yang berada di sebelah Timur kota Watampone yaitu di Jalan Manurungge, sebagai tempat turunnya To ManurungE ri Matajang sekaligus tempat perjanjian antara To Manurung dengan rakyat Bone pada tahun 1330. Kemudian lokasi istana raja Bone I, sebelum dipindahkan ke Jalan Veteran. Istana raja Bone I ini dibangun pada tahun 1330. Tidak jauh dari lokasi istana raja Bone, berada di sebelah Timur terdapat lapangan yang merupakan tempat latihan prajurit kerajaan, yang hadir bersamaan dengan keberadaan istana raja Bone. Bukti lain berupa sumur kerajaan bernama sumur Lagarowang, yang berada di sebelah Utara kota Watampone, tepatnya di desa Bukaka. Di sumur ini putera/ puteri raja yang baru lahir dimandikan, serta digunakan untuk upacara adat kerajaan. Sumur ini dibuat pada tahun ±1335. Selain sumur Lagarowang, disebelah Timur kota, tepatnya Jln Manurungge juga terdapat sumur kerajaan yang dibangun pada tahun yang sama dan mempunyai fungsi yang sama dengan sumur Lagarowang yaitu Sumur Macca'. Di

sebelah Barat kota Watampone (Jalan Serigala) terdapat sumur Laccokkong dan kompleks makam Raja Bone II yang dibangun pada tahun ±1424. Sumur Lassarong yang berada di sebelah Selatan kota Watampone (Jalan Irian). Sumur di sebelah Timur kota lainnya yang ada tahun ±1335 hanya berfungsi sebagai sumber air bersih penduduk kota meliputi: sumur Tibojong yang berada di Jalan Yos Sudarso, sumur Pongeng di Jalan Sungai Asahan, dan sumur Matajang di Jalan Manurungge.

Selain bangunan-bangunan tersebut, terdapat juga pasar Watampone. Pasar ini awalnya merupakan pasar Palakka dan berada di desa Palakka, namun oleh La Saliju' yang merupakan Raja Bone III dipindahkan ke pusat kota Watampone tepatnya di jalan Beringin. Pasar ini merupakan tempat aktivitas jual beli sekaligus merupakan pusat perekonomian masyarakat Bone pada masa itu yang barang dagangannya merupakan hasil pertanian masyarakat Bone. Selain barang-barang hasil pertanian, di pasar ini pula terdapat tempat penjualan hewan. Seiring perkembangan kota yang terjadi di kota Watampone, di pasar tersebut sekarang sudah banyak dibangun toko-toko milik orang-orang Cina dan pada akhirnya pasar yang ada di tempat ini dipindahkan ke jalan Sukawati.

Pasar-pasar yang terdapat di kota-kota pusat kerajaan atau mungkin kota-kota lainnya merupakan salah satu sumber penghasilan bagi raja atau penguasa setempat lainnya yang berasal dari bea cukai dan pungutan-pungutan lainnya, namun sering kali juga pasar tergantung pada konsesi-konsesi serta jaminan-jaminan perlindungan dari penguasa atau raja. Dalam hal ini raja-raja atau penguasa selalu tertarik, karena hal itu merupakan bantuan yang berasal dari barang-barang serta produksi yang

diperdagangkan, cukai-cukai, uang untuk pasukan dan biaya perlindungan pedagang-pedagang, tarif-tarif pasar dan cukai dari proses hukum. Bagaimanapun juga, penguasa atau raja mengharapkan memperoleh keuntungan dari perkampungan pedagang-pedagang serta kemampuan pedagang untuk membayar cukai pasar yang ada di sekitarnya (Tjandrasasmita, 2000: 132-133). Maka dalam hal ini ukuran tingkat perekonomian yang ada di kota Watampone dapat terlihat dari pasar tersebut.

Kemudian di sebelah Utara kota Watampone tepatnya di Jalan Sungai Citarum terdapat mesjid tua Mujahidin yang dibangun pada tahun ±1611. Mesjid ini merupakan bukti masuknya agama Islam secara resmi di kota Watampone. Di sebelah Utara kota Watampone juga terdapat kompleks makam Kalokko'E yang ada pada tahun ±1640 yang merupakan kompleks makam Raja Bone XIII dan XXI. Di sebelah Utara kota Watampone yaitu di Jalan Urip Sumoharjo terdapat kompleks makam Cina. Kompleks makam Cina ini ada pada periode pemerintahan kerajaan di kota Watampone yaitu sekitar abad XVIII. Pendirian bangunan selanjutnya pada tahun yang berada di sebelah Utara kota Watampone. Setelah itu pada tahun ±1823 terdapat kompleks makam Raja Bone XXIV, XXVI, XXVII, XXIX,XXX yang berada di sebelah Utara kota Watampone. Kemudian pada tahun ±1871 di bangun istana untuk Raja Bone XXX yaitu Fatima Banri, sedangkan istana raja Bone sebelumnya dihuni oleh panglima perang Bone yang bergelar Ponggawae, yaitu La Pawawoi Karaeng Segeri. Istana ini biasa disebut *bola Ampare'E*, sekarang berada di Jalan Merdeka. Pada tahun 1890 istana raja Bone I dipindahkan ke Jalan Veteran. Kemudian pada tahun 1895 di sebelah Utara kota dibangun tempat pelantikan raja Bone yang berada

di Jalan Petta Ponggawae yaitu di sebelah Utara kota Watampone. Di tempat pelantikan ini sudah diletakkan tanah yang berasal dari tiga daerah, yaitu Gowa, Bone, dan Luwu (Lihat peta 4).

Berdasarkan pemaparan di atas, maka dapat diketahui bahwa konsep pembangunan kota yang terjadi di Watampone tidak mengikuti konsep kota Islam sebagaimana yang pernah terjadi di Demak, Banten, Cirebon, Yogyakarta dan kota-kota Islam lainnya. Melainkan konsep pembangunan kota yang terjadi di Watampone mengikuti konsep kota lama. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberadaan lapangan prajurit disebelah Timur istana dan istana raja menghadap ke sebelah Timur. Sedangkan konsep kota-kota Islam, lapangan prajuritnya berada di sebelah Utara dan istana raja umumnya menghadap ke Utara. Hal ini terjadi di beberapa kota-kota Islam seperti: Cirebon, Demak, Banten, Yogyakarta, dan kota-kota Islam lainnya.

Selain itu pada periode prakolonial terdapat beberapa komponen-komponen kota yang berfungsi sebagai sarana umum, pemerintahan dan juga sarana pribadi yang berupa tempat tinggal. Adanya pendirian bangunan yang beragam dari tahun ke tahun dapat menggambarkan perkembangan kota, baik karena kebutuhan agama (Islam) berupa mesjid yang didirikan pada tahun ±1611 maupun kebutuhan pemerintahan (istana) dan bangunan primer lainnya, seperti sumur.

b. Kampung di bawah kontrol Ade' Pitue

Pada masa pemerintahan Raja La Pawawoi Karaeng Segeri sudah terdapat kampung-kampung tua yang dipimpin langsung oleh Dewan *Ade pitue*. Kampung-

kampung ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu kampung yang berada di dalam *lalengbata* dan kampung yang berada di luar *lalengbata*. Kampung yang berada di dalam *lalengbata* meliputi: Kampung Pongeng, kampung bangsawan, kampung Laccokkong. Sedangkan kampung yang berada di luar *lalengbata* meliputi: di sebelah Utara *lalengbata* terdapat kampung Tanete Riawang dan kampung Ujung. Di sebelah Timur *lalengbata* terdapat kampung Tibojong, kampung Ta', dan kampung Panyula. Sebelah Barat terdapat kampung Maccege dan sebelah Selatan terdapat kampung Tanete Riattang. Berikut tabel pembagian kampung-kampung tersebut:

Tabel 12. Kampung-kampung tua

N	Nama kampung	Dalam lalengbata	Luar lalengbata	Posisi
1.	Maccege		√	Sebelah barat lalengbata
2	Pongeng	√		Dalam lalengbata
3	Tibojong		√	Sebelah Timur lalengbata
4	Tanete Riattang		√	Sebelah Selatan lalengbata
5	Tanete Ri Awang		√	Sebelah Utara lalengbata
6	Ta'		√	Sebelah Timur lalengbata
7	Ujung		√	Sebelah Utara lalengbata
8	Kampung Laccokkong	√		Dalam lalengbata
9	Kampung Panyula		√	Sebelah Timur lalengbata
10	Kampung bangsawan	√		Dalam lalengbata

Sumber: Hasil survei, 2006

Dari tabel di atas, maka terlihat dengan jelas bahwa kampung-kampung tua yang ada di Watampone tersebut ada yang berada di dalam *lalengbata* dan ada yang berada di luar *lalengbata*. Hal ini didasari adanya perbedaan stratifikasi sosial yang sangat menonjol. Kampung-kampung yang berada di dalam *lalengbata* menempati kelas sosial atas karena kampung-kampung ini dihuni oleh bangsawan keturunan raja-raja Bone. Sedangkan kampung-kampung yang berada di luar *lalengbata* menempati kelas sosial bawah karena dihuni oleh rakyat biasa. Keberadaan kampung-kampung tua ini sudah dapat dibuktikan dengan ditemukannya beberapa bukti monumental seperti sumur-sumur tua yang merupakan sumur kerajaan, serta kompleks makam raja-raja Bone.

Di sekitar kampung-kampung yang berada di luar *lalengbata* terdapat areal persawahan. Pada masa itu, sistem mata pencaharian masyarakat Bone adalah bertani. Pertanian ini merupakan potensi yang sangat besar yang dimiliki masyarakat Bone yang dapat dimanfaatkan bagi pembangunan untuk kemakmuran rakyat. Hasil-hasil pertanian mereka dibawa ke pasar untuk dijual.

c. Pemukiman Orang Asing

Orang asing yang dimaksud dalam penulisan ini meliputi: orang Cina, orang Arab, dan orang Enrekang. Pemukiman orang asing di kota Watampone masa prakolonial berada di dalam *lalengbata*. Mereka datang dengan misi yang berbeda-beda dan kemudian tinggal dan menetap di kota Watampone. Pemukiman orang Cina (*Chineesche kamp*) berada di Jalan Beringin, pemukiman orang Arab (*Arabische*

kamp) berada di Jalan Sungai Citarum, dan pemukiman orang Enrekang berada di Jalan Onta. Menurut informan yang penulis temui (Andi Amir Sessu) orang Cina datang ke Bone awalnya ingin berdagang yang kemudian tinggal dan menetap di Bone, sedangkan orang Arab datang ke Bone dengan misi menyebarkan Agama Islam melalui perdagangan, sementara orang Enrekang datang pada mulanya sebagai pelarian karena di kampung mereka ada peperangan, kemudian mereka beralih menjadi pengurus kuda-kuda Raja (Lihat peta 5).

Dalam masyarakat kerajaan tradisional terdapat segolongan masyarakat yang status sosialnya dipandang tinggi karena fungsinya atau terutama karena pekerjaannya, yaitu yang disebut golongan elite (Tjandrasasmita: 2000: 97). Keberadaan golongan elite dari beberapa komunitas asing tersebut di dalam *lalengbata* membuktikan bahwa *lalengbata* termasuk cluster elite. dan kaum elite ini memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap masyarakat karena kebanyakan dari mereka terdiri atas pedagang dan perangkat pemerintahan. Hal ini diperjelas Cottomore (1970) yang mengemukakan bahwa dalam masyarakat kerajaan tradisional, baik di kota-kota pusat kerajaan maupun di luar pusat kerajaan terdapat segolongan masyarakat yang status sosialnya dipandang tinggi karena fungsinya atau terutama karena pekerjaannya (Poesponegoro dkk, 1984: 244). Kaum-kaum elite yang menempati ruang-ruang kota terdiri atas: orang-orang Cina yang kaya dari segi perekonomian, seperti yang diketahui bahwa orang-orang Cina sangat pandai dalam hal perdagangan. Selain orang Cina orang Arab juga pandai dalam hal berdagang dan

dalam hal keagamaan, selanjutnya, kaum bangsawan keturunan raja menempati jabatan dalam pemerintahan kerajaan dan disebut elite birokrat.

5.1.2 Kota Masa Kolonial di Watampone

Masa selanjutnya adalah masa dimana pengaruh budaya Eropa sudah mulai masuk ke dalam wilayah kota kerajaan Bone. Selain itu mereka juga mendirikan sarana dan prasarana, baik yang berupa jaringan jalan serta berbagai fasilitas umum yang dibangun sesuai kebutuhan masyarakat kota. Menurut Peter J.M Nas, kota kolonial merupakan kota yang terdapat di dunia ketiga. Kota-kota ini bukanlah benar-benar merupakan pusat penunjukan modal dan pusat produksi, tetapi merupakan tempat pengumpulan hasil bumi yang kemudian disalurkan ke negeri lain. Kota kolonial juga merupakan pusat distribusi untuk penjualan barang-barang dari negara barat. Hal ini berarti bahwa uang dan barang dikumpulkan di kota dan diangkut menuju ke Eropa. Di negeri jajahan, perdagangan, pengangkutan dan perusahaan pertanian sangat berorientasi ke luar negeri, sedangkan pemerintah berlangsung dari negara yang memanfaatkan kota guna penguasaan daerah jajahan (Nas, 1995 dalam Ilham, 2006: 40). Hal lain juga dikemukakan oleh Djoko Suryo (2004) bahwa kota masa kolonial merupakan representasi dari simbol kolonial itu sendiri, representasi dari pusat pemerintahan dan ekonomi, serta representasi kekuasaan yang diskriminatif. Kota kolonial juga tidak dapat dipisahkan dengan kebijakan pemberlakuan garis warna yakni pemisahan berdasarkan warna kulit, diskriminasi ras yang mencolok serta adanya *segresi* dengan pemisahan pemukiman, pemakaian

bahasa, pekerjaan, suboordinasi, eksploitasi, dan sebagainya (Suryo, 2004 dalam Ilham, 2006: 23).

Brenda S. A. Yeoh dalam bukunya yang berjudul sejarah kota Singapura juga mengemukakan bahwa kota kolonial merupakan satu entitas terpisah yang memiliki tiga karakteristik yang spesifik dan karakteristik ini juga dimiliki oleh kota Watampone, yaitu: *Pertama*, adanya masyarakat yang sangat beragam. Dalam hal ini kota kolonial betul-betul menjadi tempat yang oleh J.S.Furnival disebut sebagai masyarakat plural. Hal tersebut dijumpai pula di kota Watampone, dimana masyarakatnya juga sangat beragam baik dalam hal keagamaan maupun spesialisasi pekerjaan. *Kedua*, masyarakat kolonial merupakan *pluralitas* yang di dalamnya mengandung sebuah hirarki dengan kelompok ras tertentu, yang lain di tengah dan yang terbesar yaitu pribumi yang bisa jadi terdiri dari beberapa kelompok etnis yang berbeda. Di kota Watampone pada masa kolonial terdapat beberapa kelompok etnis yang berbeda diantaranya: Bugis, Tionghoa, dan Arab. Mereka menempati hirarki sosial menengah dan tergolong kaum elite. *Ketiga*, masyarakat kota kolonial merupakan posisi penguasa yang berbeda di puncak hirarki secara terus menerus berada di tangan ras kolonialis kulit putih. Kota kolonial yang pada umumnya berada di bawah penguasaan langsung penguasa kolonial mengalami apa yang disebut oleh Mahmud Mamdani sebagai pemerintahan langsung yang didasarkan kepada ras (*racialized direct rule*) (Yeoh, 1996 dalam Pradadimara, 2005: 255). Hal ini pula yang terjadi di kota Watampone, dimana Belanda memegang penuh sistem

pemerintahan yang ada dan merubah sistem pemerintahan kerajaan menjadi pemerintahan kolonial.

Telah diketahui bahwa motivasi kedatangan kolonial Belanda ke Bone awalnya hanya untuk berdagang, namun setelah melihat sumberdaya yang ada di Bone sangat banyak yaitu hasil-hasil pertanian dan rempah-rempah, maka motivasi dagang itu berubah menjadi ingin menguasai. Setelah Belanda berkuasa penuh di kerajaan Bone dengan mengalahkan kerajaan Bone pada tahun 1905 serta tertangkapnya Raja Bone XXXI La Pawawoi Karaeng Segeri yang dulu dikenal dengan nama rumpa'na Bone, maka kolonial Belanda mulai menata sistem pemerintahannya di kota Watampone. Pada dasarnya masa pemerintahan kolonial Belanda di Bone terbagi atas dua periode, Periode pertama dari tahun 1905-1926 yang ditandai dengan melemahnya sistem kekuasaan bangsawan. Periode kedua dari tahun 1926-1942 ditandai dengan pulihnya kembali kekuasaan tradisional yang mengakui kembali dewan Ade Pitue dan menempatkan bangsawan Bone di bawah pengawasan kolonial di pusat kekuasaan di Watampone, serta pada tahun 1931 mengangkat kembali Raja Bone XXXII yaitu La Mappanyukki (Mappangara, 2004).

Dalam penataan sistem pemerintahannya itu, Belanda membangun berbagai sarana dan prasarana, diantaranya bangunan perkantoran, rumah tinggal, bangunan militer, jaringan jalan, tempat peribadatan, dan jembatan. Watampone pada masa pemerintahan Belanda perkembangannya sama dengan kota-kota kolonial yang ada di Indonesia, semuanya diawali dari pembangunan loji-loji (gudang) yang dijadikan sebagai tempat menyimpan barang-barang dagangan yang berupa rempah-rempah.

Belanda datang ke Sulawesi Selatan khususnya di Watampone awalnya bermotivasi ekonomi, namun lama-kelamaan motivasi tersebut berkembang menjadi motivasi politik. Pada awalnya, Belanda menjalin hubungan perdagangan kemudian berkembang menjadi ingin menguasai dengan mendirikan benteng dan sejumlah tangsi-tangsi untuk menunjang aktivitas militer kolonial pada masa itu. Kehadiran bangsa Belanda di Indonesia, khususnya di kota Watampone membawa pengaruh yang sangat besar. Ini dapat terlihat dari tinggalan-tinggalan bangunannya yang berbeda dengan bangunan-bangunan milik orang-orang pribumi pada masa itu.

a. Persebaran Infrastruktur Kota

Awal dari perkembangan kota Watampone pada masa kolonial dapat terlihat dari tumbuhnya bangunan perkantoran dan rumah tinggal dengan tarikh yang berbeda-beda, serta meluasnya jaringan jalannya. Jaringan jalan yang dibuat oleh Belanda memiliki pola yang sudah terencana dengan baik dan sudah terpola. Pada periode pemerintahan kolonial Belanda perkembangan kota Watampone mengarah ke Selatan dan Utara. Bangunan pertama didirikan pada tahun ±1906 adalah tansi Bone I yang sekarang merupakan kantor Korem 141 di Jalan Jenderal Sudirman. Bangunan ini merupakan bangunan pertahanan pertama dan menjadi prioritas utama yang didirikan pemerintah Belanda di kota Watampone, baru pada tahap selanjutnya pemerintah Belanda membangun rumah untuk keperluan tempat tinggal. Hal ini disebabkan karena pada saat pemerintah Belanda masuk ke Watampone, mereka langsung menempati bangunan-bangunan milik kerajaan Bone yang layak huni.

Setelah itu pemerintah Belanda mendirikan beberapa sekolah untuk golongan bangsa Belanda dan orang-orang pribumi diantaranya: SD 1 (Inlandsche School) yang didirikan pada tahun ±1907 yang berada di Jalan Makmur, SD 2 (Lahar School) yang didirikan pada tahun ±1907 yang berada di Jalan MH Tamrin, *Millis School* didirikan pada tahun ±1908 berada di Jalan MH Tamrin, SD 4 (Volkschool) didirikan pada tahun ±1908 yang berada di Jalan Kawerang, SD 13 (Inlandsche School) yang didirikan pada tahun ±1909 yang berada di Jalan Jenderal Sudirman, dan SD 5 (Volkschool) didirikan pada tahun ±1910 yang berada di Jalan MH Tamrin. Kemudian pada tahun ±1910 pemerintah Belanda membangun jembatan yang berada di jalan Bajoe, jembatan tersebut di buat pemerintah Belanda untuk memudahkan jalur transportasi menuju pelabuhan Bajoe yang merupakan jalur perdagangan antar negara. Kemudian membangun loji (Gudang) untuk kepentingan kantor dagang mereka pada tahun 1916 serta mengadakan pembangunan pelabuhan Bajoe, karena pelabuhan Bajoe merupakan tujuan utama Belanda setelah kerajaan Bone jatuh dalam kekuasaannya. Pada fase selanjutnya pemerintah Belanda membuat taman kota pada tahun ±1919 yang menjadi ciri dari kota kolonial.

Perkembangan selanjutnya didasari atas adanya kebutuhan militer pemerintah Belanda yang menyebabkan didirikannya beberapa bangunan perkantoran di sebelah Selatan istana raja Bone, yaitu di Jalan Orde Baru. Di sini terdapat beberapa bangunan yang memiliki arsitektur kolonial yaitu kantor Ajudan Jenderal Korem dan kantor PM yang dulunya bernama tangsi Bone 2 yang dibangun pada tahun ±1919, di sebelah kanan kantor militer tersebut terdapat dua rumah tinggal yang merupakan

tempat tinggal komisaris pemerintah Belanda yang di bangun pada tahun ±1919. Di sebelah Barat taman kota (Jalan Petta Ponggawac) juga terdapat dua tempat tinggal pemerintah Belanda yang juga dibangun pada tahun ±1919. Menurut informan yang penulis wawancarai (H. Andi Youshand), disekitar jalan ini dulu memang merupakan kantor militer. Hal tersebut diperkuat dengan terdapatnya bekas penjara yang berada di sebelah Timur lapangan yang dibangun pada tahun ±1919, namun bekas penjara tersebut sekarang dijadikan tempat tinggal pegawai lembaga pemasyarakatan. Selain bangunan-bangunan militer, pemerintah Belanda juga membangun rumah sakit pada tahun ±1919 untuk kepentingan kesehatan. Pada tahun yang sama pula ada pembangunan beberapa bangunan diantaranya: rumah tinggal yang berada di Jalan Makmur, pabrik tekstil milik Belanda yang berada di Jalan Jenderal Sudirman yang hak pengelolaannya diberikan kepada orang Cina, pabrik penggilingan padi yang berada di Jalan Gunung Jayawijaya, dan di sebelah Timur museum juga terdapat sebuah rumah tinggal yang sekarang disewa oleh pihak perhubungan dan dijadikan kantor perhubungan.

Di sebelah Timur istana raja Bone (Jalan Merdeka) terdapat rumah tinggal yang dibangun pada tahun ±1920 namun kondisi rumah ini tidak berpenghuni dan tidak terawat. Sebelah Selatan istana raja Bone (Jalan Petta Ponggawae) terdapat sebuah gereja yang dibangun pada tahun ±1920, bersamaan dengan kantor Denpal yang awalnya merupakan kantor militer milik pemerintah Belanda yang berada di sebelah Timur. Di Jalan Besse Kajuara yaitu sebelah Selatan Istana terdapat dua bangunan yang dibangun pada tahun ±1920 yang sekarang merupakan kantor Golkar

dan SMP 5, namun awalnya bangunan ini dijadikan tempat tinggal oleh orang Cina. Di Jalan Jenderal Sudirman terdapat bangunan PLN yang merupakan distribusi listrik pertama dan sekaligus merupakan pabrik es, bangunan ini didirikan pada tahun ±1920. Selain PLN terdapat pula tempat distribusi air pertama di kota Watampone yang letaknya di Jalan Ahmad Yani. Tidak jauh dari bangunan PLN ini terdapat sumur yang dibuat pada tahun 1920. Di sebelah Selatan PLN tepatnya di Jalan Gatot Subroto terdapat asrama Bone 3 yang awalnya bernama tangsi Bone 3.

Dua tahun kemudian tepatnya sekitar tahun 1922 pemerintah Belanda kembali mendirikan beberapa bangunan untuk kebutuhan sosial masyarakat kota yaitu bangunan yang berupa: PLN cabang pembantu PLN pusat, bioskop lama yang letaknya di Jalan MH. Tamrin, kantor telkom yang letaknya di sebelah Timur istana, serta bangunan tempat tinggal komisaris pemerintah Belanda. Pada tahun ±1925 Belanda kembali membangun tempat tinggal di Jalan Urip Sumoharjo.

Beberapa tahun kemudian, yaitu sekitar tahun ±1932 dilakukan kembali pembangunan berupa tempat tinggal yang masing-masing berada di Jalan Merdeka, Jalan Makmur dan pembangunan perusahaan air yang berada di Jalan Gunung Jayawijaya. Tahun ±1938 kembali dibangun dua bangunan yang berupa tempat tinggal yang berada di Jalan mesjid dan Jalan Makmur, kemudian pada tahun ±1940 juga dibangun dua buah tempat tinggal di Jalan Besse Kajuara dan Jalan Jenderal Sudirman yang berupa tempat tinggal orang Cina (Lihat peta 6).

Selain bangunan-bangunan tersebut, pemerintah kolonial Belanda juga membangun kanal pada tahun 1925. Kanal tersebut oleh sebagian masyarakat kota

Watampone diartikan sebagai batas kota, dan sebagian masyarakat kota Watampone juga berasumsi bahwa kanal tersebut hanya merupakan sarana penyaluran air. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya aliran air kanal yang menyambung ke sungai.

Dari data yang penulis peroleh di lapangan maka diketahui bahwa konsep pembangunan kota yang dikembangkan oleh pemerintah Belanda di Watampone adalah konsep kota praktis, dimana semua tempat pendirian bangunannya bisa dijangkau dengan berjalan kaki, serta pendirian bangunannya juga berdasarkan fungsinya masing-masing.

Selain itu, dari data di atas penulis juga berasumsi bahwa pusat kota kolonial di Watampone ini berada disekitar lapangan karena disebabkan banyaknya temuan-temuan bangunan yang diantaranya berfungsi sebagai kantor militer, penjara, sarana peribadatan dan tempat tinggal.

Banyaknya sarana umum yang dibangun pada periode ini membuktikan bahwa periode ini sudah mengalami perkembangan dan peningkatan baik dari sistem pemerintahannya maupun fasilitas kotanya, dari kota tradisional menuju kota modern.

Selain sarana umum, pembangunan berbagai sarana keamanan merupakan hal yang tidak boleh diabaikan. Jadi tidak salah kiranya apabila sistem pemerintahan pada periode kolonial ini menjadikan faktor keamanan yang semakin hari semakin meningkat adalah alasan utama pemerintah Belanda untuk membangun berbagai sarana pertahanan di setiap tempat. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya pemusatan bangunan perkantoran militer dan tangsi-tangsi Belanda di sekitar lapangan merdeka.

Hal lain juga memperlihatkan perhatian yang ditanamkan pemerintah Belanda pada sistem pendidikan awalnya terpusat di pulau Jawa, sedangkan daerah yang berada di luar Pulau Jawa kurang mendapat perhatian. Sekitar tahun 1904 pemerintah Belanda mulai memperhatikan sistem pendidikan di Sulawesi Selatan dengan didirikannya beberapa sekolah Melayu di Makassar. Sedangkan pada tahun 1907 Pemerintah Belanda Gubernur Jenderal Van Heutz juga sudah mengeluarkan surat keputusan pengembangan pendidikan bagi penduduk pedesaan di kota Watampone, dengan didirikannya *Volkschool* atau sekolah desa (Sumartini, 1998: 36-37).

Pembangunan beberapa sarana pendidikan pada masa kolonial di Indonesia tidak serta merta dilakukan, semua didasari dengan adanya keinginan pemerintah kolonial Belanda memberikan pendidikan dan pengajaran sebagai upaya balas budi kepada bangsa yang telah lama mengabdikan, serta memberikan pendidikan dan pengajaran yang lebih layak bagi bangsa Indonesia yang telah lama terjajah, salah satunya di kota Watampone.

Hal tersebut sudah dibuktikan dengan didirikannya beberapa sekolah-sekolah diantaranya: sekolah rakyat dan sekolah Melayu. Meskipun tidak semua orang bisa mendapatkan pendidikan yang sama, dikarenakan adanya pembedaan golongan antara golongan bawahan, golongan atas, dan golongan bangsa Belanda. Berdasarkan pemaparan di atas, maka diketahui bahwa pada awal periode ini pemerintah Belanda juga menaruh perhatian terhadap pendidikan di kota Watampone.

Pembangunan lain yang dilakukan pemerintah Belanda adalah pembangunan berbagai sarana keagamaan yang berupa gereja dan kelenteng yang membuktikan

bahwa pada periode ini faktor keagamaan tetap menjadi perhatian pemerintah Belanda. Pembangunan sarana industri nampaknya juga dilakukan guna pemenuhan kebutuhan akan bahan makanan dan bahan pakaian. Hal ini terkait dengan meningkatnya populasi penduduk sehingga kebutuhan-kebutuhan akan bahan makanan dan pakaian juga semakin meningkat sedangkan desa sebagai penghasil kebutuhan-kebutuhan tersebut sudah tidak dapat memenuhinya. Hal ini lebih diperjelas dengan yang dikemukakan oleh Pamudji (1985) bahwa kota tidak hanya merupakan pemusatan pemukiman penduduk, kegiatan sosial, ekonomi, politik, kebudayaan, dan administrasi saja, tetapi kota juga merupakan pusat-pusat penyediaan fasilitas industri, perdagangan, dan skill (Pamudji, 1985: 6).

b. Pemukiman Orang Jawa

Selain komponen-komponen kota yang telah disebutkan di atas, pada masa pemerintahan Belanda juga terdapat satu buah pemukiman orang Jawa yang berada di Jalan Jenderal Sudirman. Pada masa pemerintahan kolonial Belanda, orang-orang Jawa datang ke Bone selain karena berlatar belakang transmigrasi besar-besaran, juga sebagian mereka bertindak sebagai serdadu Belanda (Lihat peta 7).

5.1.3 Kondisi Kota Pasca Kolonial

Masa pasca kolonial terjadi perubahan kendali pemerintahan di kota Watampone dari kolonial Belanda ke kekuasaan Raja Bone XXXII, yaitu La Mappanyukki. Sistem pemerintahan kota Watampone pada saat itu berpadu dengan

sistem pemerintahan kolonial Belanda. Artinya pada masa tersebut, sistem pemerintahan yang ada di Watampone dipegang oleh pemerintah kolonial Belanda dan Raja Bone XXXII La Mappanyukki namun sistem pemerintahannya tetap dibawahhi oleh pemerintah kolonial Belanda.

Dalam masa pasca kolonial, tidak ada perkembangan kota yang berarti. Pada periode pemerintahan Raja La Mappanyukki tersebut hanya ada dua penambahan komponen bangunan kota, yaitu mesjid dan sekolah. Pembangunan mesjid megah tersebut dilakukan oleh Raja Bone XXXII pada tahun 1938 yang berada di dalam *lalengbata* (Jalan Mesjid). Begitu pula dengan pembangunan sekolah bercorak Islam yang diberi nama *Amir Islam School* yang berada di sebelah Timur *lalengbata* tepatnya di Jalan Sungai Kapuas. Kedua bangunan ini masih dapat kita jumpai di kota Watampone dan masih memiliki fungsi yang sama. Mesjid raya Watampone sebagai sarana peribadatan yang digunakan oleh masyarakat kota Watampone dan *Amir Islam School* juga masih difungsikan sebagai sarana pendidikan. Bangunan-bangunan ini didirikan untuk menandakan bahwa Raja La Mappanyukki ini merupakan Raja Bone yang taat pada ajaran Islam dan sekaligus menjadi Raja Bone pertama yang menunaikan rukun Islam yang ke lima yaitu naik haji. Keberadaan kedua bangunan tersebut itu pula menandakan bahwa Islam sudah sangat tersebar di kota Watampone. Periode pemerintahan Raja La Mappanyukki ini juga ditandai dengan kekalahan tentara Belanda melawan tentara Jepang dan sekaligus mengakhiri sistem pemerintahan kolonial Belanda di kota Watampone. Setelah kekalahan tentara Belanda, tentara Jepang kemudian akhirnya menduduki kota Watampone.

Keberadaan Jepang di kota Watampone tidak berlangsung lama, ini disebabkan adanya pemberontakan yang dilakukan oleh rakyat tanah Bone yang kemudian mengalahkan tentara Jepang. Setelah kekalahan tentara Jepang tersebut, kemudian disusul dengan dikumandangkannya proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pada tanggal 17 Agustus 1945.

5.2 Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perubahan Pola Ruang Kota

Setiap periode pemerintahan yang pernah ada di Watampone memiliki ruang-ruang kota yang merupakan tempat masyarakat bermukim dan melakukan aktivitas berdasarkan stratifikasi dan golongannya masing-masing. Ruang aktivitas yang dimaksud di sini adalah pemukiman, kantor militer dan pemerintahan, pusat perekonomian dan perdagangan, serta religi. Adanya perubahan setiap periode pemerintahan di kota Watampone menyebabkan pula terjadinya perubahan pola ruang kota Watampone.

Terbentuknya pola ruang kota berdasarkan adanya pemisahan-pemisahan antara kaum bangsawan dan masyarakat biasa yang ada di Watampone. Hal tersebut menandakan bahwa stratifikasi sosial yang ada di Watampone menempatkan kaum bangsawan pada tingkat paling atas dan masyarakat biasa (*ata*) berada pada tingkat paling bawah. Lain halnya dengan masyarakat pendatang yang tidak termasuk dalam stratifikasi sosial masyarakat Bone, mereka menempati ruang kota yang juga berbeda dari masyarakat Bone, hal tersebut didasarkan atas adanya aktivitas yang berbeda antara masyarakat Bone dengan masyarakat pendatang. Terkait dengan hal yang telah

dijelaskan sebelumnya, telah terlihat bagaimana Bone yang awalnya sebuah kota kerajaan yang kemudian berkembang menjadi kota kolonial. Perkembangan kota yang terjadi di Watampone tersebut menyebabkan pola ruang kotanya semakin banyak mengalami perkembangan dan perubahan. Faktor yang sangat berpengaruh terhadap perubahan pola ruang kota Watampone tersebut disebabkan karena beberapa hal, diantaranya:

1. Kolonialisasi

Hal ini terkait dengan kedatangan Belanda di kota Watampone dengan mengalahkan kerajaan Bone, maka terjadilah percampuran antara pola-pola kota lama yang dianut oleh kerajaan Bone dan pola-pola kota praktis yang dianut oleh pemerintah Belanda. Masuknya budaya Eropa tersebut ke kota Watampone, mempengaruhi pola ruang serta komponen-komponen kota Watampone.

2. Kebutuhan-kebutuhan baru masyarakat pendatang

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa di kota Watampone terdapat beberapa komunitas-komunitas masyarakat pendatang yang menempati beberapa ruang-ruang kota yang ada di Watampone. Kehadiran komunitas-komunitas tersebut menyebabkan semakin meningkatnya kebutuhan-kebutuhan yang semakin kompleks akan sarana dan prasarana kota yang cukup memadai. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya: tempat tinggal, taman kota, perkantoran, dan tempat ibadah.

3. Kebutuhan akan sarana keagamaan

Kebutuhan-kebutuhan ini merupakan hal yang harus ada pada setiap perkembangan suatu kota, karena ini merupakan salah satu bukti dari adanya perkembangan agama yang masuk dalam satu wilayah dari masa ke masa. Dengan masuknya anasir-anasir agama menyebabkan penambahan komponen-komponen kota, seperti misalnya ketika agama Islam masuk di watampone ditandai dengan pendirian sebuah mesjid dan merupakan simbol penerimaan Islam. Begitu pula dengan pendirian gereja dan klenteng.

4. Peningkatan populasi

Populasi penduduk semakin hari akan semakin meningkat, hal tersebut disebabkan karena adanya aktivitas-aktivitas tertentu yang menyebabkan orang-orang akan selalu berdatangan. Seperti: aktivitas pemerintahan, perdagangan, industri dan pendidikan. Selain itu peningkatan populasi penduduk juga menyebabkan meningkatnya kebutuhan-kebutuhan penduduk dan hal tersebut mengharuskan daerah yang mereka tempati tersebut memiliki sarana dan prasarana serta fasilitas umum yang memadai.

5. Kebutuhan keamanan

Hal ini terkait dengan pengaruh tingkat keamanan yang semakin hari semakin meningkat dan menjadi alasan pemerintah Belanda untuk mendirikan berbagai bangunan pertahanan seperti kantor militer, tangsi-tangsi Belanda serta penjara. Pendirian bangunan-bangunan pertahanan tersebut terpusat di dalam *lalengbata*, terpusatnya bangunan pertahanan ini disebabkan karena terpusatnya pula berbagai

fasilitas kota dalam satu kawasan. Seiring berjalannya waktu, kebutuhan akan sarana pertahanan semakin meningkat maka pada fase selanjutnya dibangun kembali bangunan pertahanan yang terletak di sebelah Selatan *lalengbata*.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat diketahui bahwa perkembangan kota Watampone terjadi dalam beberapa fase sebagai berikut: **Fase pertama**, yaitu masa prakolonial (masa kerajaan) di Watampone. Fase ini ditandai dengan dibangunnya sejumlah komponen kota yang diperuntukkan bagi kepentingan kerajaan, diantaranya adalah: istana yang merupakan kediaman raja-raja Bone, lapangan tempat latihan prajurit-prajurit kerajaan, sumur kerajaan, dan sejumlah kompleks makam raja-raja. Selain itu juga dibangun sarana perekonomian berupa pasar, sarana pengadaan air bersih berupa sumur-sumur, dan sarana peribadatan berupa mesjid. Keberadaan mesjid tersebut menunjukkan bahwa pada pertengahan masa ini, agama Islam telah masuk dan berkembang di wilayah kerajaan Bone.

Fase kedua, yaitu masa ketika pemerintah kolonial Belanda telah menguasai kerajaan Bone dan mengambil alih pemerintahannya. Periode ini ditandai dengan pendirian sejumlah bangunan komponen kota yang memiliki corak berbeda-beda dengan bangunan lokal di kota Watampone pada umumnya. Pemerintah Belanda membangun sejumlah sarana umum berupa taman kota, rumah sakit, bioskop, jembatan, dan sumur. Pemerintah Belanda juga mendirikan sejumlah sekolah sebagai sarana pendidikan. Sejumlah sarana industri dibangun seiring dengan semakin

meningkatnya kebutuhan hidup yang sudah tidak dapat dipenuhi lagi oleh desa-desa di wilayah penyangga (*hinterland*). Untuk kepentingan militernya, pemerintah Belanda mendirikan sejumlah sarana pertahanan keamanan berupa kantor-kantor militer dan tangsi-tangsi militer. Selain itu, pemerintah Belanda juga mendirikan kantor-kantor untuk kepentingan umum seperti: kantor dagang, kantor telepon, perusahaan air, dan perusahaan MPS. Untuk kepentingan peribadatan, pemerintah Belanda membangun sejumlah gereja dan kelenteng. Selain mendirikan rumah-rumah tinggal, pemerintah Belanda juga membangun sejumlah *pesanggrahan*.

Fase ketiga yaitu masa ketika sistem pemerintahan kerajaan Bone pulih kembali dari pengaruh kekuasaan Belanda, yaitu dengan kembali bertahtanya La Mappanyukki sebagai raja Bone. Fase ini ditandai dengan pendirian sejumlah komponen kota yang bercorak Islam seperti mesjid dan sekolah bercirikan Islam (*madrasah*).

Pembangunan kota yang terjadi di Watampone pada masa kerajaan tidak sepenuhnya mengikuti konsep pembangunan dan pola tata kota Islam. Sebagaimana yang terjadi di Demak, Cirebon, Banten, Yogyakarta, dan kota-kota Islam lainnya. Akan tetapi pada dasarnya, kota Watampone menunjukkan karakteristik yang hamper serupa dengan kota-kota Islam tersebut. Hal ini dapat dilihat dari keberadaan sejumlah komponen kota yang biasa ditemui di kota-kota Islam, misalnya adanya istana sebagai subsistem administrasi-politik, mesjid dan makam sebagai subsistem ideology, pasar dan infrastruktur transportasi sebagai subsistem ekonomi, dan pemukiman penduduk sebagai subsistem sosial. Akan tetapi, dalam pengaturan pola

tata ruang kotanya, Watampone mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan kota Islam lainnya, salah satunya adalah dalam meletakkan posisi lapangan prajurit di sebelah Timur istana raja serta istana raja yang menghadap ke Timur. Pola pengaturan tata ruang kota seperti itu kemungkinan mengikuti konsep kota lama di wilayah tersebut sebelum adanya pengaruh Islam. Lain halnya pula dengan konsep pengembangan kota yang dilakukan pemerintah Belanda. Yang mengikuti konsep kota praktis, dimana semua tempat pendirian bangunan dapat dijangkau dengan berjalan kaki.

Pertumbuhan dan perkembangan kota Watampone sejalan dengan perkembangan kehidupan perekonomiannya. Hal tersebut ditandai dengan adanya pasar yang merupakan tempat terjadinya kontak perdagangan antar masyarakat Watampone dengan sejumlah pedagang asing maupun pedagang local. Keberadaan pasar sebagai pusat perekonomian tersebut merupakan salah satu unsur vital dalam menentukan tumbuh dan berkembangnya kota Watampone.

Pertumbuhan dan perkembangan kota Watampone juga dapat diamati dari adanya upaya pemenuhan kebutuhan hidup penduduk kota tersebut, diantaranya adalah upaya perluasan jaringan jalan sebagai infrastruktur transportasi yang dapat memudahkan mobilitas penduduk dan juga berperan penting dalam mengkoordinasikan aspek perekonomian (lihat peta 7), serta upaya pengadaan air bersih yang dapat diketahui dari temuan sumur kuna, baik sumur kerajaan maupun sumur untuk kepentingan penduduk.

Berdasarkan arah orientasi, perkembangan kota Watampone mengarah ke Utara dan Selatan kota. Hal tersebut disebabkan oleh banyaknya masyarakat pendatang di kota Watampone yang menempati ruang pemukiman di bagian Utara dan Selatan kota, sehingga pembangunan infrastruktur kota pun dengan sendirinya mengarah ke bagian Utara dan Selatan.

Perkembangan kota Watampone yang berkaitan dengan keberadaan komponen-komponen kotanya tersebut terjadi dalam rentang waktu yang cukup panjang. Pola pengaturan tata ruang kota dari masa ke masa mengalami perkembangan secara terus menerus. Munculnya komponen-komponen kota yang baru mempengaruhi pola tata ruang kota. Hal tersebut disebabkan oleh adanya sejumlah pergantian penguasa dan sistem pemerintahan Watampone, mulai dari sistem pemerintahan kerajaan, sistem pemerintahan kolonial, dan kembali lagi menjadi sistem pemerintahan kerajaan yang bercorak Islam. Setiap periode pemerintahan tersebut mempunyai konsep pembangunan kota dan pengaturan tata ruang kota sesuai dengan kepentingan dan kebijakan yang diterapkan oleh masing-masing pemerintahan tersebut.

Masuknya kolonialisasi ke Nusantara, ikut memberi warna baru terhadap wajah perkotaan di Indonesia, termasuk di Watampone. Budaya yang dibawa bangsa Belanda telah mempengaruhi perkembangan fisik kota di Watampone. Hal tersebut dapat dilihat dari keberadaan bangunan-bangunan kolonial di wilayah Watampone yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan pemerintah Belanda dan disesuaikan dengan kepentingan kolonialisme pada masa itu.

Daftar Pustaka

- Adrisijanti, Inajati.
2000 **Arkeologi Perkotaan Mataram Islam**. Penerbit Jendela. Yogyakarta.
- Amin, Muhammad.
1993 **Bone Menentang Ekspedisi Belanda Tahun 1859**. Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah dan Arkeologi Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Asnidar
2000 **Sistem Pemerintahan Bone Pada Periode Pemerintahan Belanda Tahun 1905-1942**. Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah dan Arkeologi Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Ali, Muhammad.
1969 **Selayang Pandang Bone**. Percetakan Damai. Watampone.
- Bagus, Gede A.A.
1999 **"Tata ruang pemukiman desa Tenganan Pegriingsingan, Karangasem dan desa Pegayaman-Buleleng"** dalam, *kumpulan makalah pertemuan ilmiah Arkeologi VIII*. Ikatan ahli arkeologi Indonesia. Yogyakarta.
- Bintarto, H.R.
1995 **"Keterkaitan Manusia, Ruang dan Kebudayaan"**, Berkala Arkeologi, Edisi Khusus. Jakarta.
- Deetz, James.
1976 **"Invitation to Archaeology"**. London: Canbridge University Press.
- Darmaputra, Nick, Dr.
1996 **"Pertimbangan Ekologi dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Budha di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi Ruang Skala Makro"** dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII edisi 2*: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta.

Daldjoeni N. Drs.
1998

Geografi Kota dan Desa. Penerbit Alumni. Bandung.

Fagan, Brian M.
1985

In The Beginning : An introduction to Archaeology,
Toronto: Little, Brown and Company.

Gill, Ronald.
1997

**"Dutch Colonial Settlement and Towns in Java,
Preservation and Conservation of Cultural Heritage in
Indonesia".** Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Goede, Drs, J.H. de.
1986

**Urbanisasi dan Urbanisme, Modernisasi Pengantar
Sosiologi Pembangunan Negara-negara sedang
Berkembang.** PT.Gramedia. Jakarta.

Hariyono Paulus, M.T. Drs.
2007

Sosiologi Kota Untuk Arsitek. Bumi Aksara. Jakarta.

Ilham
2006

**Kota (dan) Agama: Dinamika Keagamaan Dan
Penggunaan Ruang Di Kota Manado, 1919-1972. Tesis.**
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Pascasarjana Sastra
Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

Koentjaraningrat
1980

Sejarah Teori Antropologi I. UI Press. Jakarta.

Mansyur, Saharuddin.
2002

Kota Makassar akhir abad XVII hingga awal abad XX.
Skripsi. Jurusan arkeologi Fakultas sastra Universitas
Hasanuddin. Makassar.

Marbun, SH, B.N.
1988

"Kota Indonesia Masa Depan Masalah dan Prospek".
Penerbit Erlangga. Jakarta.

Mahmud, Irfan.
2003

"Kota Kuno Palopo, dimensi fisik, sosial dan kosmologi".
Masagena Prees. Makassar.

Mappangara, Suriadi
2004

"Kerajaan Bone Dalam Sejarah Politik Sulawesi-Selatan Abad 19". Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Propinsi Sulawesi-Selatan. Makassar.

Mundardjito.
1990

"Metode Penelitian Pemukiman Arkeologis". Monumen No. 11 Edisi Khusus. Fakultas Sastra Universitas Indonesia. Jakarta.

2002

Pertimbangan Ekologis, penempatan situs masa Hindu-Buda di daerah Yogyakarta, Jakarta: Wedatama-Widya sastra.

Musliha
1998

"Perkembangan Kota Watampone 1961-1991 (Suatu Kajian Sejarah Kota)". Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah dan Arkeologi Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar.

Novita, aryadini.
1999

"Pola Pemukiman Kota Batavia Abad XVII-XVIII", Berkala Penelitian Balai Arkeologi Yogyakarta No 5/Maret/1999. Yogyakarta.

Nur, Nuraeni.
1998

Sejarah perkembangan kantor pos di Watampone. Skripsi. Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar.

Nurhadi.
1992

"Arkeologi Kota", *Pokok-pokok Metode Arkeologi*. Ujung Pandang: Ikatan Mahasiswa Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Patunru, Abdurrazak,
1995

Sejarah Bone, Makassar : yayasan kebudayaan Sulawesi Selatan.

Prodadimara, Dias.
2005

"Penduduk Kota, Warga Kota, dan Sejarah Kota: Kisah Makassar" dalam Kota Lama Kota Baru Sejarah Kota-kota di Indonesia. Ombak. Yogyakarta.

Perdana, Andini.
2006

"Pola Pemukiman Dalam Wilayah Benteng Kale Gowa". Skripsi. Jurusan Arkeologi Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar.

Polinggomang, L. Edward DR.
2004

Sejarah Perjuangan Rakyat Sulawesi Selatan Dari Periode Kolonial Ke Kemerdekaan Tahun 1905-1960. Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Propinsi Sulawesi Selatan. Makassar.

Poole, Ross
1993

Moralitas dan Modernitas di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme. Kanisius. Yogyakarta

Purnawati.
1990

Sejarah Pelabuhan Bajoe Tahun 1945-1986. Skripsi. Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Makassar.

Poesponegoro, Djoened
1984

Marwati dan Notosusanto, Nugroho.
Sejarah Nasional Indonesia III. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Balai Pustaka. Jakarta.

Piaget, Jean
1995

"Strukturalisme". Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.

Rangkuti, Nurhadi.
2000

"Situs Pemukiman Bonangdi Lasem (Tinjauan Khusus Tentang Pola, Struktur dan proses Keruangannya". Tesis. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.

Suaka Peninggalan sejarah dan purbakala,
2000

Laporan Pencagar Budaya kota Makassar, Makassar :
Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Sukendar, Haris, Drs.
1999

Metode Penelitian Arkeologi. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta.

Sumantri, Iwan.
2004

"Penerapan Kajian Pola Pemukiman Gua Prasejarah di Sulawesi Selatan Study Kasus Di Biraeng" dalam *kepingan mozaik sejarah budaya Sulawesi Selatan*. Innawa. Makassar.

Sumartini, Helmi.
1998

Perkembangan Pendidikan Di Daerah Bone (1905-1960). Skripsi. Fakultas Sastra jurusan Sejarah Universitas Hasanuddin. Makassar.

Subroto, Ph
1983

Study Tentang pola Pemukiman Arkeologi dan Kemungkinan-kemungkinan Penerapannya di Indonesia. Proyek Penelitian Purbakala. Jakarta.

S. Pamudji
1985

Pembinaan Perkotaan di Indonesia. Bina Aksara. Jakarta.

Tjandrasasmita, Uka. H. DR.
2000

Pertumbuhan dan Perkembangan Kota-kota Muslim Di Indonesia dari abad XIII sampai XVIII Masehi. Penerbit Menara Kudus. Kudus.

Yandianto, Drs.
1997

Kamus Umum Bahasa Indonesia. M2S Bandung. Bandung.

[www. Mintakat. Unmer. ac.id](http://www.Mintakat.Unmer.ac.id)

Tabel 13. Bangunan Masa Kerajaan Di Kota Watampone

No	Nama Bangunan	Tahun	Astronomi	Lokasi
01	Tempat turunnya To Manurung	±1330	S.04° 32' 33,8" E.120° 19' 51,6"	Jln. Manurungge
02	Lokasi istana Raja Bone	±1330	S.04° 32' 18,7" E.120° 19' 37,6"	Jln. Pt ponggawae
03	Lapangan merdeka	±1330	S.4° 32' 19,4" E.120° 19' 39,6"	Jln.PT.Ponggawae
04	Sumur lagarawang	±1335	S.04° 31' 51,5" E.120° 19' 52,0"	Jln. Cempalagi
05	Sumur matajang	±1335	S.04° 32' 27,3" E.120° 19' 51,5"	Jln. Manurungge
06	Sumur macca'	±1335	S.04° 32' 33" E.120° 19' 51"	Jln. Manurungge
07	Sumur lassonrong	±1335	S.04° 32' 27,3" E.120° 19' 51,5"	Jln. Manurungge
08	Sumur Ponceng	±1335	S.04° 32' 14,9" E.120° 19' 57,6"	Jln. Sungai Asahan
09	Sumur Laccokkong	±1335	S.04° 32' 04,5" E.120° 19' 30,8"	Jln Srigala
10	Sumur Tibojong	±1335	E. 04° 32' 28,1" S. 120° 2' 57,8"	Jln. Yos Sudarso
11	KM Raja Bone II	±1424	S.04° 32' 20,2" E.120° 19' 21,4"	Jln. Gunung Kelabat
12	Pasar Watampone	±1424	S.4° 31' 13,0" E.120° 19' 40,9"	Jln. Beringin
13	Mesjid Mujahidin	±1611	S.4° 31' 09,9" E.120° 19' 48,2"	Jaln. Sungai Citarum
14	KM Kalokko'E	±1640	S.04° 32' 03,6" E.120 19' 43,5"	Jln. Mesjid
15	Kompleks makam Cina	± abad 18	S.4° 31' 49,2" E.120° 19' 29,9"	Jln. Urip Sumoharjo
16	KM Raja Bone XXIV, XXVI, XXVII, XXIX, XXX	±1823	S.04° 32' 09,9" E.120° 19' 48,2"	Jln. Sungai Citarum
17	Bola ampere'E	±1871	S.04° 32' 21,5" E.120° 19' 43,1"	Jln. Merdeka
18	Lokasi bola soba	±1890	S 04° 32' 07,8" E. 120° 19' 42,1"	Jln. Veteran
19	Tempat pelantikan Raja Bone	±1895	S.04° 32' 13" E.120° 19' 40,6"	Jln. Pt. Ponggawae
20	Mesjid Raya Bone	±1338	S.04° 32' 07,2" E.120° 19' 42,5"	Jln. Mesjid
21	Madrasah Amiriah	±1338	S.04° 31' 58" E.120° 19' 53"	Jln. Sungai Kapuas

Sumber: Hasil survei, 2006

Tabel 14. Bangunan Masa Kolonial di Kota Watampone

No	Nama Bangunan	Tahun	Astronomi	Lokasi
01	Korem 141	±1906	S.04° 32' 28,7" E.120° 19' 42,5"	Jln.jend. Sudirman
02	SD 1	±1907	S.04 32'16,7" E.120°19' 33,6"	Jln.Makmur
03	SD 2	±1907	S.04° 32'19,9" E.120°19' 49,6"	Jln.MH.Tamrin
04	SD 4	±1908	S.04° 32'19,9" E.120°19' 49,6"	Jln. Kawerang
05	Museum Lapawawoi	±1908	S.04° 32'15,6" E.120° 19' 43,7"	Jln. M.H Tamrin
06	SD 13	±1909	S.04° 33'20,3" E.120°19' 53,6"	Jln. Biru
07	SD 5	±1910	S.04° 32'20" E.120°19' 50,1"	Jln.M.H Tamrin
08	Jembatan	±1910	S.04° 32'24,7" E.120°19' 57,5"	Jln.M.H Tamrin
09	Gudang Belanda	1916	S.04° 32'40,5" E.120°19' 12,6"	Jln.Yos Sudarso
10	Rumah jabatan BRI	±1919	S.04° 32' 20,2" E.120° 19' 36,8"	Jln,Pt Ponggawae
11	Taman kota	±1919	S.04° 32'18" E.120° 19'40,6"	Jln PT.Ponggawae
12	Rumah sakit lama	±1919	S.04° 32'27" E.120°19' 28,2"	Jln.Besse Kajuara
13	Penjara lama	±1919	S.04 32 22,5 E.120 19 46,2	Jln.Merdeka
14	Pabrik tekstil	±1919	S.04° 33'14,9" E.120°19' 52"	Jln.jendral Sudirman
15	Ajudan Jendral Kodam VII/Wirabuana dan Ajudan Jendral Korem 141/Toddopuli	±1919	S.04° 32' 21,4" E.120° 19' 37,4"	Jln. Orde baru
16	PM	±1919	S.04° 32' 22,2" E.120° 19' 38,9"	Jln. Orde baru no 8
17	Rumah dinas Dandim 1407	±1919	S.04° 32' 22,6" E.120° 19' 40,7"	Jln.orde baru no. 9
18	Rumah Dinas Korem 141	±1919	S.04° 32' 23, 3" E.120° 19' 40,7"	Jln. Orde baru no 10
19	Rumah dinas Danrem	±1919	S.04° 32' 18,7" E.120° 19' 37,6"	Jln. Pt ponggawae
20	Kantor Perhubungan	±1919	S.04° 32' 17,5" E.120° 19' 45,9"	Jln. MH Tamrin
21	SMP 1	±1919	S. 04° 32' 21,5" E. 120° 19' 43,1"	Jln. G.Jayawijaya

22	Gereja GBIP Immanuel	±1920	S.04° 32' 22,7" E.120° 19' 34,1"	Jln.Pt ponggawac
23	Rumah tinggal 1	±1920	S.04° 32' 23,2" E.120° 19' 45,4"	Jln Merdeka
24	PLN Pusat	±1920	S. 04° 33' 18,7" E. 120° 19' 53,8"	Jln. Biru
25	Sumur tua	±1920	S.04° 33' 14,9" E.120° 19' 52"	Jln.Jenderal Sudirman
26	Asrama Bone 3	±1920	S.04° 33' 50,4" E.120° 19' 47,6"	Jln.Gatot Subroto
27	Kantor Denpal	±1920	S.04° 32' 25,1" E.120° 19' 39,1"	Jln.Sultan Hasanuddin
28	Kantor Golkar	±1920	S.04° 32' 33,4" E.120° 19' 23,3"	Jln.Besse Kajuara
29	Kantor BRI baru	±1920	S.04° 32' 23,6" E.120° 19' 30"	Jln.A. Yani
30	Bioskop lama	±1922	S.04° 32' 19,4" E.120° 19' 47,8"	Jln.MH.Tamrin
31	Telkom	±1922	S.04° 32' 21,5" E.120° 19' 43,1"	Jln.Wolter Monginsidi
32	Bekas kantor Bosowa	±1922	S.04° 32' 22,7" E.120° 19' 34,1"	Jln.PT.Ponggawac
33	PLN Cabang	±1922	S. 04° 32' 24,6" E. 120° 19' 36,4"	Jln.Sultan Hasanuddin
34	Pasangrahan	±1922	S.04° 32' 17,4" E.120° 19' 43,0"	Jln.Wolter monginsidi
35	SMP 2	±1925	S 04° 32' 08,1" E. 120° 19' 23,1"	Jln. G.Bawakaraeng
36	Asrama Polisi	±1925	S.04° 31' 49,6" E.120° 19' 28,1"	Jln.Urip Sumoharjo
37	Klenteng	±1925	S.4° 31' 49,2" E.120° 19' 29,9"	Jln.Urip Sumoharjo
38	Bekas rumah jabatan bupati	±1932	S.04° 32' 21,7" E.120° 19' 43,7"	Jln. Merdeka
39	Wisma Bola RidiE	±1932	S.04° 32' 22,5" E.120° 19' 46,2"	Jln.Merdeka
40	Rumah dinas Kapolwil	±1932	S.04° 32' 17,7" E.120° 19' 33,5"	Jln.Makmur
41	PDAM	±1932	S. 04° 32' 21,5" E. 120° 19' 43,1"	Jln. G.Jayawijaya
42	Losmen Nasional	1938	S.04° 32' 07,2" E.120° 19' 42,5"	Jln. Mesjid
43	Rumah tinggal 2	±1938	S.04° 32' 16,9" E.120° 19' 34,4"	Jln.Makmur
44	SMP 5/SKKA	±1940	S.04° 32' 35,8" E.120° 19' 20,9"	Jln.Besse Kajuara
45	Rumah tinggal 3	±1940	S.04° 32' 28,7" E.120° 19' 42,5"	Jln.Jenderal Sudirman

Sumber: Hasil survei, 2006

Tabel 15. Klasifikasi Fungsi Bangunan

No	Nama Bangunan	Fungsi Lama	Fungsi sekarang
01	Monumen To Manurung	Tempat turunnya To Manurung	Monumen To Manurung
02	Lokasi istana Raja Bone	Istana Raja Bone	Rumah Jabatan Bupati Bone
03	Lapangan merdeka	Tempat latihan prajurit kerajaan	Lapangan olah raga
04	Sumur lagarowang	sumber air untuk upacara adat istana dan memandikan putera/puteri raja Bone yang baru lahir	Sumber air masyarakat
05	Sumur matajang	Sumber air masyarakat	Sumber air masyarakat
06	Sumur macca'	sumber air untuk upacara adat istana dan memandikan putera/puteri raja Bone yang baru lahir	Sumber air masyarakat
07	Sumur lasonrong	Sumber air untuk perusahaan es dan M.P.S	sumur biasa
08	Sumur Ponceng	sumber air untuk upacara adat istana dan memandikan putera/puteri raja Bone yang baru lahir	Sumber air masyarakat
09	Sumur Laccokkong	sumber air untuk upacara adat istana dan memandikan putera/puteri raja Bone yang baru lahir	Sumber air masyarakat
10	Sumur Tibojong	Sumber air masyarakat	Sumber air masyarakat
11	KM Raja Bone II	Kompleks makam Raja Bone II	Kompleks makam Raja Bone II
12	Pasar Watampone	Tempat jual beli	Pusat pertokoan
13	KM Kalokko'E	Kompleks makam Raja Bone XIII dan XXI	Kompleks makam Raja Bone XIII dan XXI
14	Kompleks makam Cina	Kompleks makam orang Cina	Kompleks makam orang Cina
15	Mesjid Mujahidin	Sarana peribadatan orang Islam di Watampone	Sarana peribadatan orang Islam di Watampone
16	KM Raja Bone XXIV, XXVI, XXVII, XXIX,XXX	KM Raja Bone XXIV, XXVI, XXVII, XXIX,XXX	KM Raja Bone XXIV, XXVI, XXVII, XXIX,XXX
17	Sekretariat Bonepal	Istana Raja Bone XXX dan XXXI	Sekretariat Bonepal
18	Lokasi Bola Soba	Lokasi Bola Soba kerajaan Bone	Bangunan pertokoan
19	Monumen pelantikan Raja	Tempat pelantikan Raja Bone XXXI, XXXII dan XXXIII	Monumen bersejarah

20	Bone		
20	Mesjid Raya Bone	Sarana peribadatan orang Islam di Watampone	Sarana peribadatan orang Islam di Watampone
21	Madrasah Amiriah	Sekolah Islam	Sekolah Keperawatan
22	Korem 141	Tangsi militer Belanda	Kantore militer
23	Jembatan	Jembatan	Jembatan
24	Gudang Belanda	Kantor dagang Belanda	Bangunan kosong
25	Rumah jabatan BRI	Tempat tinggal komisaris Belanda	Bangunan milik BRI
26	Taman kota	Taman kota	Taman kota
27	Rumah sakit lama	Rumah sakit	Kantor kesehatan
28	Penjara lama	Penjara	Kompleks perumahan
29	Pabrik tekstil	Pabrik tekstil	Rumah sakit Tentara
30	Ajudan Jendral Kodam VII/Wirabuana dan Ajudan Jendral Korem 141/Toddopuli	Kantor militer Belanda	Kantor militer Watampone
31	PM	Tangsi militer Belanda	Kantor militer
32	Rumah dinas Dandim 1407	Rumah tinggal militer Belanda	Rumah tinggal militer Watampone
33	Rumah Dinas Korem 141	Rumah tinggal militer Belanda	Rumah tinggal militer Watampone
34	Rumah dinas Danrem	Rumah tinggal militer Belanda	Rumah tinggal militer Watampone
35	Kantor Perhubungan	Rumah tinggal militer Belanda	Rumah tinggal militer Watampone
36	SMP 1	Pabrik penggilingan padi milik Belanda	sekolah
37	Gereja GBIP Immanuel	Sarana peribadatan milik Belanda	Sarana peribadatan agama Kristen di Bone
38	Rumah tinggal 1	Rumah tinggal militer Belanda	Rumah tinggal militer Watampone
39	PLN Pusat	Distribusi listrik pertama dan pabrik es	Distribusi listrik
40	SD 1	Sekolah Belanda	Sekolah pribumi
41	SD 2	Sekolah Belanda	Sekolah pribumi
42	Sumur tua	Sumber air	Sumber air
43	Asrama Bone 3	Tangsi militer Belanda	Asrama tentara Bone
44	Kantor Denpal	Kantor militer Belanda	Kantor militer Bone
45	Museum Lapawawoi	Sekolah Belanda	Museum
46	Kantor Golkar	Tempat tinggal orang Cina	Kantor Golkar
47	Kantor BRI baru	Distribusi air pertama di kota Watampone	Kantor Pemerintah
48	Bioskop lama	Bioskop	Bangunan kosong
49	Telkom	Sarana telekomunikasi milik Belanda	Sarana telekomunikasi
50	Bekas kantor Bosowa	Rumah tinggal komisaris	Bangunan kosong

		Belanda	
51	SD 4	Sekolah milik Belanda	Sekolah orang Bone
52	SD 5	Sekolah milik Belanda	Sekolah orang Bone
53	PLN Cabang	Distribusi listrik cabang	Distribusi listrik
54	Pasangrahan	Penginapan tamu-tamu pemerintah Belanda	Kantor pemerintah
55	SMP 2	Sekolah orang Cina	Sekolah pribumi
56	Asrama Polisi	Tempat tinggal Belanda	Tempat tinggal militer Bone
57	SD 13	Sekolah Melayu	Sekolah pribumi
58	Klenteng	Sarana peribadatan orang Cina	Sarana peribadatan orang Cina
59	Bekas rumah jabatan bupati	Tempat tinggal militer	Rumah tinggal
60	Wisma Bola RidiE	Rumah tinggal	Penginapan
61	Rumah dinas Kapolwil	Rumah dinas militer Belanda	Rumah dinas militer
62	PDAM	Distribusi air kedua	Kantor distribusi air
63	Losmen Nasional	Tempat tinggal Belanda	Penginapan
64	Rumah tinggal 2	Rumah tinggal	Rumah tinggal
65	SMP 5/SKKA	Rumah tinggal orang Cina	Sekolah
66	Rumah tinggal 3	Rumah tinggal militer Belanda	Rumah tinggal militer Bone

Sumber: Hasil survei, 2006

Tabel 16. Nama Lama Bangunan

No	Nama Bangunan	Nama Lama	Nama Sekarang
01	Tempat turunnya To Manurung	Monumen Manurungge ri Matajang	Monumen Manurungge ri Matajang
02	Lokasi istana Raja Bone	Istana Raja Bone	Rumah Jabatan Bupati Bone
03	Lapangan merdeka	Lapangan prajurit	Lapangan Merdeka
04	Sumur lagarowang	Sumur lagarowang	Sumur lagarowang
05	Sumur matajang	Sumur matajang	Sumur matajang
06	Sumur macca'	Sumur Cemma	Sumur macca'
07	Sumur lasonrong	Sumur Suwabeng	Sumur lasonrong
08	Sumur Ponceng	Sumur Ponceng	Sumur Ponceng
09	Sumur Laccokkong	Sumur Laccokkong	Sumur Laccokkong
10	Sumur Tibojong	Sumur Tibojong	Sumur Tibojong
11	KM Raja Bone II	KM Raja Bone II	KM Raja Bone II
12	Pasar Watampone	Pasar Bone	Pasar lama
13	KM Kalokko'E	KM Kalokko'E	KM Kalokko'E
14	Kompleks makam Cina	Kuburan Cina	Kuburan Cina
15	Mesjid Mujahidin	Mesjid Mujahidin	Mesjid Mujahidin
16	KM Raja Bone XXIV, XXVI, XXVII, XXIX,XXX	KM Raja Bone XXIV, XXVI, XXVII, XXIX,XXX	KM Raja Bone XXIV, XXVI, XXVII, XXIX,XXX
17	Sekretarian Bonepal	Bola Ampare'E	Sekertariat Bonepal
18	Lokasi Bola Soba	Bola Soba	Pusat pertokoan
19	Tempat pelantikan Raja Bone	Monumen Pelantikan Raja Bone	Monumen Pelantikan Raja Bone
20	Mesjid Raya Bone	Mesjid Raya Bone	Mesjid Raya Bone
21	Madrasah Amiriah	Amir Islam School	Sekolah Akademi perawat
22	Kantor Korem 141	Tangsi Bone I	Kantor Korem 141
23	Jembatan	Jembatan	Jembatan
24	Gudang Belanda	Kantor dagang Belanda	Bangunan kosong
25	Rumah jabatan BRI	Rumah tinggal Komisaris Belanda	Rumah Jabatan BRI
26	Taman kota	Taman Kota	Taman Bunga
27	Rumah sakit lama	Rumah Sakit Watampone	Kantor Dinas kesehatan Watampone
28	Penjara lama	Penjara	Perumahan pegawai lembaga
29	Pabrik tekstil	Pabrik tekstil	Rumah Sakit Tentara
30	Ajudan Jendral Kodam VII/Wirabuana dan Ajudan Jendral Korem 141/Toddopuli	Kantor Militer	Ajudan Jendral Kodam VII/Wirabuana dan Ajudan Jendral Korem

31	PM		141/Toddopuli
32	Rumah dinas Dandim 1407	Tangsi Bone II	Kantor PM
33	Rumah Dinas Korem 141	Rumah tinggal	Rumah tinggal
34	Rumah dinas Danrem	Rumah tinggal	Rumah tinggal
35	Kantor Perhubungan	Rumah tinggal	Rumah tinggal
36	SMP 1	Rumah Tinggal pemerintah Belanda	Kantor perhubungan
37	Gereja GBIP Immanuel	Pabrik penggilingan padi	SMP 1
38	Rumah tinggal 1	Gereja GBIP Immanuel	Gereja GBIP Immanuel
39	PLN Pusat	Rumah tinggal	Rumah tinggal
40	SD 1	Perusahaan MPS	Kantor PLN Pusat
41	SD 2	Inlandsche School	SD 1
42	Sumur tua	Lahar School	SD 2
43	Asrama Bone 3	Sumur	Sumur
44	Kantor Denpal	Tangsi Bone III	Asrama Bone 3
45	Museum Lapawawoi	Kantor militer Belanda	Kantor Denpal
46	Kantor Golkar	Milis School	Museum Lapawawoi
47	Kantor BRI baru	Rumah tinggal orang Cina	Kantor Golkar
48	Bioskop lama	Perusahaan air pertama	Kantor BRI
49	Telkom	Bioskop Watampone	Bioskop
50	Bekas kantor Bosowa	Kantor Telepon	Kantor Telkom
51	SD 4	Rumah tinggal komisiaris Belanda	Bangunan kosong
52	SD 5	Volkschool	SD 4
53	PLN Cabang	Volkschool	SD 5
54	Kantor KONI	Perusahaan MPS Cabang	PLN Cabang
55	SMP 2	Pasangrahan	Kantor KONI
56	Asrama Polisi	Sekolah Cina	SMP 2
57	SD 13	Rumah tinggal	Asrama polisi
58	Kelenteng	Inlandsche School	SD 13
59	Bekas rumah jabatan bupati	Kelenteng	Kelenteng
60	Wisma Bola RidiE	Pasangrahan	Rumah tinggal
61	Rumah dinas Kapolwil	Rumah tinggal	Wisma Bola RidiE
62	Kantor PDAM	Rumah tinggal	Rumah dinas Kapolwil
63	Losmen Nasional	Perusahaan air 2	PDAM
64	Rumah tinggal 2	Rumah tinggal	Losmen Nasional
65	SMP 5/SKKA	Rumah tinggal	Rumah tinggal
66	Rumah tinggal 3	Rumah tinggal orang Cina	SMP 5
		Rumah tinggal	Rumah tinggal

Sumber: Hasil survei, 2006

Lampiran 4

Daftar Informan

Nama : H. Andi Youshand
Pekerjaan : Pengawas kesenian dan kebudayaan Kabupaten Bone
Usia : 60 Tahun
Alamat : Jln. Irian no 33

Nama : Asmad Riadi
Pekerjaan : Pengawas kesenian dan kebudayaan Kabupaten Bone
Usia : 64 tahun
Alamat : BTN Alda Permai

Nama : Jibang S.ST
Pekerjaan : Pegawai PU Pengairan Kab Bone
Usia : 48 tahun
Alamat : Jln. Sungai Pareman

Nama : Ibu Patimasang
Pekerjaan : Pens. Kepala sekolah SD 13 Bone
Usia : 68 Tahun
Alamat : Jln. Biru

Nama : Andi Hady Mursalenne

Pekerjaan : Wiraswasta

Usia : 68 Tahun

Alamat : Jln. Mesjid

Nama : H.Marhana

Pekerjaan : IRT

Usia : 70 Tahun

Alamat : Di Pongeng

Nama : Safaruddin

Pekerjaan : Wiraswasta

Usia : 57 Tahun

Alamat : Jln Wajo

Lampiran 5

Daftar Nama-nama Raja Bone

1. ManurungE ri Matajang matasi' Lompo'E	1330-1358
2. La-Ummasa' Petta Panre Bessie-Puatta Mulaiye Panreng	1358-1424
3. La-Saliju'-KerampEluwa'	1424-1496
4. We-Berrigau-Makkaleppi'E MallajangE ri cina*	1496-1516
5. La-Tenri Sukki-MappajungE	1516-1543
6. La-Ulio Bote'E Mri Itterung	1543-1568
7. La-Tenri Rawe-Bongkang'E M ri Gucinna	1568-1584
8. La-Inca'-M ri Addenenna	1584-1595
9. La-Pattawe'-M ri Bettung	1595-1602
10. We-Tenri Tuppu-Maddussila M ri Sidenreng*	1602-1611
11. La-Tenri Ruwa- S Adam M ri BantaEng	1611-(3 bulan)
12. La-Tenri Pale-To Akkeppeang S Abdullah M ri Tallo	1611-1625
13. La-Maddaremmeng- S Muh Saleh M ri Bukaka	1625-1640
14. La-Tenro Aji-To Senrima M ri Siang	1640-1643
a. Jennang to Bala	1643-1660
b. Jennang Arung Amali	1660-1667
15. La-Tenri Tatta To Unru Arung Palakka-MalampeE gemme'na S Saadudding to RisompaE M ri Bontoala	1667-1696
16. La-Patau Matanna Tikka S Alimuddin Idris	1696-1714
17. Batari Toja Dattalaga S Zukiyatuddin M ri TippuluE*	1714-1715

18. La- Padassajati S SulaEman M r Beula	1715-1718
19. La-Pareppa'/La-Pareppung S Ismail M ri Sombaopu	1718-1721
20. La-Panaongi To Pawawoi M ri Biseing	1721-1724
21. Bataru Toja Dattalaga S Zukiyatuddin Mri TippuluE*	1724-1749
22. La-Temmasonge S Abd Razak Jalaluddin M ri Malimongang	1749-1775
23. La-Tenri Tappu' S Ahm Saleh Syamsuddin Mri Rompegading	1775-1812
24. To-Appatunru-S Muh Ismail Muhtajuddin M ri Lalengbata	1812-1823
25. I-Mani-S Salih Mahdi Rajituddin M ri Kessi*	1823-1835
26. La-Mappaselling-S Adam Najamuddin M ri Salassa'na	1835-1845
27. La-Parenrengi-M ri Ajang Benteng	1845-1857
28. Pancal' Tana-Besse Kajuara Tenri Awaru M ri Majennang*	1857-1860
29. Singkeru' Rukka-S Ahmad Idris M ri To Pacing	1860-1871
30. Fatima Banri-M ri Bolampare'na*	1871-1895
31. La-Pawawoi Karaeng Segeri M ri Bandung	1895-1905
32. La-Mappanyukki S Ibrahim M ri Gowa	1931-1946
33. La-Pabbenteng-M ri Matuju	1946-1951
34. La-Mappanyukki S Ibrahim M ri Gowa	1957-1960

Ket:

* = Raja Perempuan

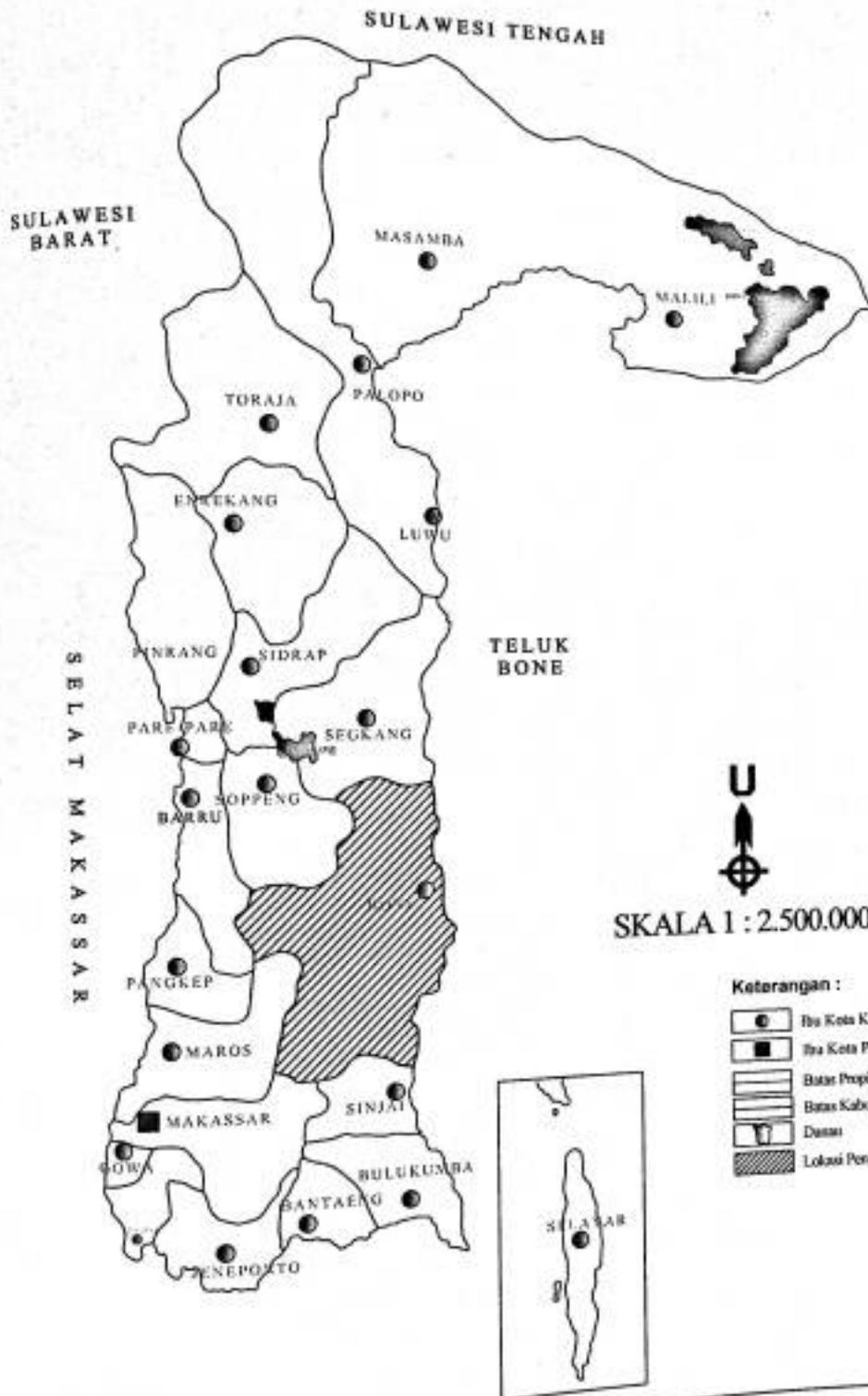
M ri = MatiroE ri

S = Sultan

Ahm = Ahmad

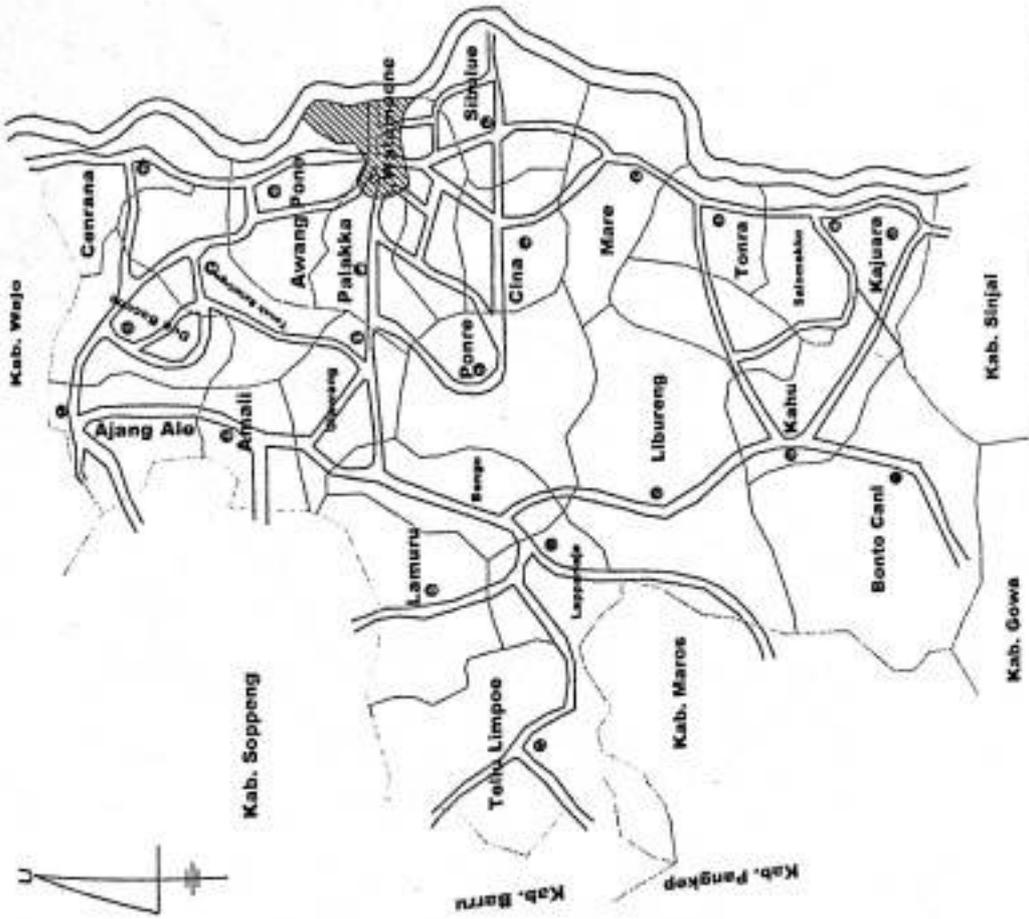
Sumber: Muh. Ali (1969)

PETA SULAWESI SELATAN



**PETA ADMINISTRATIF
KABUPATEN BONE**

Skala: 1:50.000
 Cara Projeksi: UTM
 Datum: WGS 1984
 Sistem Koordinat: UTM
 Zona: 48S
 Meridional: 119° 30' 00" B
 Paralel: 5° 00' 00" S
 Kode Wilayah: 72.01



MURFAJRIANI
F 811 02 028

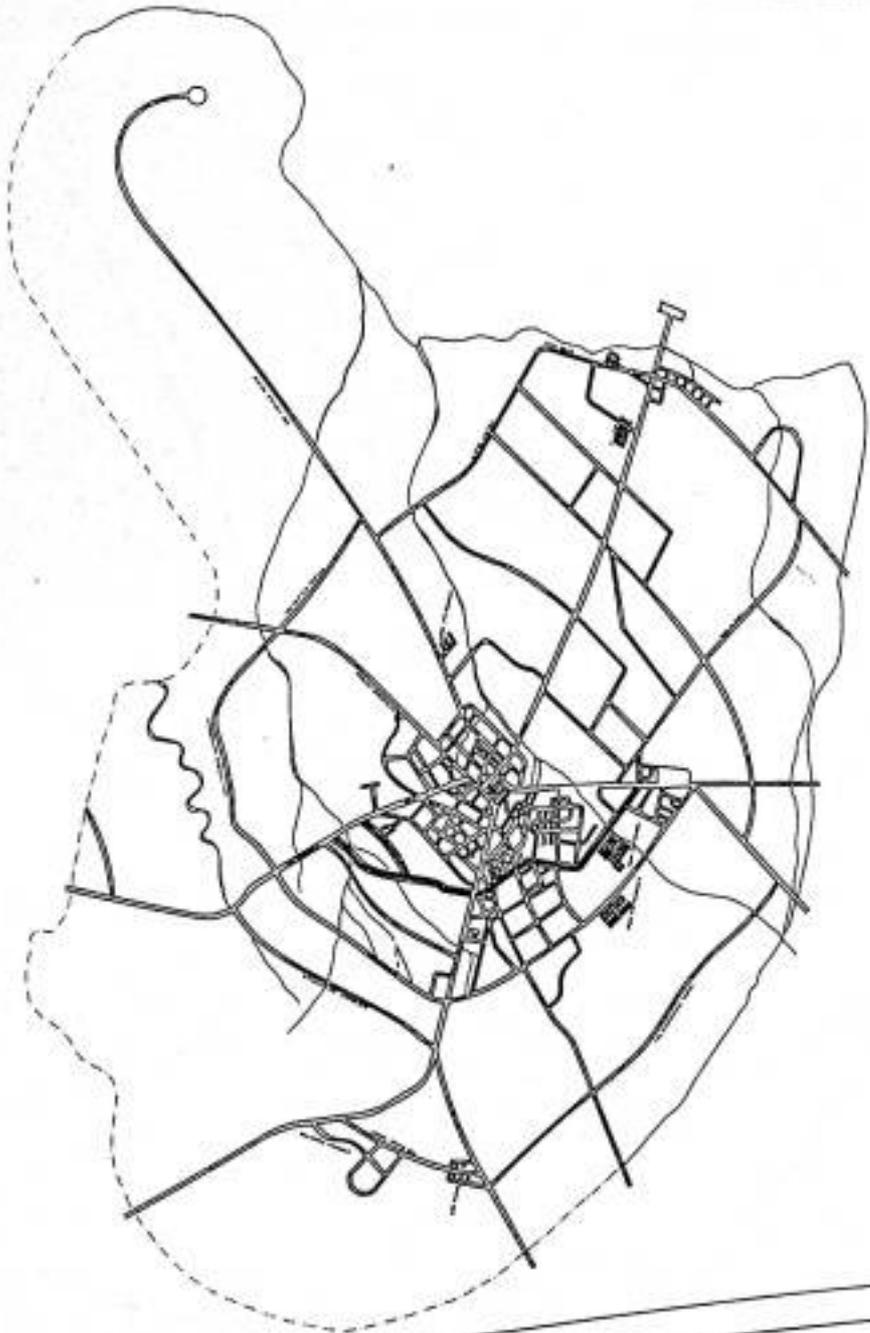


JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS SAHTRA
UNIVERSITAS HALU OMBUN

Nomor Peta:
 Nama Administrasi Kabupaten Bone

PETA ADMINISTRATIF
KOTA WATAMPONE

- Keterangan
- Jalan
 - Sungai
 - Batas Kecamatan



NURFAJRIANI
F511 02 028

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH

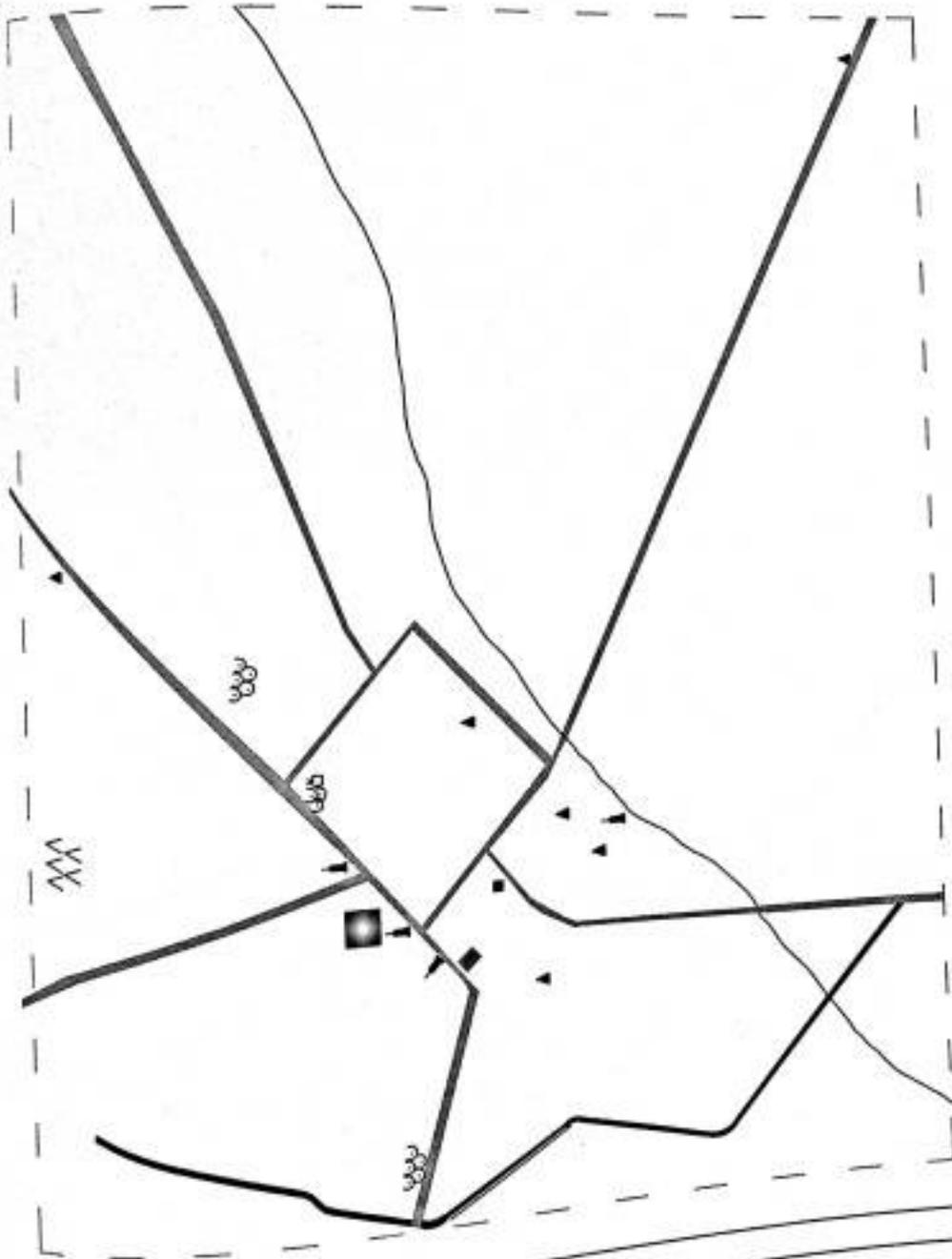


Skala: 1:50000
Peta Administrasi Kabupaten Bone



KETERANGAN

- Masjid
- Kompleks Museum Islam
- Kompleks Museum Cina
- ▲ Tempat tinggal Bersejarah
- ▲ Surtur
- Pasar
- Lapangan
- Jalan
- Sungai



Catatan:
ukuran dalam foto ini hanya berupa perkiraan

Lokasi: Kota Watampone

MURPAJIRYANI

1911 52 028

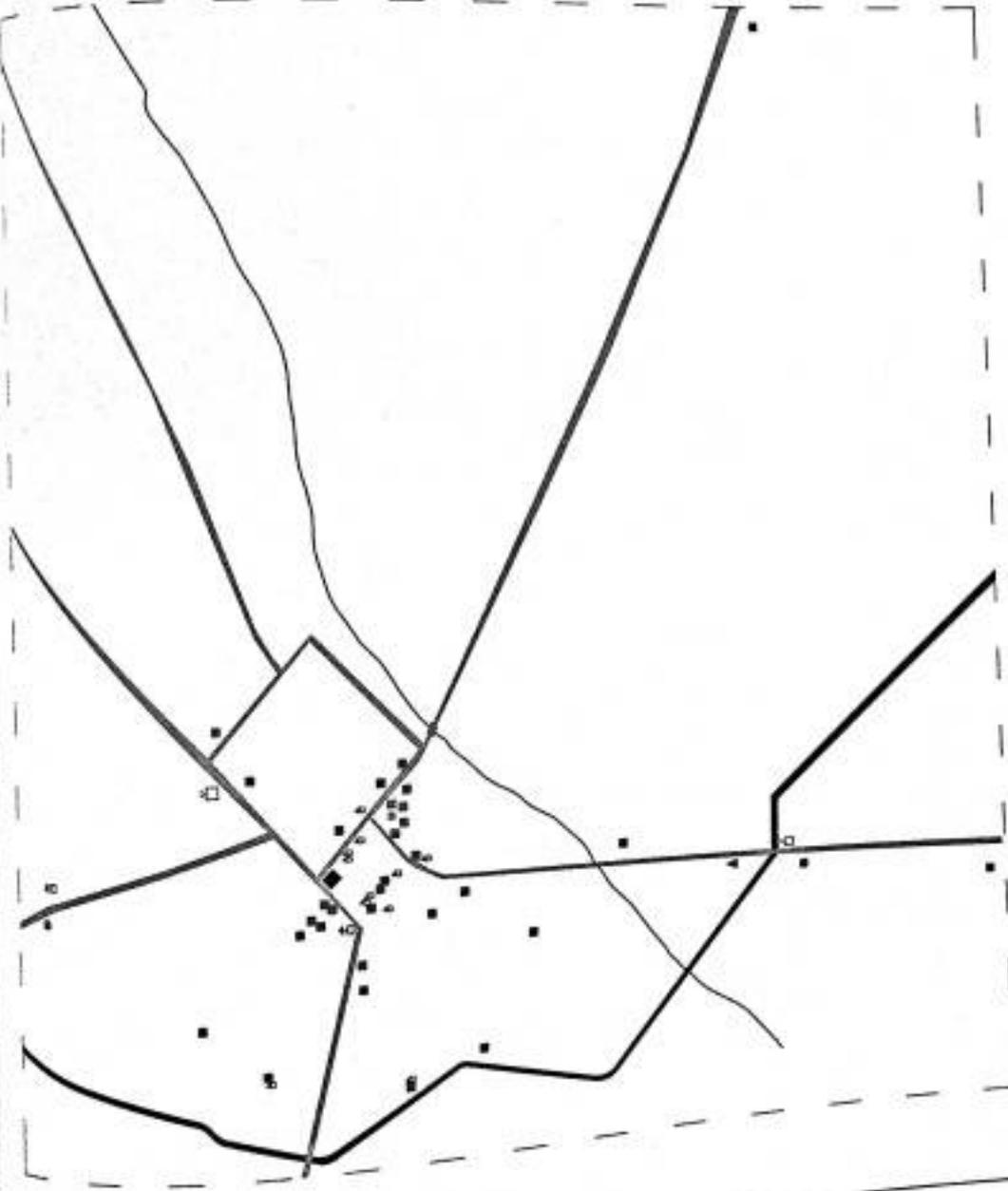
JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS ARSITEKTUR
UNIVERSITAS PENDIDIKAN



Spesies Foto:
Berkas foto foto Arsitektur (2019) dan
Pembuatan dengan AutoCAD



- KETERANGAN**
Bangunan Masa Kolonial
- Bangunan
 - ▲ Sumur
 - Kolonias
 - Gereja
 - ◇ Kantor PLN
 - ◻ Kantor Pemerintahan
 - Taman Kota
 - ▤ Jalan
 - ▥ Jembatan
 - ▧ Sungai
 - ▨ Bangunan Masa Pasca Kolonial
 - Masjid
 - Bangunan
 - ▧ Sungai



Catatan:
ukuran dalam peta ini hanya berupa perkiraan

Letak: Kota Watampone

MURFAJRIYANI
P811 03 038

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS BASTEK
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Gambar Peta:
Berkas: 1003 Arsitektur (2008) 10m
Dimensi: 1000 x 1000 mm



KETERANGAN

- ███ Kmp. Ponorog
- ███ Kmp. Ceng Arab
- ███ Kmp. Tlogong
- ███ Kmp. Tu
- ███ Perumahan Bangsalwan
- ███ Kmp. Pedoran
- ███ Kmp. Pakyuda
- ███ Kmp. Ujung
- ███ Kmp. Maccega
- ███ Kmp. Tanab Rawang
- ███ Kmp. Tanab Ralang
- ███ Kmp. Leccooing
- Masjid
- Kompleks Masjid Islam
- Kompleks Masjid Cms
- ███ Lapangan
- ███ Tempio/Bangunan Berseluruh
- ███ Bangunan
- ███ Kompleks Pasar Watampone
- ▲ Sunbur
- ███ Jasin
- ███ Sungai

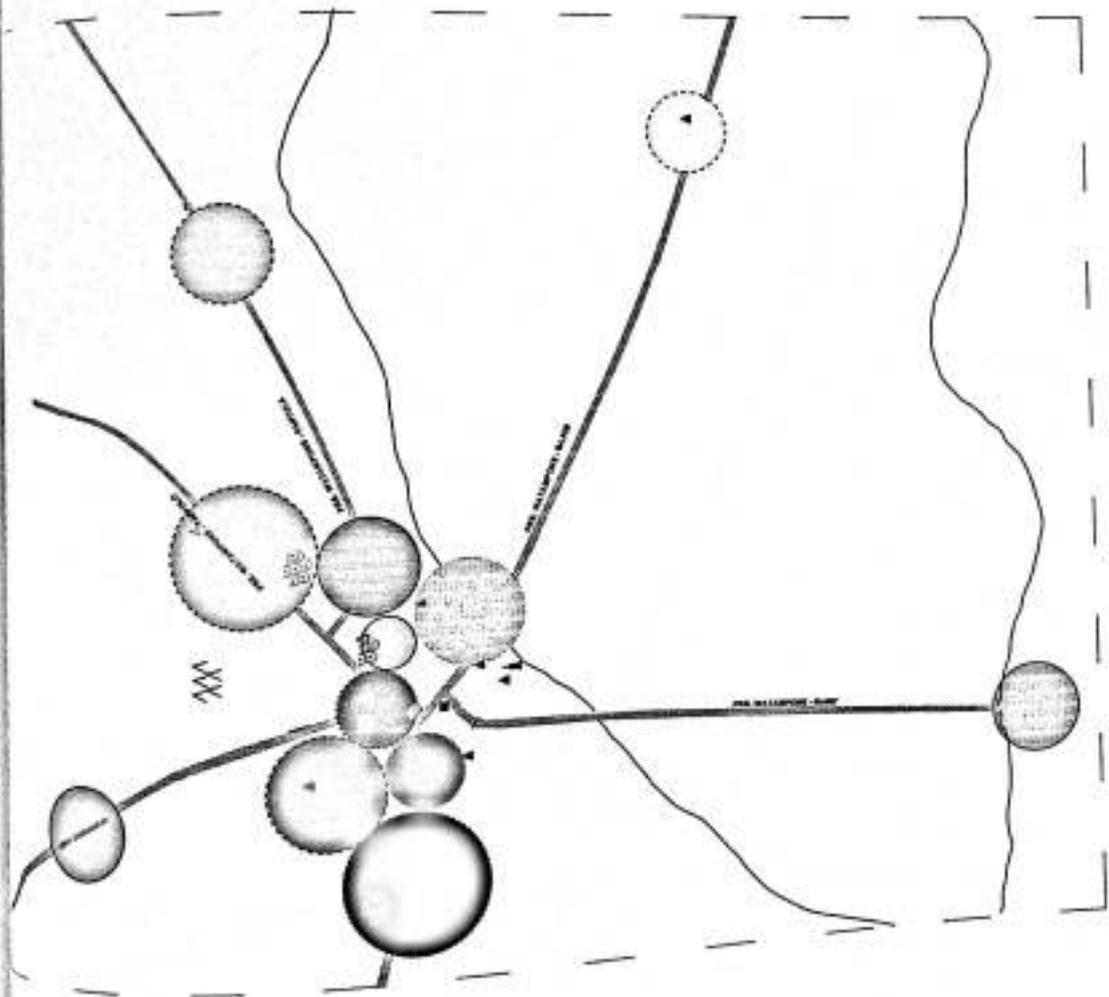
Catatan:
ukuran dalam peta ini hanya berupa perkiraan

Lokasi : Kota Watampone

MURFAJRIANI
F 811 02 028


JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS SASRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Survei Peta Topo Arkeologi (2008) dan
Berkas Peta Arkeologi (2008) dan
Berkas Peta Arkeologi (2008) dan





LEGENDA

- Masjid
- Kotamadya
- ▭ Kawasan Industri
- ▭ Kawasan Perumahan
- ▭ Perumahan

Catatan:
ukuran dalam peta ini hanya berupa perkiraan

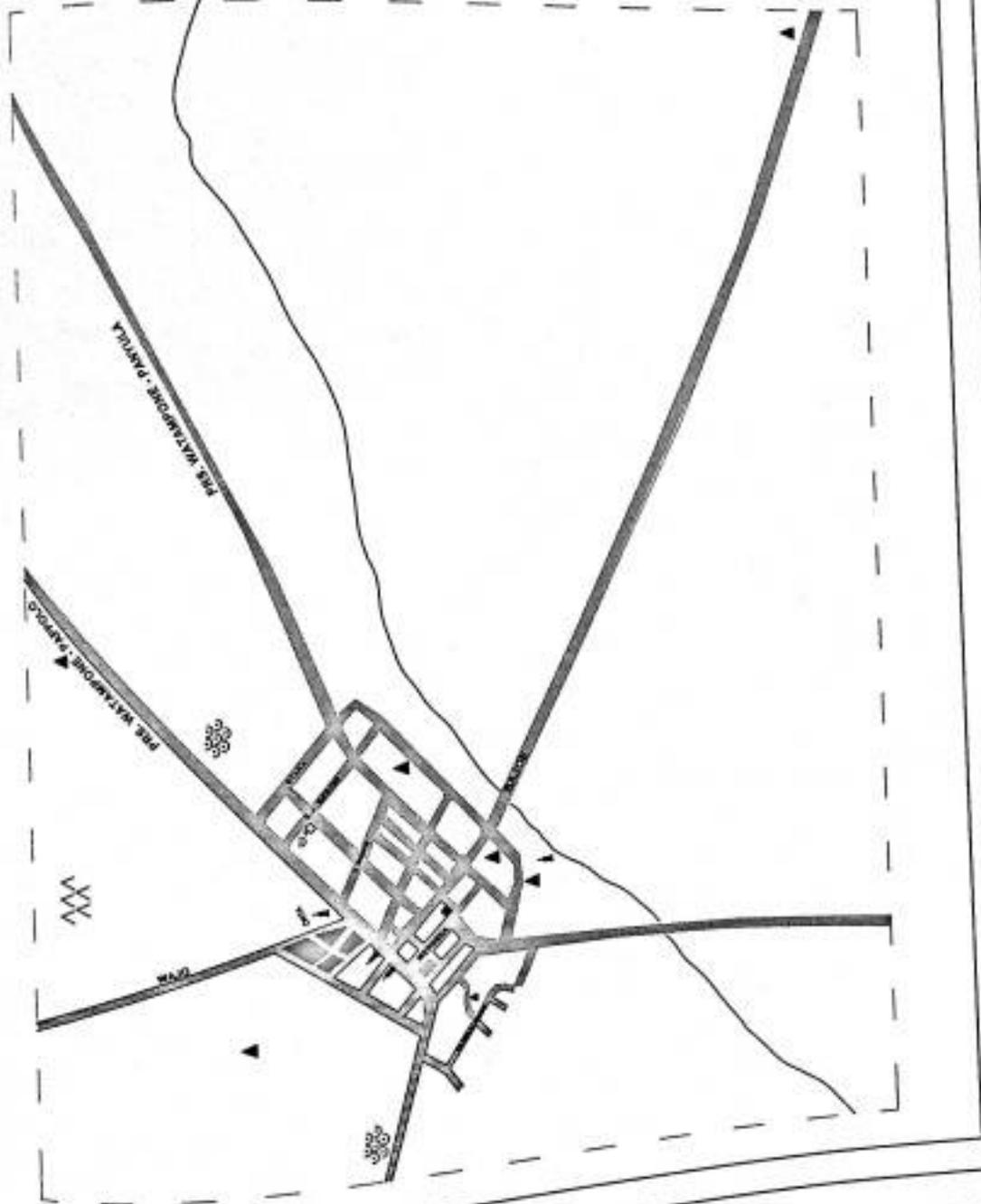
Lokasi : Kota Watampone

NURFAJRIANI
F611 02 028



JURUAN ARSITEKTUR
FAKULTAS SUSTAINABILITAS
UNIVERSITAS ISLAM SUMATERA UTARA

Survei Peta
Berkala dan Peta Arah (2020) dan
Berkala dan Peta Arah (2020) dan
Berkala dan Peta Arah (2020) dan





KETERANGAN

- ██ Kmp. Pongeng
- ██ Kmp. Orang Arab
- ██ Kmp. Tumbang
- ██ Kmp. Ti
- ██ Perbukitan Sangreman
- ██ Kmp. Pechan
- ██ Kmp. Penyala
- ██ Kmp. Ujung
- ██ Kmp. Masoge
- ██ Kmp. Tarata Riwang
- ██ Kmp. Tamata Riwang
- ██ Kmp. Lacocong
- ▬ Jalan
- ▬ Sungai

Catatan:
ukuran dalam peta ini hanya berupa perkiraan

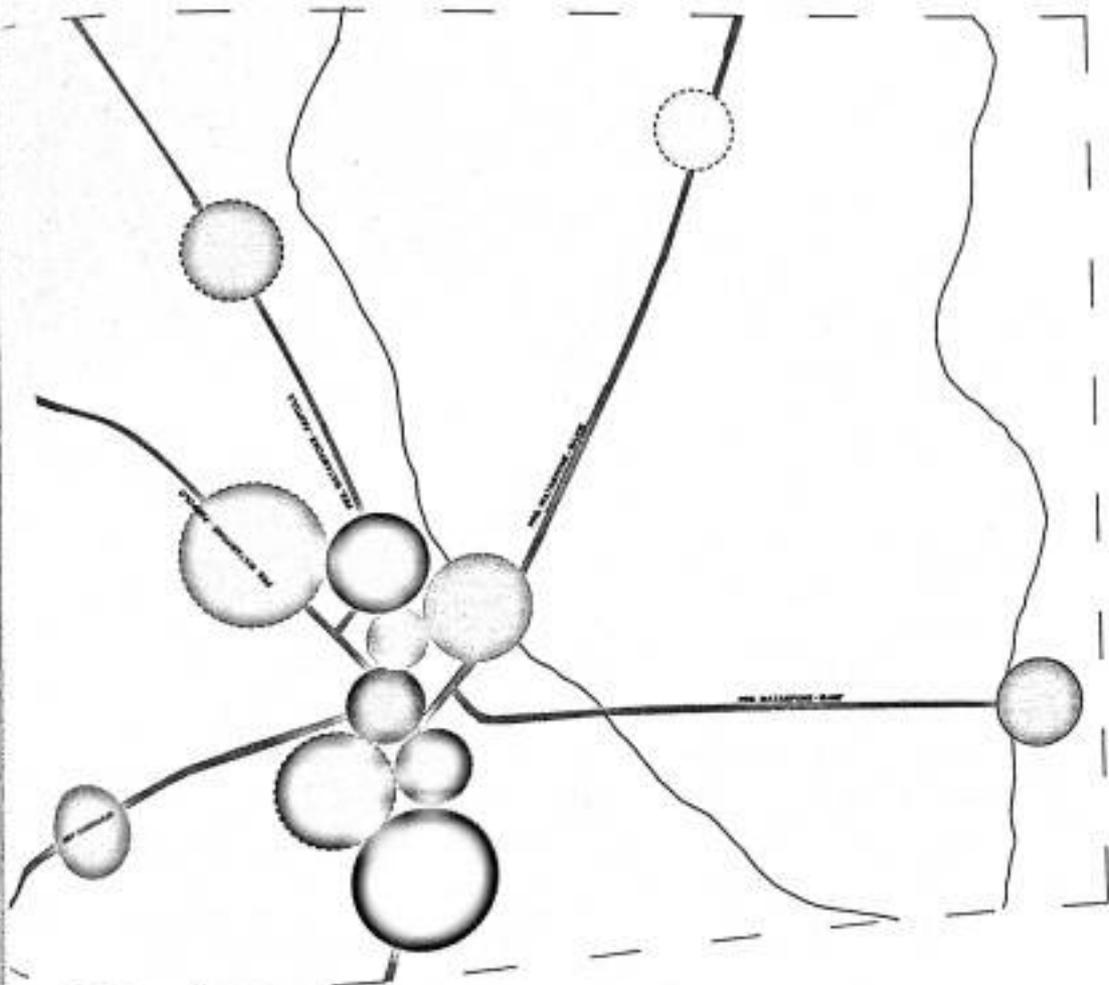
Lokasi : Kota Watampone

NURFAJRIANI
F611 02 028



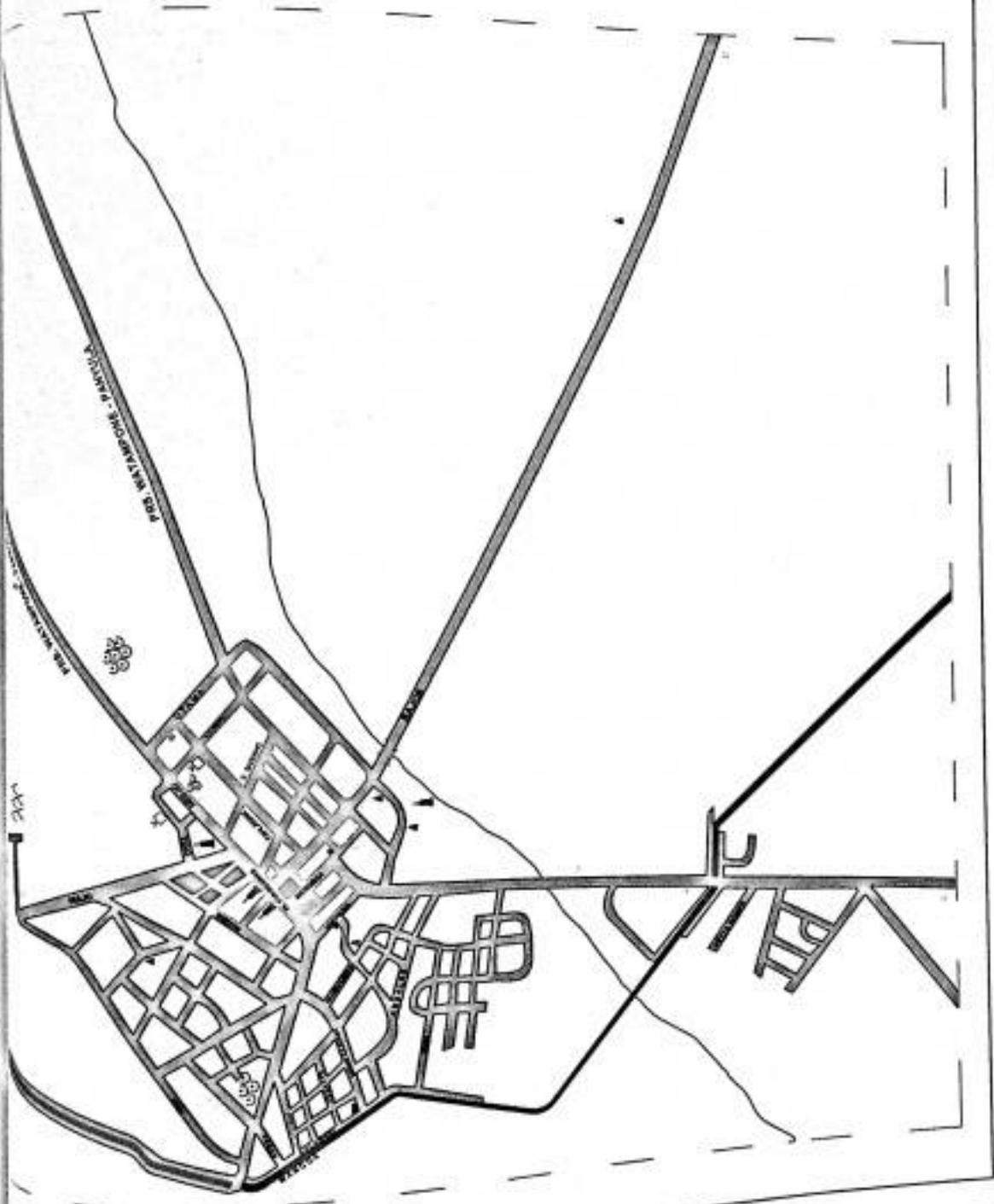
JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDDIN

Revisi No. 1
Desain dan Peta: Desember 2000 dan
Revisi No. 2: Desember 2001





- KETERANGAN**
Bangunan Masa Prakolonial
- △ Masjid
 - ⊙ Kompleks Makam Islam
 - △ Kompleks Makam Cina
 - ▭ Lapangan
 - ▭ Tembok/Bangunan Bersekat
 - Bangunan
 - ▲ Sumur
 - Pasar
 - ▭ Jalan
 - ▭ Sungai
- Bangunan Masa Kolonial**
- ▭ Bangunan
 - ▲ Sumur
 - Kelenteng
 - Gempa PLN
 - Kantor PLN
 - Kantor Pemerintahan
 - ▭ Taman Kota
 - ▭ Jalan
 - ▭ Jembatan
 - ▭ Sungai
- Bangunan Masa Pasca Kolonial**
- Masjid
 - ▭ Bangunan
 - ▭ Sungai



Carikan:
 ukuran dalam peta ini hanya berupa perbandingan

Lokasi : Kota Wajene

NURFAJRIYANI
 F811 02 028



JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS HASANUDIN

Skala Peta :
 Berdasarkan Peta Asas 1:2500 dan
 diperbesar dengan hasil 1:1000



KETERANGAN
Bangunan Masa Kolonial

- Masjid
- Kompleks Masjid Islam
- △ Kompleks Masjid Cina
- ▲ Tempa/Bangunan Berselanjah
- Sumur
- ▲ Kolintang
- Gereja
- Kantor PLN
- Kantor Pemukiman
- Pemukiman Orang Jawa
- Tembak
- Jalan
- Jembatan
- Gedung
- Bangunan Masa Perse Kolonial
- Masjid
- Sekolah

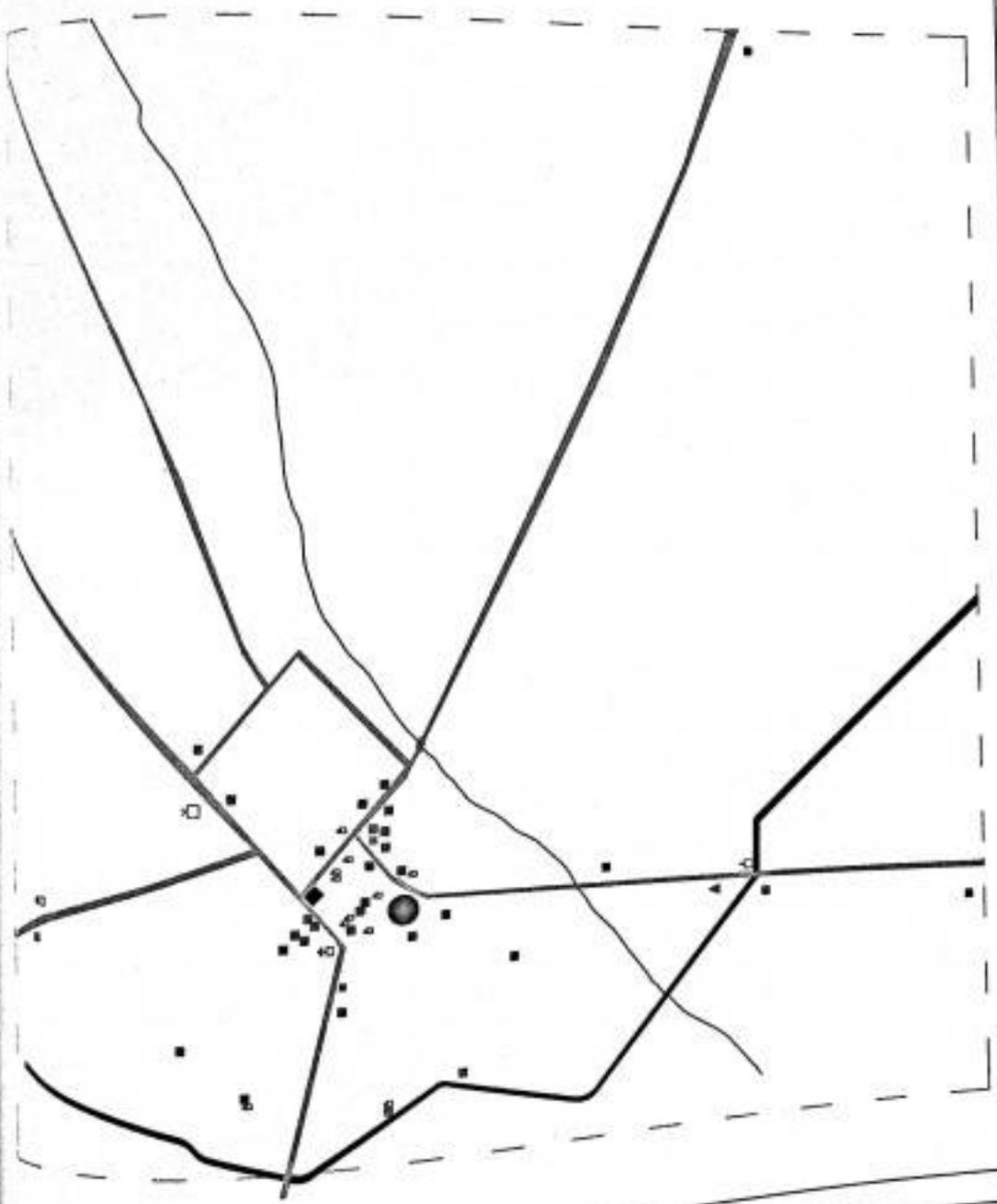
Catatan:
ukuran dalam peta ini hanya berupa perkiraan

Legenda : Kota Wabuparim

KURUPA-JIYAMI
F411 02 028

JURUSAN ARSITEKTUR
FAKULTAS SAHUKA
UNIVERSITAS ANDALAS

Skala Peta : 1:1000 (1cm = 10m)
Dibuat oleh : [Name]

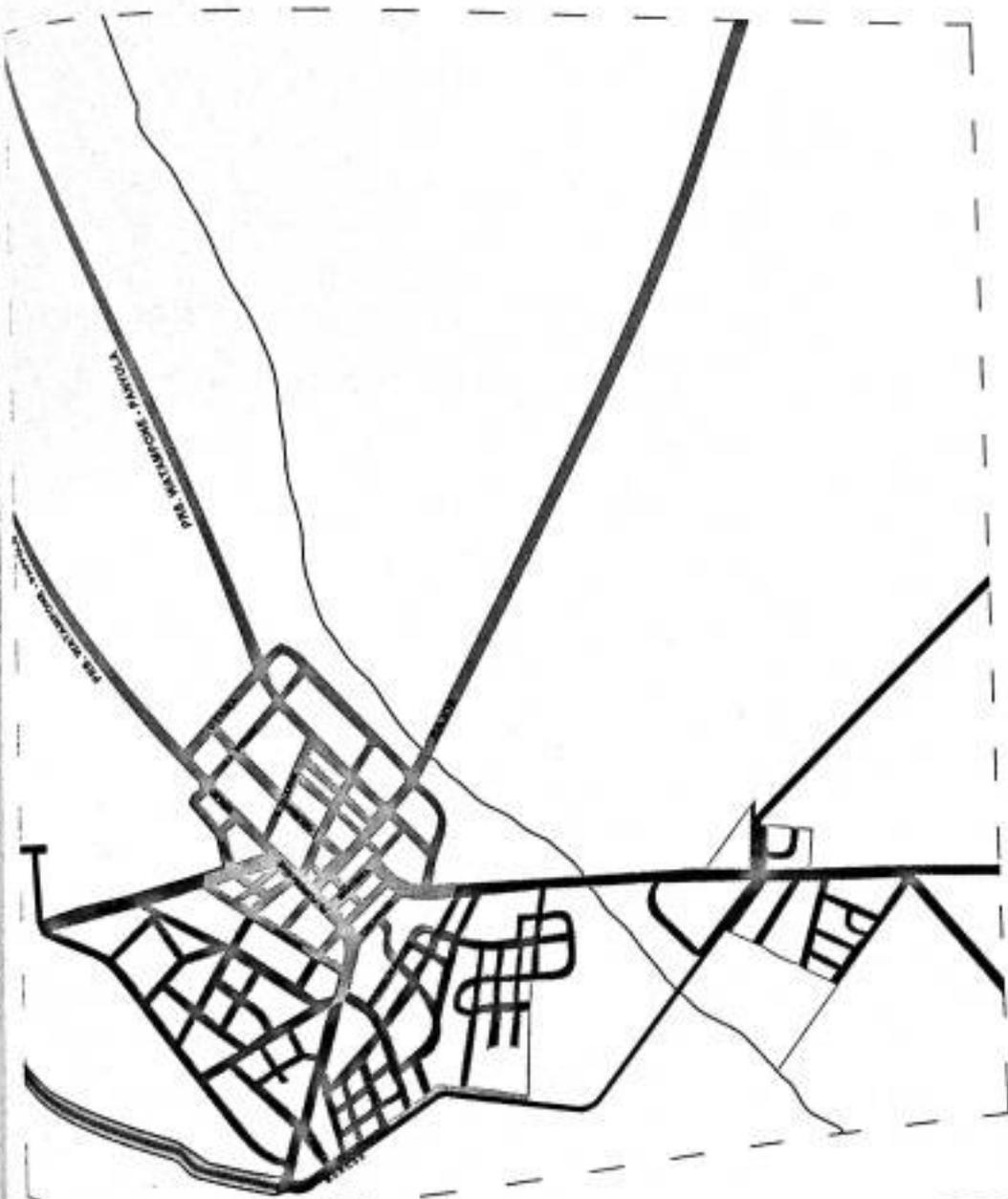


01/03/2023

PROJEK PENGANTAR KE PERENCANAAN



KETERANGAN
Jalan Mula Prakolonial
Jalan Mula Kolonial
Sungai



Cetakan:
ukuran dalam peta 1/1 hanya berupa perkiraan

Lebaran: Kota Madyanegara

MURPAJITANI
F811 02 028

 UNIVERSITAS SEPuluh Nopember

Berkas Peta:
Berukuran Peta A4 (210x297 mm)
Ditampilkan dengan Tampilan 100%



KETERANGAN

- Korp. Pincang
- Korp. Ciang Arah
- Korp. Tibong
- Korp. Ti
- Pemukiman Bangsalwan
- Korp. Pechan
- Korp. Periyala
- Korp. Ujung
- Korp. Mirokge
- Korp. Terele Riwang
- Korp. Terele Halang
- Korp. Lacobkong
- Jalan
- Perumahan
- Sungai

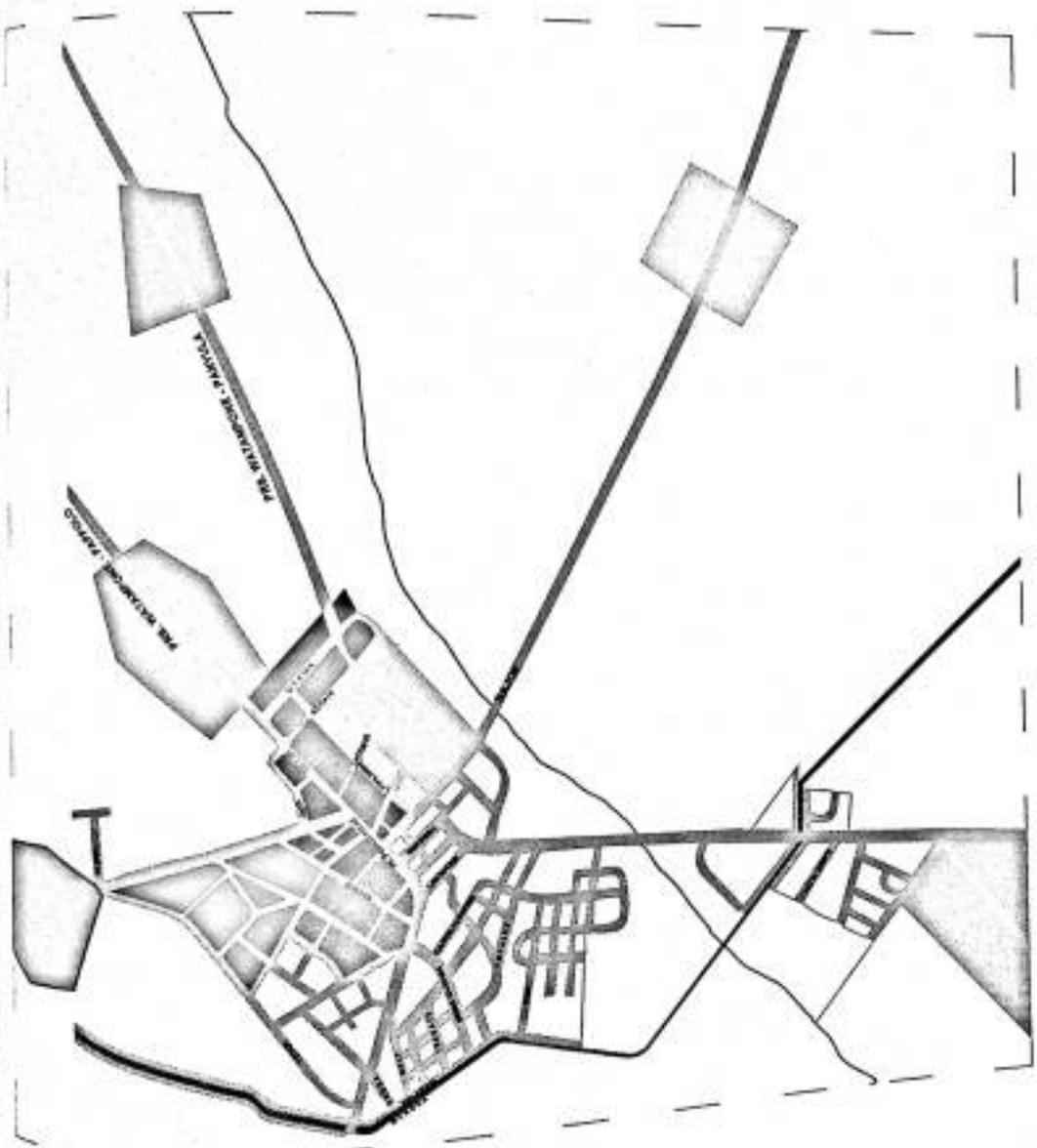
Cetakan:
ukuran dalam peta ini hanya berupa perkiraan

Lebar: 100 cm

MURTAJIRYANI
FS 11 02 028

JURUSAN ARKEOLOGI
FAKULTAS SAHTEA
UNIVERSITAS PADJADJARAN

Revisi Peta:
Revisi ke-1 Peta Agustus 2000 dan
ditentukan dengan saat ini



PETA DISTRIBUSI SITUS BANGUNAN PRAKOLONIAL DAN KOLONIAL DI WATAMPONE



LEGENDA

Bangunan Masa Pra-kolonial

- Mejid
- Kompleks Makam Islam
- △ Kompleks Makam Cina

Tempat/Bangunan Bersejarah

- Bangunan
- ▲ Sumur
- Pasar

Jalan

- ▬ Sungsul
- ▬ Jalan

Bangunan Masa Kolonial

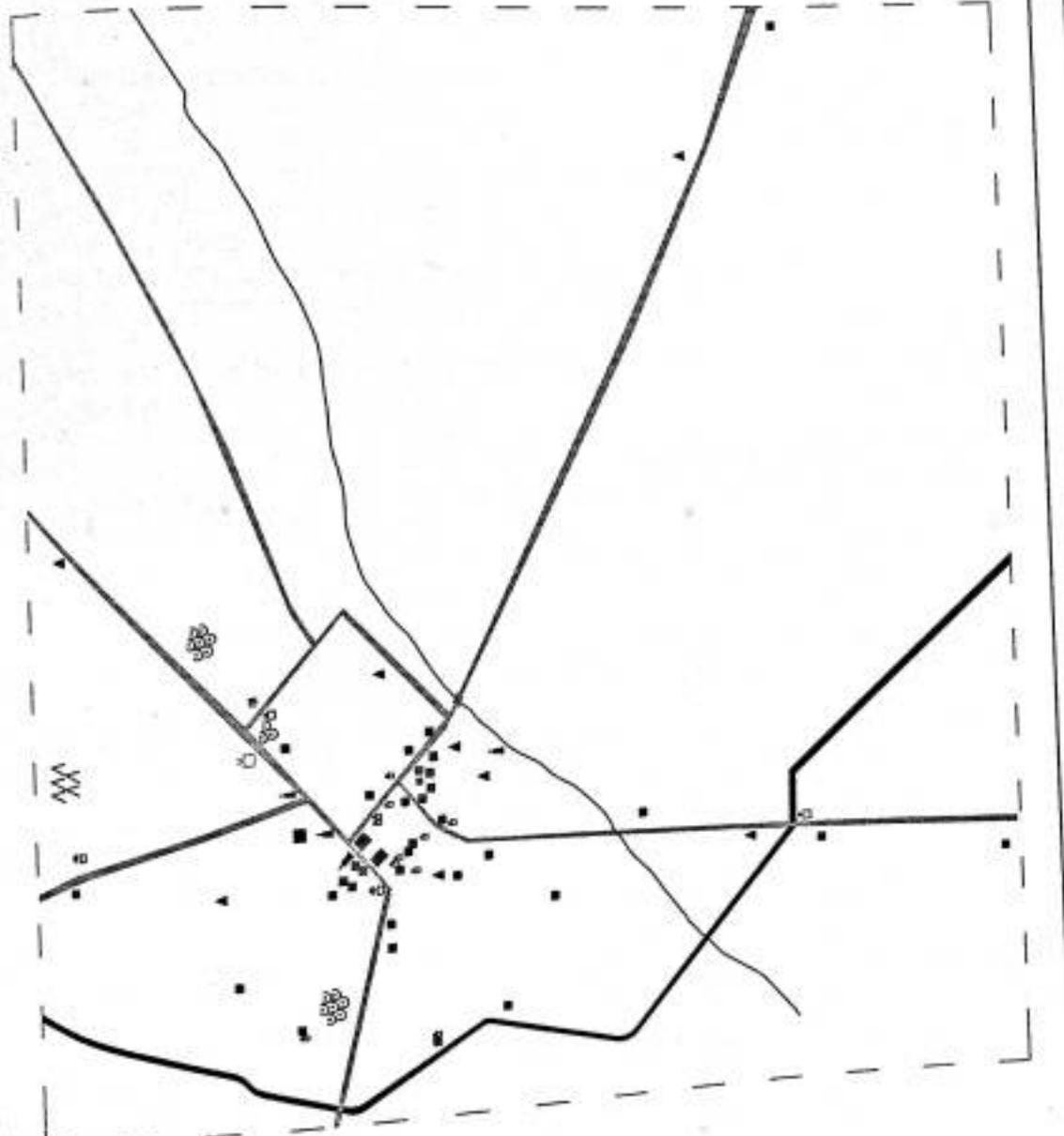
- Bangunan
- ▲ Sumur
- Kalendang
- Gendak
- Kantor PLN
- Kantor Pemukiman
- Taman Kota

Jalan

- ▬ Jalan
- ▬ Sungsul

Bangunan Masa Pasca Kolonial

- Mejid
- Bangunan
- ▬ Sungsul



Calatran:
dounan dalam peta ini hanya berupa pendirian

Lokasi: Kota Wamponne

MURSA JRIYANI
F811 02 928



Universitas Hasanudin
Fakultas Geografi
Jember, Sulawesi Selatan
Kampus 1, Wamponne

**DEPARTEMEN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
BALAI PELESTARIAN PENINGGALAN PURBAKALA MAKASSAR**

WILAYAH KERJA PROVINSI SULAWESI SELATAN, SULAWESI TENGGARA, DAN SULAWESI TENGAH
JL. UJUNG PANDANG NO. 1
KOMPLEKS BENTENG ROTTERDAM MAKASSAR, 90111 TELEPON : (0411) 321701-331117
FAKSIMILI : (0411) 321702 E-mail : bpsp_mks@yahoo.com

Nomor : UM.202/561/BPPP.MKS/DKP/2007
Lamp. : -
Perihal : **Persetujuan Penelitian**

Makassar, 15 Mei 2007

Kepada

Yth. **Pembantu Dekan III Fak. Sastra UNHAS**

di-

Makassar

Dengan hormat, merujuk surat permohonan Bapak Nomor: 890/H4.11.3/PL.02/2007 tanggal 08 Mei 2007, perihal permohonan izin penelitian atas nama:

Nama : Nurfajriani (F.61102028) Jurusan Arkeologi
Asal Instansi : Universitas Hasanuddin
Lokasi Penelitian : Kabupaten Bone
Judul Penelitian : Perkembangan Kota Watampone Periode Pemerintahan Lapawawoi Karaeng Sigeri Sampai Periode Pemerintahan La Mappanyukki (Kajian Arkeologi Keruangan)

Dengan ini kami sampaikan bahwa pada prinsipnya kami setuju penelitian tersebut dilaksanakan dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tidak melakukan hal-hal yang sifatnya merugikan seperti; merusak, mencoreti, memindahkan, dan merusak bentuk/wujud terhadap bangunan atau bagian daripadanya sesuai Undang-Undang No. 5 Tahun 1992 tentang Benda Cagar Budaya.
2. Tidak melakukan hal-hal yang sifatnya bertentangan dengan peraturan dari situs setempat atau aturan menurut agama/kepercayaan masyarakat setempat.
3. Tidak melakukan kegiatan di luar izin yang diberikan.
4. Diwajibkan memberikan laporan tertulis hasil penelitian kepada Kepala Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar Wilayah kerja Provinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Tengah setelah dipertanggungjawabkan.
5. Izin lebih lanjut agar berhubungan dengan pengelola, pemilik Benda Cagar Budaya (BCB).

Demikian disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Drs. Andi Muhammad Said, M. Hum.ly
NIP. 131 999 352